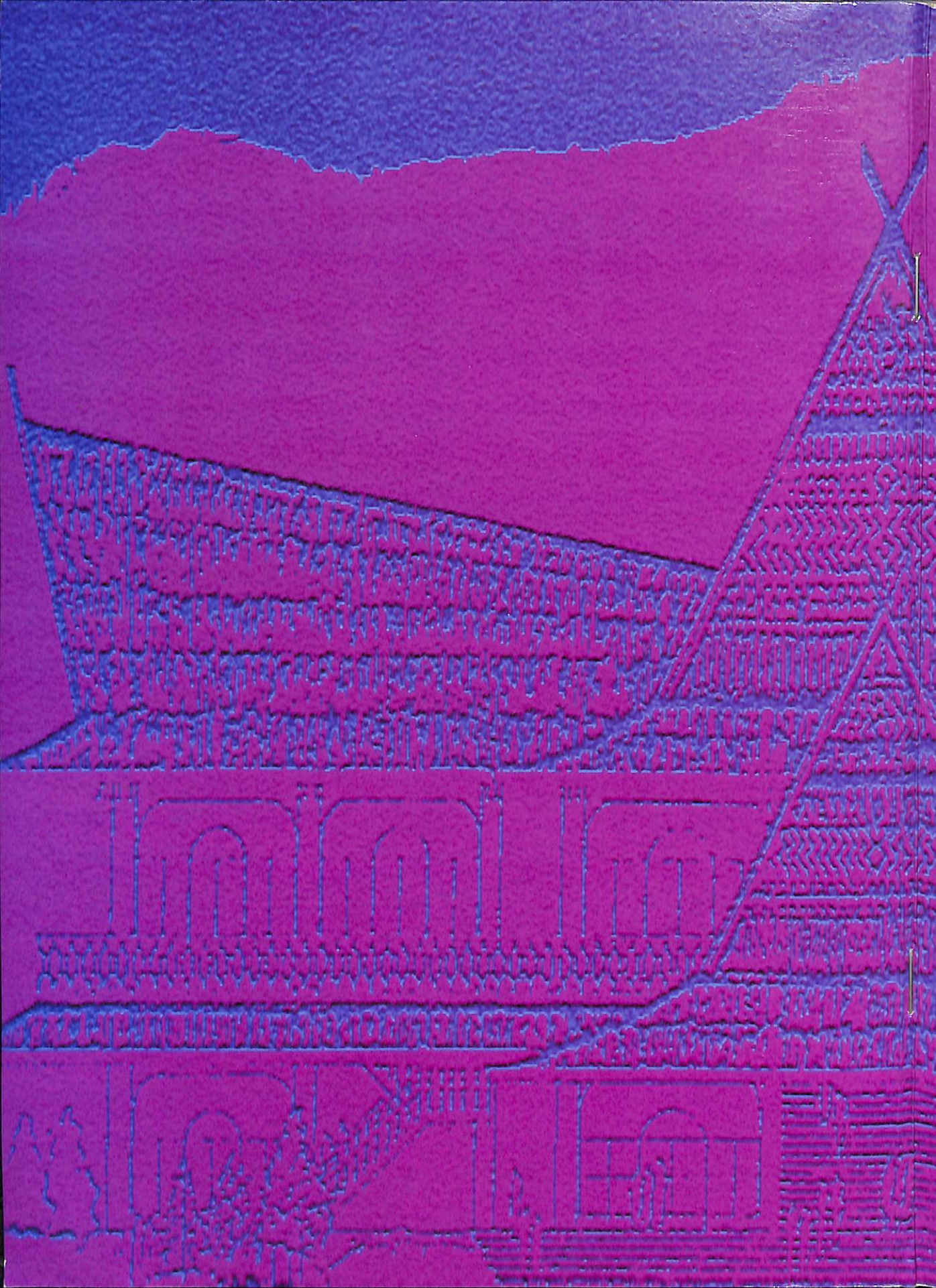
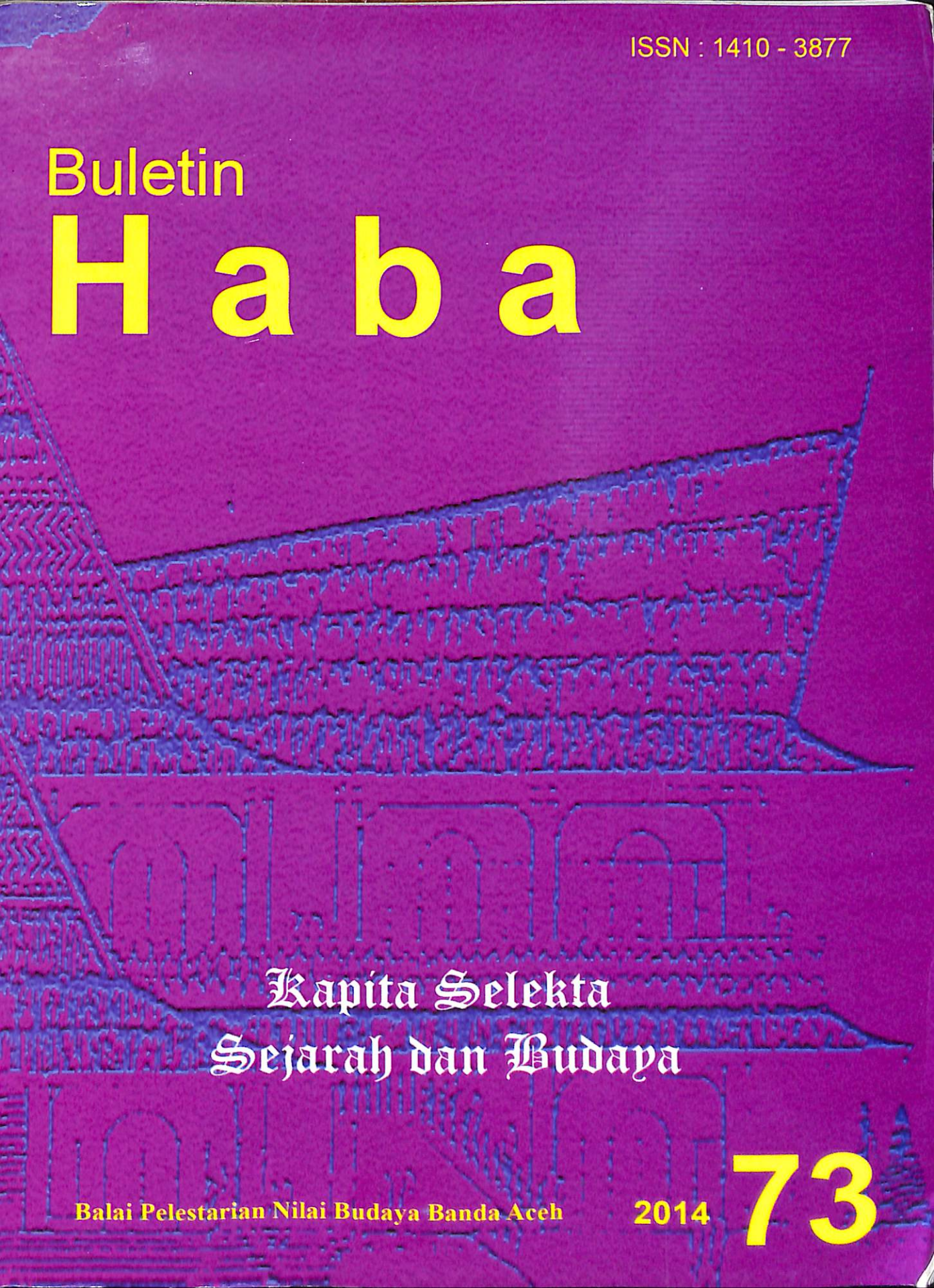


ISSN : 1410 - 3877

# Buletin Haba



## Kapita Selekta Sejarah dan Budaya

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

2014

73

# Haba

**Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisionalan**

**No. 73 Th. XIV**
**Edisi Oktober - Desember 2014**

**PELINDUNG**
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**PENANGGUNG JAWAB**
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

**DEWAN REDAKSI**
Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

**REDAKTUR PELAKSANA**
Cut Zahrina
Agung Suryo Setyantoro
Fariani
Nasrul Hamdani

**SEKRETARIAT**
Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

**ALAMAT REDAKSI**
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

Diterbitkan oleh :
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**


Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya.


**ISSN : 1410 – 3877**
**STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999**


## DAFTAR ISI


**Pengantar Redaksi**

**Info Sejarah**

**Pahlawan Nasional**

**Wacana**

Essi Hermaliza — **Menggali Kearifan Dalam Sistem Pendidikan Dayah**

Hasbullah — **Menelusur Dunia Pendidikan Aceh Hingga Terbentuknya Kopelma Darussalam (1875-1959)**

Sudirman — **Penanaman Nilai Kepahlawanan Melalui Kisah Perjuangan Teuku Ben Mahmud**

Darma Kelana — **Televisi: *Culture Killer* Atau *Culture Sustainer***

Nasrul Hamdani — **Orang Nias, Legenda Dan Cerita Sejarahnya**

Cut Zahrina — **Sistem Kekerabatan Tradisional Dalam Pergaulan Masyarakat Angkola Tapanuli Selatan Sumatera Utara**

Harvina — **Bagas Godang Dan Sopo Godang Wujud Kebudayaan Masyarakat Mandailing**

Nurmila Khaira — **Seni Meratap Pada Tari Tradisional Masyarakat Gayo**

Yulhanis — ***Beulangong* Aceh : Alat Dapur Tradisional Multifungsi**

**Cerita Rakyat**

***Cerita Raja Beristri Tiga***

**Pustaka**

***Sejarah Demografi Aceh Utara***

**Cover**

**Kesenian**


**Tema Haba No. 74 Dunia Maritim**

# PENGANTAR

## *Redaksi*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, selawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No 73 tahun 2014 edisi keempat yaitu edisi terakhir dipenghujung tahun 2014 ini yang bertemakan Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara. Berdasarkan tema tersebut topik yang terpilih dalam terbitan kali ini lebih difokuskan untuk memuat sejumlah artikel tentang peristiwa sejarah dan budaya yang terjadi di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara yang sangat penting untuk dipublikasikan dengan harapan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

Tulisan yang dimuat dalam Buletin Haba kali ini terdiri dari sembilan tulisan dengan topik yang beragam. Namun walaupun keberagaman topik yang tersaji tetap mempunyai arah kecenderungan. Arah kecenderungannya lebih mengarah pada nilai pendidikan. Seperti yang tergambar pada topik sistem pendidikan dayah, sejarah lahirnya Kopelma Darussalam dan nilai kepahlawanan dari seorang tokoh. Disamping itu terdapat juga topik yang lainnya seperti sejarah etnis, sistem kekerabatan, rumah tradisional, seni tari dan alat memasak tradisional.

Akhir kata, redaksi mengharapkan artikel-artikel yang tersaji dalam Buletin Haba ini dapat dijadikan referensi dan bacaan dalam menggali aktifitas dan perjalanan sejarah dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Kajian sejarah dan budaya yang dimuat didalamnya menjadi sebuah gambaran kondisi masyarakat mulai dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kepada para editor dan penulis kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kritik dan saran kami harapkan untuk kesempurnaan buletin ini.

Redaksi

# PAHLAWAN NASIONAL

Jum'at 7 Nopember 2014, Presiden Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada empat tokoh yang dinilai berjasa bagi Indonesia. Keempat tokoh itu adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Letnan Jenderal (TNI) Djamin Gintings, Jenderal Mayor (TKR) H.R. Mohammad Mangundiprojo dan salah seorang pemuda 'penculik' Bung Karno; Sukarni Kartodowirjo. Penganugerahan itu dikukuhkan oleh Keputusan Presiden RI No. 115/TK/2014 yang *diteken* Presiden Joko Widodo sehari sebelumnya. Dengan demikian, per 10 Nopember 2014, kita memiliki 163 orang Pahlawan Nasional, 12 di antaranya perempuan.

Beberapa kalangan menganggap jumlah Pahlawan Nasional itu dianggap terlalu banyak meskipun ada pula yang menilai masih terlalu sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Terlepas dari penilaian apakah jumlah pahlawan itu terlalu banyak atau sedikit, mereka yang memberi pandangan itu agaknya abai menempatkan substansi 'nilai dan pesan' yang hendak disampaikan pada orang Indonesia melalui sosok Pahlawan Nasional. Nilai dan pesan itu harus melekat pada setiap Pahlawan Nasional agar mereka jadi teladan, menginspirasi perdamaian atau menjadi simpul yang menguatkan persatuan nasional.

Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Abdul Muis (1886-1956) pada 1956/1959 (*sic*) tidak dapat dilepaskan dari pesan persatuan serta nilai keutuhan sebagai negara-bangsa yang ingin disampaikan Presiden Sukarno kepada seluruh orang Minangkabau. Masa itu Presiden ingin menyampaikan bahwa Abdul Muis bukan lagi milik, panutan atau *sanak* orang Minang semata tetapi sudah menjadi milik, panutan dan *sanak* bagi seluruh orang Indonesia sekaligus *mengajuk* hati para Perwira Menengah TNI asal Minang alumni perang kemerdekaan yang terlanjur dicap pemberontak oleh Presiden Sukarno karena membentuk Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang.

Abdul Muis, tokoh Sarekat Islam asal Sumatera Tengah (Sumatera Barat kini) itu, selain dikenal sebagai penulis roman *Salah Asuhan*, tokoh terpelajar Indonesia generasi awal ini juga dikenal sebagai seorang nasionalis bumiputera yang kritis. Tulisannya di suratkabar atau pandangannya di Volksraad kerap memerahkan telinga kolonialis. Muis yang pernah menggalang dukungan bagi pembentukan *Indie Weerbaar*, dituduh menghasut massa buruh di Yogyakarta serta penghulu di Bukittinggi agar menentang *belasting* dijatuhi *passenstelsel*. Selama hukuman itu Muis dilarang bepergian selain di Jawa dan Madura dan memilih Garut sebagai kediamannya hingga meninggal dunia pada 17 Juni 1956.

Pengangkatan Abdul Muis, meski dianggap Klaus H. Schreiner 'tidak ada alasan jelas' telah menjadi 'pangkal tradisi' pemberian gelar dan tanda jasa kepada sosok-sosok yang dinilai berjasa kepada negara. Seperti pesan dan nilai yang diemban sosok Pahlawan Nasional Abdul Muis, tentu ada pesan kuat dan nilai baik yang berimplikasi luas bagi kesinambungan semangat persatuan dan kesatuan di Indonesia yang diemban oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang dikenal sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, Letnan Jenderal (TNI) Djamin Gintings, orang Karo yang menumpas PRRI di Sumatera Utara, Jenderal Mayor (TKR) H.R. Mohammad Mangundiprojo, orang Sragen yang mengamankan Madiun

pascaperistiwa 1948 dan Sukarni Kartodowirjo, Ketua Partai Murba yang dibekukan lalu nama baiknya direhabilitasi pada 1966.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan diberi arti sebagai *orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran* atau *pejuang yang gagah berani*. Seperti pesan dan nilai yang harus melekat pada setiap sosok pahlawan yang memiliki beragam latar belakang, masalah sosok yang dianugerahi gelar pahlawan sebagai mahluk sosial, arti kamus ini seolah-olah melebur segala ragam latar belakang sosok pahlawan yang berlainan bahkan bersilang serta masalah-masalah itu dalam satu kalimat pesan dan nilai: berani berkorban membela kebenaran (noh).

# Menggali Kearifan Dalam Sistem Pendidikan Dayah

**Oleh: Essi Hermaliza**

## Pendahuluan

*Semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak.* Demikianlah perumpamaan yang tepat bagi bangsa kita yang jauh-jauh mempelajari budaya dan kebiasaan masyarakat di seberang benua, sementara di dekat kita ada banyak hal yang dapat dipelajari jika hanya untuk pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Seringkali kita lupa bahwa orang tua kita telah mewariskan kearifan yang sebenarnya lebih tepat untuk anak negeri dari pada sistem pendidikan bernilai barat dengan dalih perubahan zaman yang secara signifikan telah berbeda dengan zaman dahulu. Apakah kearifan lokal dari warisan nenek moyang tidak lebih baik dari pada budaya asing?

Di sini kita akan membahas lebih lanjut bagaimana kearifan dalam sendi pendidikan di Aceh dapat menghasilkan putra-putri terbaik bangsa dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Kearifan yang dimaksud dalam topik bahasan kali ini adalah sistem pendidikan yang digunakan dalam institusi yang disebut *Dayah.*

*Dayah* merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh. *Dayah* juga dapat diistilahkan dengan pesantren di Jawa atau *surau* di Padang atau *pondok* di Malaysia dan Pattani (Thailand). Untuk istilah lokal, ada yang menyebut *deyah,* khususnya di masyarakat Aceh Besar. Istilah *dayah* itu berasal dari Bahasa Arab, *zawiyah.* Secara leksikal bermakna sebuah sudut; masyarakat Aceh meyakini bahwa istilah tersebut pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad SAW mengajar para sahabat pada masa awal Islam. Dalam perkembangan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam di abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan pusat pengajian sufi dari penganut tasawuf.[1] Selanjutnya dibangunlah sekolah agama sebagai tempat mencari kehidupan spiritual. Istilah *zawiyah* yang kemudian menjadi *dayah* inilah yang sekarang dikenal dalam dunia pendidikan di Aceh.

Menurut catatan sejarah, pendidikan *dayah* berkembang bersamaan dengan bekembangnya ajaran Islam. Menurut Hafidz Dasuki, Secara historisnya, Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-7 Masehi. Ia diperkenalkan di Nusantara melalui tiga cara, yaitu oleh para pedagang muslim, para *da'i,* dan para sufi yang datang dari India, Arabia dan negara-negara lain. Namun pada abad-abad itu, pengenalan Islam ke Indonesia belum dapat dilakukan secara sistematis. Dakwah Islamiyah secara sistematis baru dapat dilakukan pada awal abad ke-13, yaitu ketika para pedagang Arabia berlayar hingga ke Sumatera bagian Utara, termasuk Aceh.[2] Hingga abad ke-17 Kerajaan Islam Aceh pernah tercatat sebagai salah satu negara yang kuat dan maju, bersanding dengan lima negara lainnya yaitu Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko, dan Kerajaan Turki Usmani. Negara-negara tersebut dinyatakan kuat baik dalam ekonomi, politik dan militer.

---

[1] Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, M.A., 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh,* Banda Aceh: Yayasan Pena, hlm. 41.

[2] Rahardjo, M. Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah,* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Media Pratama Offset, hlm. 41.

Semua itu diperoleh melalui lembaga pendidikan.[3]

Menjadi semakin menarik untuk dibahas, apa yang istimewa dengan sistem pendidikan *dayah?* Bagaimana *dayah* membentuk karakter peserta didiknya? Bagaimana dampaknya bagi masyarakat?

**Sistem Pendidikan Dayah**

Pendidikan sejak zaman Rasulullah telah menjadikan masjid sebagai tempat belajar. Pola pendidikan itu dipedomani untuk dilaksanakan dalam lembaga pendidikan sejenis *dayah.* Pendidikan dipandang sebagai usaha membentuk peserta didiknya menjadi manusia yang menjaga hubungannya secara vertikal dengan Allah *(hablumminallah)* juga hubungan horizontal sesama manusia *(hablumminannas).* Pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, dengan rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;
b. Berakhlak mulia;
c. Mengabdi kepada masyarakat sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW;
d. Mampu mandiri;
e. Berkepribadian bebas dan teguh;
f. Menyebarkan dan menegakkan wibawa Islam dan kaum muslimin dalam masyarakat;
g. Mencintai ilmu pengetahuan.

Lebih dari itu, ilmu agama yang diajarkan harus dapat diamalkan oleh peserta didik sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat ajaran Islam.

Sistem pengajaran *dayah,* terutama yang bersifat tradisional berbeda dengan sistem pendidikan formal. Pengajar tidak diharuskan menyiapkan persiapan-persiapan pengajaran seperti program tahunan, program semester, dan sebagainya. Pengajar hanya perlu memastikan diri menguasai materi ajar karena pengajarannya bermuara pada penguasaan bahan ajar. Penguasaan itu pula yang menjadi indikator keberhasilan pengajaran.

Para ulama Aceh tempo dulu biasanya menyajikan pelajaran melalui dua cara sebagai berikut:[4]

1. Peserta didik satu persatu mendatangi guru dengan membawa satu kitab yang sedang dipelajari. Guru membaca salah satu bab, memberi penjelasan, lalu menyuruh peserta didik untuk membaca ulang teks yang telah dibacakan tadi dan mengulanginya lagi atau ia menuliskan penjelasan yang telah disampaikan tadi.
2. Para peserta didik duduk melingkar di sekeliling guru yang membaca dan menjelaskan teks seperti guru besar menyampaikan pelajaran di kelas, lalu memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik.

Pola belajar seperti itu memungkinkan adanya kedekatan hubungan pengajar dan peserta didik. Secara personal, para pengajar mengenal kemampuan peserta didiknya, pendekatan dapat disesuaikan.

Penekanan sistem pendidikan *dayah* terletak pada upaya merubah tingkah laku seseorang; dari perilaku buruk menjadi perilaku baik. Di antara kiat pembentukan perilaku adalah dengan membentuk kebiasaan. Dengan demikian, upaya pendidikan dalam hal ini erat

[3] Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, *Op.cit.*, hlm. 36.

[4] Dra. Tri Qurnati, M.Ag., 2007. *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, hlm. 31.

kaitannya dengan pembentukan kebiasaan, aktivitas yang dilakukan berulang-ulang.

**Kearifan dari Alumni *Dayah***

Kearifan tampak jelas dalam segenap aktivitas yang dilakukan di tengah masyarakat. Kearifan tersebut meresap sebagai nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kepada masyarakat sekitarnya tanpa mereka sadari, di antaranya sebagai berikut:

1. Ikhlas memfasilitasi

Mengikuti sejarah lahirnya *dayah-dayah* di Aceh, kebanyakan atas inisiatif ulama/*teungku* itu sendiri karena ingin mengajar agama kepada masyarakat. Biasanya seseorang yang telah menamatkan pendidikan di *dayah* sangat berhasrat untuk meneruskan keinginan gurunya untuk mengajarkan agama di masyarakat. Karena itu mereka sering awalnya menyediakan tanah sendiri untuk membangun sebuah *bale* pengajian. Jika nanti sudah maju biasanya akan ada yang mewakafkan tanah untuk diperluas menjadi komplek *dayah.* Tetapi ada pula yang dimulai oleh masyarakat dengan menyediakan tanah dan bangunan *bale,* kemudian mengundang seorang *teungku* untuk mengajar di sana. Tetapi ketika sudah maju biasanya *dayah* itu berkembang sendiri di bawah kepemimpinan *teungku.* Hasrat mengajar disertai dengan rasa ikhlas menghasilkan tujuan yang kuat untuk berbuat untuk masyarakat sesuai bidang keahliannya.

Hasil dari pendidikan *dayah* tergambar dari diri para alumni *dayah* yang telah mengabdi di tengah masyarakat. Contoh paling sederhana dan sangat dekat dengan masyarakat adalah *guree rumoh beut* atau *guree beut;* yaitu guru di rumah pengajian yang biasa disapa dengan istilah *teungku.* Fokus utama materi ajarnya adalah Al-Qur'an dan Juz Amma. Ketika mereka tidak memiliki cukup uang untuk membuat *bale,* maka rumah merekalah yang diikhlaskan untuk menjadi tempat pengajian.

2. Ikhlas membagi ilmu

Proses perekruitan peserta pengajian hanya dari mulut ke mulut dimulai dari anggota keluarga dan tetangga terdekat. Selanjutnya jumlahnya akan bertambah seiring informasi yang tersampaikan dari satu orang ke orang yang lain. Uniknya, tidak ada nominal yang dipatok untuk biaya pendaftaran, begitu pula biaya belajar. Bisa dikatakan peserta didik diajarkan secara gratis. Akan tetapi para orang tua biasanya memberi sesuatu sebagai imbalan jasa sang *guree.* Berbagai bahan kebutuhan harian sering kali dijadikan bahan untuk mengucapkan terima kasih. Ada yang memberikan beras hasil panen, ada pula yang mengantarkan buah-buahan, gula, minyak tanah, ikan hasil tangkapan sendiri, atau bahan lainnya yang dianggap pantas untuk diberikan kepada *guree.* Bahkan di beberapa daerah ada pula yang memiliki tradisi *antat beut* (mengantar anak mengaji). Tradisi tersebut dimaksudkan ketika pertama kali seorang anak diantarkan mengaji, artinya si anak didaftarkan untuk belajar mengaji kepada seorang *teungku,* maka orang tuanya akan membawa buah tangan berupa nasi beserta lauk pauknya sebagai simbol meminta jasa.

3. Menanamkan nilai moral

*Guree beut* adalah figur yang sangat dihargai dan dihormati karena keikhlasannya mengajar mencerminkan kearifan diri yang dipandang bernilai tinggi di tengah masyarakat. Sehingga kapanpun ia akan dihormati. Masyarakat akan sangat senang membantu jika diperlukan. Misalnya ketika masa panen, masyarakat akan dengan senang hati ikut membantu *guree* memanen di sawahnya tanpa dibayar. Misalnya lagi, ketika *guree* perlu membuat minyak di rumahnya, para anak didik dan anak lainnya akan ikut membantu memarut kelapa, memeras

hingga menanak minyak hingga selesai. Semua dilakukan dengan riang disertai rasa ikhlas. Karena hanya dengan cara seperti itu mereka dapat membalas keikhlasan orang yang mengajarkan mereka. Proses simbiosis mutualisme berjalan dengan baik. Banyak orang di Aceh mengalami masa ini sebelum tahun 2000-an. Apalagi fenomena mengaji di malam hari, di tahun 1990-an ketika masih ada *rumoh beut* menggunakan *panyot* sebagai alat penerang. Kebersamaan semakin terasa, penghargaan atas keikhlasan *guree beut* terasa tidak terbayar dengan nominal tertentu.

Jelas, *guree* mendapat derajat kemuliaan yang sangat tinggi seperti orang tua. Simak *narit maja* berikut:[5]

*(1) Ayah deungon bunda keulhee ngon guree*
*Ureung nyan ban lhee tapeumulia*
*Pat-pat na salah meu'ah talakee*
*Akhirat teuntee han keunong bala*

Artinya:

ayah dan ibu beserta guru
mereka bertiga harus dimuliakan
apabila berbuat salah segera minta maaf
akhirat kelak tentu tidak mendapat bahaya

*(2) Gaseh ma 'oh rambat*
*Gaseh ku 'oh jeurat*
*Gaseh guree troh u akhirat*

Artinya:

Kasih ibu sebatas beranda
Kasih ayah sebatas kuburan
Kasih guru sampai ke akhirat

Dari *narit maja* di atas, tergambar bahwa guru dipandang sebagai penunjuk jalan kebenaran, ia benar-benarharus diutamakan dan dimuliakan. Konsep ini mencerminkan budaya timur yang senantiasa mengedepankan budi pekerti dari pada daya pikir. Oleh sebab itu, guru menjadi figur yang selalu didengar, diikuti, dan/atau diimami.

Ada pun proses pembelajaran dilakukan pada sore sebelum atau setelah *ashar* dan malam hari setelah *maghrib.* Dimulai dengan do'a sebagai pemanasan, dilanjutkan dengan mengaji sesuai tingkatan peserta didik. Di penghujung pertemuan, tidak lupa *teungku* menambahkan pesan-pesan moral terutama tentang akhlak-akhlak terpuji. Kadang-kadang *teungku* menggunakan kisah-kisah yang dipetik dari zaman para Nabi dan sahabat agar lebih mudah diserap oleh peserta didik. Itu menjadi bagian yang paling dinikmati oleh anak-anak. Selain itu *tengku* juga mengajarkan zikir dan salawat dengan irama-irama yang dapat dengan mudah diingat oleh anak-anak. Mengajar dengan teknik-teknik yang sederhana namun dengan mudah terpatri dalam ingatan peserta didik.

Selain *guree beut,* alumni *dayah* ada pula yang menjadi *imum meunasah,* salah satu posisi penting di suatu *gampong* dan cukup diperhitungkan dalam budaya masyarakat Aceh. Di institusi formal lokal di Aceh ada pula posisi-posisi penting yang diisi oleh para lulusan *dayah.* Bahkan saat ini *dayah* menjadi lembaga yang memberi ciri dan karakter dalam masyarakat Aceh.

4. Mengutamakan pola belajar aktif dan menyenangkan

Pendidikan dayah yang tercermin lewat *teungku beut* cukup menarik untuk diperhatikan. Umumnya mereka adalah figur yang kreatif dalam membentuk pribadi peserta didiknya dengan metode belajar yang menyenangkan. Mereka tidak pernah kehabisan akal untuk menarik perhatian peserta didik. Teknik andalan adalah mengeksplor kisah-kisah teladan para Nabi di sela-sela waktu mengaji. Agar tidak jemu, *teungku beut* juga membekali dirinya dengan cerita rakyat dalam konteks

[5] Dr. Mohd. Harun, M.Pd., 2009. *Memahami Orang Aceh,*Bandung: Citapusaka Media Perintis, hlm.113.

lokal, seperti: kisah *Ahmad Rahmanyang, Tujoh Pancuri,* dan lain-lain. Sehingga nilai-nilai lokal juga masuk dalam pemahaman anak-anak didiknya.

Teknik lainnya adalah dengan *hiem* yaitu teka-teki dalam konsep Aceh. Teknik ini mampu menggugah rasa ingin tahu anak. Teknik ini cukup efektif untuk dapat memastikan anak-anak untuk datang mengaji setiap hari ini karena keingintahuannya dan rasa penasaran apa lagi yang akan disampaikan oleh gurunya setiap hari atau malam. *Hiem* umumnya disampaikan dalam bait bersajak dengan irama tertentu sehingga terdengan menarik dan indah. Berikut beberapa contoh *hiem* dimaksud:

(1) *Na saboh rumoh labo jih puteh*
*Ureung teungoh eh di dalam tapa*
*'oh ban teukeujot ka nibak geu'eh*
*Geuthok ngon binteh teubit u luwa*
*Peukeuh nyan?*

Terjemahan:

Ada sebuah rumah dicat putih
Orang sedang tidur di dalam pertapaan
Begitu terkejut dari tidurnya
Ketuk dinding lari keluar
Apakah itu?

(2) *Bak di laot, boh di darat*
*Cabeung han meupat*
*Meuboh jih kana*
*Peutra nyan?*

*Terjemahan:*

Batang di laut, buah di darat
Cabang entah di mana
Buahnya sudah ada
Apakah itu?

**Kesimpulan**

Komunitas *dayah* mempunyai nilai tersendiri, berbeda dari nilai di luarnya. Nilai pokok yang berkembang dalam komunitas itu adalah bahwa seluruh aktivitas kehidupan dipandang sebagai ibadah. Melanjutkan misi para guru mengajarkan Islam kepada lebih banyak orang dianggap pula sebagai suatu tanggung jawab personal meskipun sudah menamatkan paendidikan di lingkungan dayah. Sekecil-kecilnya usaha yang dilakukan patut dihargai karena masyarakat dapat merasakan dampaknya.

Mengajar mengaji tidak sesederhana mengajarkan angka. Lebih dari itu, *tengku* mendidik untuk mengenal Tuhan yang kemudian dapat melahirkan manusia-manusia baru yang dapat membedakan akhlak terpuji dan tidak terpuji. Pada hakekatnya peserta didik diajarkan untuk bersikap baik. Salah satunya terwujud dari sikap hormat seorang anak didik kepada *guree beut.* Guru menjadi figur yang dikenang setelah orang tua.

Hal seperti inilah yang sudah jarang didapatkan pada diri guru-guru di sekolah-sekolah modern. Apakah ini karena sistem pendidikan yang mengedepankan prestasi akademik belaka? Sudah saatnya kita kembali fokus pada pembentukan etika atau akhlak peserta didik.

Essi Hermaliza, S.Pd.I, M.Pd. adalah Peneliti Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# MENELUSUR DUNIA PENDIDIKAN ACEH HINGGA TERBENTUKNYA KOPELMA DARUSSALAM (1875-1959)

**Oleh: Hasbullah**

*"Taklem keu guree meutumee ijazah, taklem keu nang bah meutumee hareuta"*
(Meneladani guru mendapat ijazah. Meneladani orangtua mendapat harta/warisan)

**Pendahuluan**

Sejarah pendidikan di Aceh secara umum sudah banyak disorot oleh berbagai penulis di Aceh. Namun tulisan ini hanya berusaha memperkaya kembali catatan pendidikan Aceh dengan menyandingkan beberapa literatur lama dan baru mengenai perkembangan dunia pendidikan lokal, karena kolonisasi, kemerdekaan dan gejolak politik nasional dan lokal hingga lahirnya Provinsi Aceh tahun 1956 dan dicetuskannya Kopelma Darussalam pada paruh akhir tahun 1959, dengan segala fenomenanya.

Dunia pendidikan di Aceh tidak dapat dipisahkan dari dinamika perjalanan sejarahnya yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melingkupi perkembangan zaman. Pendidikan di daerah "Serambi Mekkah" ini disebutkan awalnya hanya terbatas pendidikan informal saja. Pengaruh Hindu dan Budha yang selama berabad-abad berkembang di Aceh, seperti anasir-anasir; sistem religi, kerajinan, dan teknologi tradisional. Setelah Islam datang, proses islamisasi, termasuk sistem pendidikan mulai berkembang di daerah ini.

Di dalam pendidikan Islam, terminologi pemikiran pendidikan disebut dengan *tarbiyah, taklim* dan *takdib*.[1] Dalam konsep *tarbiyah,* terdapat proses persiapan dan pengasuhan anak di dalam keluarga, pengembangan yang mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, serta asuhan, bimbingan dan penjagaan terhadap pertumbuhan biologis anak. Sedangkan *taklim* jangkauannya lebih luas, di mana dalam pendidikan, ilmu yang ditransfer kepada anak didik bukan hanya untuk pengembangan ilmu itu sendiri, tapi juga kecakapan hidupnya di dunia dan akhirat yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (perilaku). Dalam *takdib* adalah pendidikan budi pekerti atau nilai-nilai dalam kehidupan.[2] Di Aceh pada masa lalu, anak-anak menjelang usia sekolah diajarkan dasar-dasar religi Islam oleh orangtuanya dengan mengantarkan kepada *guree* (guru mengaji) yang sering disebut *teungku seumeubeuet.* Pendidikan tingkat dasar diperkenalkan di *meunasah* (*mushalla, surau*) dan *meuseujid* (masjid) yang didirikan di *gampong* (desa) dan *mukim* (asosiasi beberapa desa dalam suatu teritori tertentu). Sedangkan untuk tingkatan menengah, anak-anak belajar di *rangkang* (balai pengajian). Apabila ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dapat diteruskan ke *dayah-dayah* (pondok pesantren) dan *dayah teungku chik* (pesantren setingkat perguruan tinggi). Nama-nama dari institusi pendidikan tersebut tidaklah selalu sama, karena pengaruh perbedaan bahasa di berbagai daerah. Namun sistem pengajaran atau kurikulumnya, hampir tidak berbeda.

Jika ditelusur lebih jauh, tinggalan sejarah berupa artefak nisan, mereprentasikan bahwa pendidikan Islam

[1]Bukhari Muslim, *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2007), hlm. 33.

[2]*Ibid,* hlm.34.

di Aceh telah ada sejak abad ke-12 sampai 13.[3] Kemajuan perkembangan pendidikan Islam semakin tampak pada abad ke-17-18, hal itu terjadi ketika kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa keemasannya. Kemajuan ini tidak saja dapat dilihat dari sisi kuantitas, tetapi juga dari kualitas pendidikan sehingga kerajaan Aceh pada waktu itu menjadi salah satu sentral pengembangan ilmu pengetahuan terpenting di nusantara.

Pada masa Sultan Alauddin Ali Riayat Syah Saidil Al Mukammil (1588-1604), Aceh mampu mengadakan hubungan diplomasi dengan bangsa Eropa, bahkan telah mengirimkan utusannya hingga ke Eropa. Hal ini, merupakan satu contoh dari keberhasilan dari sistem pendidikan Islam di Aceh saat itu. Namun, pendidikan di Aceh tampaknya mengalami pasang surut setelah berakhirnya masa kepemimpinan dari "*biek Sultan Iskandar Muda*" terakhir, yaitu; Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).

Setelah periode tersebut, dunia pendidikan Islam di Aceh mengalami kemunduran, seiring semakin menyusutnya kekayaan dan kedaulatan akibat rongrongan Belanda yang diperparah dengan kebakaran yang melanda pusat kerajaan Aceh pada masa itu. Konflik antara kerajaan Aceh dan Belanda berakhir dengan pernyataan perang. Akibatnya Belanda melakukan invasi yang dilanjutkan kolonialisasi atas kerajaan Aceh sejak tahun 1873. Hal itu, membuat dunia pendidikan Islam di *dayah* Aceh mengalami kemunduran, namun tidaklah stagnan.

Akibat kolonisasi Belanda, Aceh kemudian mulai berkenalan dengan sistem pendidikan Barat sejak akhir abad ke-19. Mereka menyandingkan pendidikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu; sekolah pemerintah dan sekolah agama. Sekolah pemerintah dibangun oleh Belanda, sedangkan sekolah dari organisasi-organisasi yang ada di Hindia Belanda dibangun sekolah-sekolah, seperti; Muhammadiyah, al-Irsyad dan lain sebagainya. Hal ini terus berlangsung hingga kedatangan Jepang tahun 1942 yang merubah sistem pendidikan di Aceh.

Ketika Jepang datang, semua sekolah swasta di Aceh dibubarkan. Sekolah-sekolah yang sudah ada, dilakukan penggabungan. Sekolah pemerintah dengan orientasi sistem pendidikannya lebih diarahkan kepada pendidikan kemiliteran. Hanya *dayah* atau pesantren dan *madrasah-madrasah* atau sekolah Islam saja yang dibolehkan beroperasi, namun tetap diawasi dengan ketat oleh militer Jepang. Pada masa ini pendidikan di Aceh juga mengalami kemunduran, namun identitas pendidikan kelokalan sedikit menguat, karena Jepang memperbolehkan *dayah* dan *rangkang* untuk beroperasi.

Masa revolusi kemerdekaan, keadaan pendidikan Aceh, tidak jauh berbeda dengan masa pendudukan Jepang. Pada waktu itu, pemerintah bersama rakyat di Aceh lebih mencurahkan tenaganya untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Barulah setelah NKRI terwujud, usaha pendidikan di Aceh kembali lebih digiatkan, namun akibat DI/TII sejak pada tahun 1953, upaya tersebut kembali mendapat hambatan. Titik awal dari pembangunan pendidikan di Aceh, sesungguhnya baru dimulai semenjak pemerintah pusat meresmikan pembukaan Kota Pelajar Mahasiswa

[3]Batu nisan Aceh dengan ukiran dan kaligrafi adalah hasil teknologi yang menandakan pendidikan di Aceh sudah berkembang saat itu, di mana pendidikan masyarakat untuk memahat, merelif untaian surat dan puisi sudah lazim dilakukan masyarakat pada masa itu, batu nisan Malik As Shaleh dan Nurul Aqla misalnya.

(Kopelma) Darussalam pada tanggal 2 September 1959.[4]

**Pendidikan di Aceh Masa Kesultanan**

Pendidikan di Aceh dalam konteks Kerajaan Aceh Darussalam paling tidak sudah dimulai abad ke-16, bersamaan dibentuknya Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1514 saat raja pertama Kesultanan Aceh, Sultan Ali Mughayat Syah naik tahta. Pendidikan dalam perspektif Islam ini berjalan dan berkembang ke seluruh vasal-vasal yang diperkirakan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Hal ini masih dapat dilihat sampai masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin, yang masih mendatangkan pendidik (ulama) dari luar negeri, seperti; Arab, India, dan lain-lain untuk menetap dan mengajarkan ilmu-ilmu agama di Aceh. Para ulama pada masa-masa itu diberi perlindungan dan fasilitas penuh oleh kerajaan. Munculnya tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti; Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Syekh Nuruddin Ar-Raniry dari Ranir (Rander), Gujarat, India, dan Abdurrauf dari Singkil, dan lain sebagainya.

Munculnya lembaga pendidikan *dayah* (nama yang sama di nusantara disebut *pesantren/pondok*); mulai dari tingkat rendah, menengah, sampai tinggi. Tersebutlah nama-nama, seperti; *Dayah Cot Kala* di Aceh Timur, *Dayah Pantee Geulima* di Meureudu, *Dayah Teungku Chik* di Simpang Teupin Raya, *Dayah Teungku Chik* di Reubee, *Dayah Teungku Chik Pante Kulu* di Titie Keumala, *Dayah Teungku Chik* di Tiro sampai masa Syekh Muhammad Saman, dan *Dayah Teungku Chik Dian* di Kembang Tanjong, dan lain sebagainya. *Dayah* sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam berkembang di Aceh pada masa itu. Perkembangan pendidikan Islam, baik *dayah manyang, balee* dan *rangkang,* di mana yang menjadi gurunya adalah *murib* (nama yang disama di Jawa disebut *santri*). Penerapan kurikulum Islam tingkat dasar dilaksanakan di *meunasah gampong* yang dipimpin *teungku sago* untuk anak laki-laki. Selain itu, pendidikan dasar juga terdapat di rumah-rumah *teungku inong* untuk anak perempuan yang biasanya istri dari *teungku sago*. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, sistem pendidikan di *dayah* menawarkan 3 (tiga) tingkatan pengajaran, yaitu; *rangkang* (pendidikan dasar), *balee* (pendidikan menegah), dan *dayah manyang* (universitas).

Pendidikan tinggi di Aceh pada masa kerajaan terdapat di lingkungan masjid Baiturrahman Banda Aceh yang merupakan "universitas" atau pusat kegiatan Islam tertinggi. Pusat pendidikan itu telah dibakar oleh Belanda pada agresi Belanda kedua tahun 1874. Pendidikan tinggi tersebut disebut *Al Jami'ah Masjid Raya Baiturrahman. Jami'ah Baiturrahman* ini memiliki 17 fakultas (*daar*)[5]; seperti *daarut tafsir* (ilmu tafsir/ hadits), *daarut thib wal kimia* (ilmu kedokteran, kimia), *daarut tarikh* (sejarah), *daarut siyasah* (sosial politik), *daarut falsafah* (filsafat), dan lain-lain.

**Pendidikan Di Aceh Hingga Menjelang Kemerdekaan**

Invasi dan kolonialisasi Belanda ke Aceh dimulai sejak tahun 1873, namun

[4]Penetapan Hari Pendidikan Daerah (Hardikda) ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh No.90/1960, tanggal 5 Oktober 1960. Lihat dalam, Malik Raden, dkk., *Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Kanwil Pendidikan Nasional Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2001.hlm.14.

[5]Iskandar Norman dalam http://www.bandaacehtourism.com/objek-wisata/sejarah/ragam-daar-di-baiturrahman/diakses, diakses pada 13 Agustus 2014.

mereka baru mulai menduduki pusat kerajaan Aceh sejak tahun 1874. Hal ini membuat perlawanan terus-menerus dari kesultanan Aceh hingga tahun 1903. Akibat perang dengan Belanda ini, pendidikan Islam yang sebelumnya berkembang di Aceh mengalami kemunduran. Banyak ulama *dayah* termasuk *teungku dayah* dan *murib* mengambil bagian melawan Belanda dengan "*jihad fi sabilillah*" yang dianggap sebagai suatu "perang suci" tersebut. Banyak *teungku* maupun *murib* yang syahid melawan *kaphee* Belanda pada periode tersebut, seperti Teungku Chik Kutakarang, Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Paya Bakong, dan lain sebagainya sehingga pendidikan masyarakat yang diselenggarakan di *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* pada masa itu menjadi porak-poranda dan terbengkalai saat itu.

Pendidikan modern di Aceh diperkenalkan Belanda di daerah koloni dengan pemerintahan langsung Belanda (*gubernement gebied*), setelah daerah tersebut benar-benar berhasil ditaklukkan, seperti; Aceh Besar tahun 1903, dan Singkil tahun 1840. Sejak saat itu mulai dirintis sistem pendidikan modern di Aceh.[6] Konflik politik melawan ekspansi Belanda berakibat pada Aceh terlambat menerima pendidikan modern yang diperkenalkan pemerintah kolonial.

Pendidikan modern baru bisa diperkenalkan Belanda menjelang abad ke-20, itupun hanya terbatas di kalangan keluarga *uleebalang* (bangsawan), sedangkan masyarakat umum belum menikmati pendidikan pemerintah ini. Dalam periode tersebut telah dirintis usaha-usaha ke arah perdamaian dengan para penguasa Aceh, tetapi perang terus berlangsung.

[6]H.Said Abubakar, *Berjuang Untuk Daerah : Otonomi, Hak Azasi, Insani* (Banda Aceh:Yayasan Nagasakti). Hlm.57

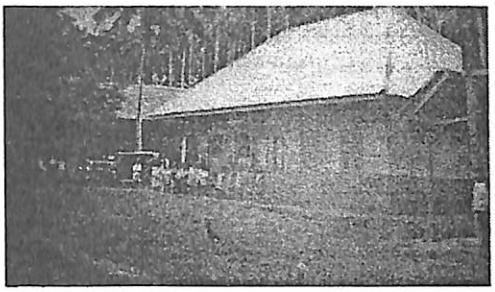
Situasi dan kondisi yang belum aman itu menyebabkan pelaksanaan pendidikan di Aceh belum bisa dilaksanakan dengan baik. Upaya pemerintah kolonial mengembangkan dan mengintensifkan pendidikan baru dapat dimulai menjelang 1920-an, ketika perlawanan rakyat telah menyurut dan dapat dimasukkan ke dalam koloni.[7] Menurut Snouck Hurgronje, perlawanan terhadap kolonial Belanda digerakkan oleh nilai-nilai yang berasal dari pendidikan Islam. Perlawanan ini dapat dikurangi atau diselesaikan, apabila kaum *uleebalang* dapat ditarik ke dalam pusaran pendidikan dan kebudayaan modern dengan sistem nilai budaya Barat.[8] Namun, ia menghendaki pemisahan pendidikan, antara golongan *uleebalang* dengan ulama (*teungku*).[9]

Pemerintah kolonial mewujudkan hal tersebut dengan mendirikan sekolah pemerintah dan sekolah agama di Aceh. Kedua model sekolah itu didirikan kolonial setelah orang-orang Aceh mulai terserap ke dalam koloni. Di sekolah-sekolah tersebut orang-orang Aceh diperkenalkan dengan etnis-etnis lain di Hindia Belanda, yang ketika itu sedang memasuki dunia modern, seperti Minangkabau dan lain sebagainya.[10]

Sekolah pemerintah pertama didirikan kolonial di Aceh adalah *Sekolah Mukim* pada tanggal 30 Desember 1907 di Ulee Lheue. Namun, menurut sumber lain pada tahun 1875 di Singkil Baru juga telah berdiri sekolah pemerintah, yaitu; *Sekolah Desa*. Salah satu *murib*-nya pada masa itu adalah Teuku Cut Nie.[11] Selanjutnya tahun 1910, berdiri *Sekolah Guru* (*VO*), lulusannya antara lain, Guru Jakfar yang menjadi guru di *Sekolah Mukim* Ulee

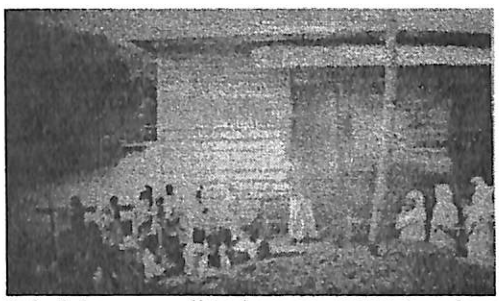
[7] Malik Raden dkk., *Op.cit.*hlm.3-4.
[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.*
[10] Henk Schulte Nordholt (ed), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.365-367.
[11] Said Abu Bakar, *Op.cit*,hlm.57.

Lheue (Banda Aceh), dan Teuku Zainal Abidin yang menjadi guru di Susoh (Aceh Barat Daya).[12]



Sekolah Pemerintah di Kuala Simpang, 1935 (sumber foto: KITLV#4986)

Di pedalaman Gayo terutama, masyarakat mulai tertarik kepada organisasi-organisasi yang tersebar di seluruh koloni; seperti Muhammadiyah. Banyak *murib* agama yang memiliki tekad tinggi, mereka pergi belajar menumpang kapal uap yang baru dibuka dan kereta api sampai Surabaya ke sekolah al-Irsyad dan untuk melanjutkan pendidikan agama Islam.



Sekolah agama di Takengon, 1931 (sumber foto: KITLV#25151)

Di Gayo, sekolah-sekolah Islam gaya baru dengan tingkatan-tingkatan kelas berdasarkan model sekolah di Jawa dan Sumatera Barat, yang mulai dibuka sejak dekade pertama abad ke-20. Bowen, menyebutkan kaum perempuan Gayo sudah tidak lagi mengenakan pakaian adat mereka tetapi sudah memakai blus berenda. Pakai baru ini di sekolah ini sudah dianggap pakaian Islam Hindia Belanda modern, sebagai akibat dari perkenalan dengan wilayah-wilayah lain saat itu.[13]

**Pendidikan di Aceh Pada Masa Pendudukan Jepang**

Setelah Belanda meninggalkan Aceh pada tahun 1942, Jepang menyatukan seluruh pendidikan dasar sekolah pemerintah menjadi *Kokumin Gakko* (Sekolah Negara) dengan lama belajar 6 (enam) tahun. Mereka juga menyeragamkan sekolah pemerintah yang sudah ada dengan bahasa pengantar Bahasa Melayu dan bahasa Jepang sejak kelas satu. Mereka juga mengadakan persamaan sebagai kesetaraan. Hal ini hanya untuk memudahkan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyeragaman ini ternyata menjadi model atau acuan bagi pemerintah kita setelah kemerdekaan, yaitu menghapuskan diskriminasi di dunia pendidikan, seperti yang telah dilakukan sebelumnya oleh pemerintah kolonial Belanda.

Di bidang kurikulum, pemerintah pendudukan Jepang, memasukkan bahasa Jepang. Selain itu, murid dibiasakan menghormati adat dan kebiasaan orang Jepang, seperti membungkuk ke arah matahari terbit (*seikire*). Murid juga diharuskan melakukan kerja bakti (*kinrohosyi*),[14] dengan mengumpulkan bahan-bahan kelengkapan perang, menanam tanaman produktif untuk bahan makanan, memperbaiki sarana dan prasarana transportasi, seperti; jalan dan lain sebagainya. Selain itu, di sekolah juga diadakan latihan jasmani dan kemiliteran. Sistem pengajaran dan struktur kurikulum ini, saat itu bertujuan untuk menghadapi perang Asia Timur Raya. Namun Jepang mengalami kekalahan sejak bulan Agustus

[12] *Ibid.*

[13] Henk Schulte Nordholt (ed), *Op.cit.*

[14] Malik Raden, dkk., *Ibid.*, Hlm.12

1945 yang membawa kemerdekaan Indonesia.

**Pendidikan Aceh Awal Kemerdekaan Hingga Terbentuk Kopelma Darussalam**

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dari 1945-1949, keadaan pendidikan Aceh tidak jauh berbeda ketika pada masa Jepang. Pada waktu itu, pemerintah bersama rakyat lebih mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Revolusi sosial, mobilisasi militer dan laskar rakyat ke Medan Area pada agresi I dan II, permasalahan pengungsi perang dari Sumatera Utara, gejolak politik dengan pusat mengenai integrasi Aceh dengan provinsi Sumatera Utara dengan ibukota di Medan. Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia pada akhir tahun 1949 dan NKRI terwujud. Aceh masih belum kondusif, akibatkan lahirnya pergejolakan DI/TII Aceh yang dipimpin Teungku Daud Beureueh pada paruh akhir tahun 1953, upaya pendidikan nasional di Aceh kembali mendapat hambatan.

Lahirnya provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1956,[15] dengan segala dinamikanya merupakan tonggak awal pembangunan pendidikan Aceh yang sebelumnya ambruk karena perang dan konflik horizontal dan vertikal. Hal ini, diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Gubernur Aceh No.90/1960 tanggal 5 Oktober 1960, tentang penetapan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Titik awal dari pembangunan pendidikan di Aceh yang sesungguhnya baru dimulai ketika pemerintah pusat meresmikan pembukaan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam pada tanggal 2 September 1959.[16] Pembangunan di bidang pendidikan modern ini, juga diikuti dengan semakin kondusifnya situasi dan kondisi Aceh setelah terciptanya perdamaian dengan berakhirnya DI/TII Aceh, di mana Teungku Daud Beureueh kembali ke pangkuan Republik Indonesia yang ditandai dengan *Kenduri Besar Perdamaian* di Banda Aceh pada tanggal 21 Mei 1962.[17]

**Penutup**

Pendidikan di Aceh pada awalnya menggunakan kurikulum pendidikan Islam melalui *dayah* (pesantren/pondok) hingga *Daar* (fakultas). Kerajaan Aceh berjaya dengan model pendidikan tersebut pada abad ke-17 hingga 18. Model pendidikan mulai diterapkan lagi oleh kolonial ketika Belanda berhasil menduduki dan membuka ruang bagi pendidikan modern dengan memperkenalkan Aceh sebagai bagian dari Hindia Belanda di dalam pergaulan masyarakatnya dengan etnis-etnis lain di koloninya.

Pemerintah kolonial sejak saat itu membuka sekolah pemerintah dan sekolah agama. Model pendidikan sekolah pemerintah dan sekolah agama di Aceh tentu saja telah memberi warna lain bagi perkembangan sejarah pendidikan di Aceh dengan segala dinamika sejarahnya di kemudian hari di Aceh. Munculnya kaum terpelajar, baik dari sekolah pemerintah dan sekolah agama memberi warna bagi Aceh di kemudian hari, salah satunya muncul tokoh nasional di Aceh, seperti; Teuku Nyak Arief dan Teungku Daud Beureueh.

Setelah kemerdekaan Indonesia dan lahirnya provinsi Daerah Istimewa

[15] Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Provinsi Aceh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Provinsi Sumatera Utara.

[16] *Ibid.*, Hlm.13.

[17] Lihat M.Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya Teungku Daud Beureueh ke Pangkuan NKRI*, (Jakarta: M.Nur El Ibrahimy Press, hlm.119.

Aceh dengan segala dinamikanya pada tahun 1956, merupakan salah satu pondasi bagi pembangunan pendidikan modern di Aceh. Hal ini, semakin diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Gubernur Aceh No.90/1960 tanggal 5 Oktober 1960, tentang penetapan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Lahirnya Kompleks Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam pada tahun 1959 dan tanggal tersebut kemudian ditetapkan dan terus diperingati sebagai Hari Pendidikan Daerah (Hardikda) Provinsi Aceh sampai saat ini. Sejak saat itu, mulai adanya tradisi pemberian penghargaan (piala/*trophy* bergilir) kepada kabupaten/kota di Aceh yang telah berhasil memajukan pendidikan di daerah masing-masing. Hal ini merupakan suatu tradisi yang seharusnya terus dipertahankan pada saat ini.

Saat ini, dunia pendidikan di Aceh sudah melewati "usia emas" yaitu; lebih dari 55 tahun, mutu pendidikan di daerah Aceh banyak dikritisi, hal itu menjadi tantangan untuk terus berbenah, bukan hambatan tapi sorotan sebagai evaluasi bersama masyarakat sebagai pengontrol, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan guru sebagai ujung tombak dalam menciptakan suasana pendidikan yang sesuai dengan harapan. Sehingga semua pihak yang berkompeten harus mampu bersinergi dan berbagi untuk saling membenahi, baik sarana dan prasarana, kinerja pemerintah, sekolah, dan guru sebagai garda terdepan. Hal ini memang patut dan pantas dilakukan, demi mencetak peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis dan berkarakter dan berakhlak mulia yang mampu memimpin dan memangku masa depannya.

Hasbullah,S.S. adalah Peneliti Muda Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# PENANAMAN NILAI KEPAHLAWANAN MELALUI KISAH PERJUANGANTEUKU BEN MAHMUD

**Oleh: Sudirman**

## Pendahuluan

Riwayat hidup atau biografi tokoh selalu menempati tempat yang khusus dalam penulisan sejarah. Hal demikian terkait erat dengan kenyataan bahwa biografi dapat menampilkan aspek-aspek manusiawi kehidupan manusia yang dijadikan personifikasi nilai-nilai yang hidup pada zamannya. Keadaan demikian, tercermin pula dalam kisah kepahlawanan seorang figur lokal, yaitu Teuku Ben Mahmud yang pernah ikut mengukir diorama sejarah Aceh. Dia adalah produk suatu masa ketika tatanan masyarakat Aceh sedang mengalami agresi kolonial. Dia telah menjadi tokoh legendaris yang potret dirinya sarat dengan nilai-nilai yang dipatrikan oleh orang kepadanya sehingga tidak tampak lagi sebagai pribadi manusia yang lumrah.

Akumulasi perjalanan hidup Teuku Ben Mahmud yang dituangkan dalam artikel ini, diharapkan tidak sekedar mendokumentasikan rekaman perjalanan kehidupan sang tokoh. Akan tetapi, dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi baru, yang seringkali tidak mengetahui sisi kehidupan, pengabdian, dan karya yang bersangkutan secara benar dan koprehensif sehingga kurang memahami nilai-nilai kepahlawanannya.

## Kenegerian Blang Pidie

Menjelang penaklukan Kerajaan Aceh oleh Belanda, di pantai barat daya Aceh telah berdiri sejumlah kenegerian. Kenegerian tersebut berdiri sendiri di bawah payung Kerajaan Bandar Aceh Darussalam. Menurut Van Langen, Asisten Residen Aceh Barat 1881-1886, di antara kenegerian tersebut adalah Blang Pidie.

Secara geografis, Blang Pidie termasuk wilayah negeri Susoh. Pada mulanya orang yang mendiami daerah itu, terutama daerah sebelah utara adalah orang dari Suku Batak dan Gayo. Namun, mereka terdesak oleh penduduk yang datang kemudian, yaitu orang Minangkabau, Aceh Besar di bawah pimpinan Teungku Di Lhong, dan orang dari Pidie yang dipimpin oleh Teuku Lampoh Deu. Mereka mendiami Hulu Susoh pada dataran rumput yang terletak di daerah Kuta Bate dengan membuka lahan persawahan. Setelah itu, datang pula Teuku Ben Agam dari Pidie dan mendiami Pulo Dua, kemudian sekitar abad ke-19, datang Teuku Keucik Bo Kuta dan mendiami daerah Kuta Tinggi. Sementara Panglima Langsa menghuni daerah Lampoh Drien (Meudang Ara), sedangkan Pang Ujoh mendiami daerah Kuta Tuha.

Pada mulanya, setiap pendatang membentuk koloni pemukiman yang terlepas satu sama lain. Mereka saling curiga-mencurigai sehingga sering terjadi peperangan antarkelompok. Peperangan terus berlanjut dan baru berakhir setelah Tuanku Husin bin Sultan Ibrahim (Alaiddin Mansursyah 1836-1870) mendamaikan mereka yang bertikai dan sekaligus mengakui negeri Blang Pidie di bawah Teuku Ben Agam terlepas dari negeri Susoh. Setelah Teuku Ben Agam meninggal dunia, dia digantikan oleh anaknya, Teuku Ben Abbas, selanjutnya

digantikan oleh anaknya, yaitu Teuku Ben Mahmud.[1]

Ketika Teuku Ben Mahmud masih kecil, yang bertindak sebagai pemangku dalam mengendalikan pemerintahan adalah Teuku Raja Sawang, *uleebalang* negeri Pulo Kayee. Teuku Ben Mahmud ikut berperang melawan Belanda, Teuku Raja Sawang bertindak atas nama *uleebalang* Blang Pidie menandatangani surat perjanjian sebagai tanda tunduk kepada Belanda *(korteverklaring)* pada tahun 1880. Pada tahun 1908, Teuku Ben Mahmud dikembalikan sebagai *uleebalang* Blang Pidie setelah turun dari gunung untuk "berdamai" dengan Belanda. Hubungan antara *Uleebalang* Blang Pidie dengan *Uleebalang* Pulo Kayee bermula dari pendiri negeri Pulo Kayee yang bernama Teuku Nyak Syech menikah dengan Nek Buleun, cucu tertua Teuku Ben Agam (Tok Gam), *uleebalang* negeri Blang Pidie yang pertama.

Teuku Ben Mahmud mulai memerintah atas penunjukan dari Sultan Aceh dengan gelar Teuku Ben Mahmud Setia Raja pada tahun 1885. Adapun *besluit* Belanda untuk Blang Pidie adalah Teuku Raja Sawang berdasarkan perjanjian Pulo Kayee 1884.[2] Masyarakat kedua daerah tersebut meminta kepada Pemerintah Hindia Belanda agar negeri Blang Pidie dan Pulo Kayee tetap sebagai negeri yang berdiri sendiri. Permintaan itu dikabulkan dan dikukuhkan dengan Akte No. 10 tanggal 15 Juni 1901 pada masa Teuku Raja Cut memerintah. Akan tetapi, Akte persetujuan tersebut tidak sempat dilaksanakan karena Teuku Raja Cut meninggal sehingga lama-kelamaan keturunan Teuku Ben (Teuku Ben Agam, Teuku Ben Abah, dan Teuku Ben Mahmud) dianggap sebagai penguasa negeri Blang Pidie, sekaligus negeri Pulo Kayee.

Pada tahun 1910, Kenegerian Blang Pidie terdiri atas empat *Uleebalang Cut*, yaitu: 1) Pulo Kaye, dipimpin oleh Teuku Uma dan mertuanya, Teuku Raja Cut. Wilayahnya terdiri atas Keude Pulo Kayee, Alue Sungai Pinang, Guhang, Ladang Neubok, Padang Glumpang, Iku Lhueng, Paya Pisang Klat, Lhueng Tarok, Lhueng Asan, Gunung Cut, serta Alue Rambot. 2) Kuta Tuha, dipimpin oleh Teuku Ben Mahmud. Mewilayahi dua kampung, yaitu Kuta Batee dan Pante Ara, yang kemudian berkembang menjadi kampung Keude Siblah. 3) Lampoh Drien, dipimpin oleh Teuku Dirih. Mewilayahi Kampung Seunaloh, Kuta Padang, Kuta Tutong, Lampoh Drien, Alue Badeuk, serta Alue Keubeu Jagat. 4) Kuta Tinggi, dipimpin oleh Teuku Lampoh U dan anaknya, Teuku Itam. Mewilayahi kampung Mata Ie, Kuta Tinggi, Panton Seumancang, dan Paya.[3]

Pada tahun 1900, pasukan Belanda mamasuki negeri Blang Pidie. Belanda membangun Tangsi Marsose (bivak) satu kompi di Kuta Batee, sebelumnya bivak mereka berada di Susoh. Sejak itu, Blang Pidie berkembang pesat sebagai kota perdagangan antarnegeri. Perkembangan Pasar Blang Pidie didukung oleh situasi keamanan dan kedudukan pusat militer Belanda. Dengan adanya Tangsi Militer Belanda, banyak orang Belanda dan tentaranya datang ke Blang Pidie, muncullah berbagai macam kebutuhan hidup, sehingga para pedagang, terutama orang-orang Cina yang berasal dari Sibolga dan Padang datang mendirikan toko-toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari di sekitar Bivak Belanda.

[1] K.F.H. Van Langen, *Atjeh's Westkust Met Daarbij Behoorende Kaart*, (Leiden : E. J. Brill, 1888), hlm. 214.

[2] K.F.H. van Langen, *op. cit.*, hlm. 64.

[3] J. Kreemer, *Atjeh: Algemeen Samenvatted Overzicht Land en Volk van Atjeh en Onderhoorigheden*, (Leiden : E.J. Brill, 1923), hlm. 232.

Dalam perkembangannya, para pedagang di Blang Pidie tidak hanya menyediakan kebutuhan para militer Belanda, tetapi juga untuk penduduk di sekitarnya, termasuk dari daerah Gayo Lues. Demikian juga dengan para pedagang, tidak hanya terbatas dari orang Cina, tetapi juga diikuti oleh pedagang lainnya, baik yang berasal dari orang Minangkabau atau penduduk dari kenegerian yang berdekatan, yaitu Susoh dan Meukek. Hal demikian, terjadi setelah tahun 1920-an sejak selesainya jaringan jalan raya yang menghubungkan Kutaraja dengan Tapaktuan.

**Perjuangan Teuku Ben Mahmud**

*Korteverklaring* yang dipaksakan oleh Belanda kepada setiap kepala negeri, bukanlah berarti bahwa rakyat serta merta tunduk di bawah kekuasaan kolonial. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian pemimpin yang tidak mau dijajah bangkit menggerakkan pengikutnya untuk mengusir penjajah. Salah seorang pejuang dan sekaligus sebagai *uleebalang* yang sangat gigih menetang kekuasaan Belanda dari kenegerian Blang Pidie, yaitu Teuku Ben Mahmud. Dia putera Teuku Ben Abaih/Abbas, berasal dari Kampun Lhang, Tijue, Pidie. Teuku Ben Mahmud lahir pada tahun 1860 di Kampung Cot, Kuta Tinggi, Blang Pidie. Pada tahun 1895, Teuku Ben Mahmud menyerang Tapaktuan karena telah bekerjasama dengan Belanda di bawah pimpinan Teuku Larat. Dalam penyerangan itu ditawan pula puteri Teuku Larat yang bernama Cut Intan Suadat. Dia dinikahkan dengan putera Teuku Ben Mahmud yang bernama Teuku Banta Sulaiman. Penyerangan itu terkenal dengan nama Perang Jambo Awe karena panglima pasukan Teuku Ben Mahmud yang menaklukkan Tapaktuan bernama Teungku Jambo Awe, berasal dari Seunagan, Aceh Barat.[4]

Teuku Ben Mahmud adalah pemimpin gerilyawan yang paling ditakuti oleh Belanda pada awal abad ke-20. Masalahnya, daerah gerilya yang ia lakukan terbentang luas mulai dari Kuala Batu hingga ke Hulu Singkil. Dalam menghadapi serdadu marsose, ia dibantu oleh panglima-panglima yang antara lain H. Yahya dari Alue Paku, Sayed Abdur Rahman dari Terbangan, serta Teuku Cut Ali dari Kluet. Selama dalam pengembaraan di hutan, ia menikah di Terbangan, Kluet Utara dan melahirkan seorang putra yang bernama Teuku Karim.

Blang Pidie baru dapat dikuasai oleh Belanda pada bulan Oktober 1900.[5] Pada tahun tersebut, Teuku Ben Mahmud mulai bergerilya ke berbagai daerah. Belanda menyebutnya sebagai seorang gerilyawan ulung dan pemberontak (pejuang) berkaliber internasional.[6] Belanda juga menyebutkan bahwa di antara gerilyawan-gerilyawan yang telah melakukan segala bentuk perlawanan terhadap Letnan H. Colijn *controleur* Tapaktuan adalah Teuku Ben Mahmud. Dia dianggap oleh Belanda sebagai kepala gerilya yang cakap dan mampu membuat Colijn menjadi sangat sibuk.

Pada 7 April 1901, dengan kekuatan sekitar 500 orang pasukan, Teuku Ben Mahmud menyerang Belanda sehingga membuat kucar-kacir pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Helb.[7] Pada tahun 1905, Tangsi Blang Pidie diserang lagi oleh pasukan Teuku Ben Mahmud.

---

[4] Said Abubakar. *Berjuang untuk Daerah*. Banda Aceh: Yayasan Naga Sakti, 1995. Hlm. 11.

[5] A. Doup, "Beknopt Overzicht van de Krijgsgeschiedenis van Tapa' Toean en de Zuidelijke Atjehsche Landschappen", *Korps Marechaussee Atjeh*, April, 2, 1890-1940, hlm. 15.

[6] *Gedenkboek van Het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden 1890 tot 1940*, hlm. 134.

[7] A. Doup, *op. cit.*, hlm. 15.

Pasukan penyerang sekitar 200 orang, dengan senjata api melakukan penyerbuan ke dalam Tangsi Belanda. Dalam penyerbuan itu, pasukan Teuku Ben Mahmud menderita kerugian dengan gugurnya 47 orang pasukan.

Strategi penyandraan ternyata dilakukan juga oleh Belanda terhadap Teuku Ben Mahmud. Pada tahun 1908, Kapten W.B.J.A. Scheepens, seorang ahli tentang sejarah dan budaya Aceh dan sangat mahir berbahasa Aceh, berusaha membujuk Teuku Ben Mahmud supaya agar turun gunung dan bekerjasama dengan Belanda. Usaha itu berhasil sehingga Teuku Ben Mahmud beserta pasukannya turun dari gunung. Namun, dengan persyaratan yang diajukan oleh Teuku Ben Mahmud bahwa orang-orang yang sudah diasingkan ke luar daerah dikembalikan. Walaupun Teuku Ben Mahmud sudah turun gunung, tetapi tetap diawasi oleh Belanda. Belanda mengangkatnya sebagai *Zelfbestuurder* Blang Pidie, tetapi ia tidak mengiginkannya lagi, sehingga diserahkan kepada puteranya, Teuku Banta Sulaiman. Dengan demikian, berakhirlah masa perjuangan Teuku Ben Mahmud melawan Belanda yang telah berlangsung sekitar 35 tahun.

Teuku Ben Mahmud sangat membenci penjajahan Belanda, sehingga walaupun ia sudah bekerjasama dengan Belanda, tetapi diam-diam dia tetap memberi dukungan kepada pejuang untuk melakukan perlawanan. Hal itu, dilakukan dengan mendidik kader-kader muslimin di Mesjid Blang Pidie. Belanda memantau kegiatan tersebut dan menganggapnya sangat membahayakan, apalagi diketahui bahwa Teuku Ben Mahmud kemudian telah menyuruh membunuh seorang mata-mata Belanda. Belanda pun menangkap Teuku Ben Mahmud dan pengikutnya lalu diasingkan ke Ambon pada tahun 1911.[8]

Setelah dia diasingkan, hulubalang negeri Blang Pidie dijabat oleh putranya, Teuku Banta Sulaiman. Dia pun dicurigai oleh Belanda dan akhirnya diasingkan ke Aceh Timur pada tahun 1919 dan terakhir dipindahkan ke Kutaraja hingga masuknya Jepang ke Aceh. *Uleebalabang* Blang Pidie digantikan oleh adiknya, Teuku Rayeuk, karena Teuku Sabi masih kecil. Pada tahun 1936, hulubalang Blang Pidie dijabat oleh Teuku Sabi. Setelah Teuku Ben Mahmud diasingkan, suasana perlawanan terhadap penjajah menjadi reda. Namun, permusuhan terhadap penjajah Belanda belumlah hilang. Hal tersebut bersumber kepada berbagai kebijakan yang dibebankan oleh Belanda melalui para hulubalang kepada negeri *(zelfbesturder)*, seperti berbagai bentuk pajak *(belasting)* dan rodi kepada rakyat. Di lain pihak, ideologi *syahid* tetap menggelora di dalam hati sanubari rakyat.

**Nilai-nilai Kepahlawanan**

Setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia selalu memperingati hari pahlawan. Memperingati hari pahlawan tidak terlepas dari kesadaran sejarah dan kesadaran berbangsa dalam diri masyarakat Indonesia. Kesadaran tersebut sangat diperlukan, khusus para generasi mudanya. Karena hal itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pembentukan sikap kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Pembelajaran melalui nilai-nilai kepahlawanan hendaknya dimaknai sebagai pembelajaran terhadap seluruh dinamika kehidupan bangsa, bukan hanya pada nilai perjuangan fisik maupun diplomasi dalam menentang kolonialisme. Nilai-nilai perjuangan hendaknya dimanfaatkan sebagai salah satu unsur pencerdasan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

[8]Cut Nyak Hasnah, *op. cit.*, hlm. 68.

**1) Nilai Pengorbanan, ketulusan, dan tanpa pamrih**

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh rakyat Aceh, baik dengan harta maupun jiwa. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Aceh telah melahirkan aneka pengorbanan dan berbagai gumpalan mega derita dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kurun waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi ini, tiada terbilang tulang yang berserakan, di gunung, di lembah, di sawah bahkan di laut dan sungai.

Dalam perang membawa orang menjadi jalang, tiada mengenal kasih sayang dan telah membuyarkan tata nilai kehidupan akibat berbagai kejahatan penjajah. Dalam perang pula tampil orang-orang yang membela agama dan bangsanya sehingga mereka disebut pahlawan. Tiada semua pahlawan yang namanya abadi sepanjang masa, masih banyak pahlawan yang tiada dikenal dan tiada disapa lagi. Sudah menjadi kepastian sejarah bahwa semangat rakyat Aceh tiada dapat dipadamkan dan tidak mudah ditaklukkan. Namun demikian, pertanyaan selalu ada, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah ini, sehingga dalam gerak dan langkah senantiasa menghayati nilai-nilai pengorbanan, ketulusan, dan tanpa pamrih sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh para pahlawan bangsa, Teuku Ben Mahmud.

**2) Nilai Kebangsaan**

Persoalan budi pekerti atau karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, pengamat sosial, dan pengamat kebangsaan berbicara mengenai persoalan budi pekerti di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat, seperti ancaman disintegrasi bangsa, korupsi, kekerasan, anarkis, tawuran, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupn politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budi pekerti dan kebangsaan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budi pekerti dan kebangsaan.

Atas segala pengorbanan para pendahulu bangsa Indonesia, mereka berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Untuk itu, perlu kiranya dipelajari dan ditumbuhkembangkan semangat kejuangan tersebut, terutama kepada anak didik di sekolah. Hal itu, dimaksudkan untuk memupuk mereka terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Salah satu cara membina dan membentuk kesadaran berbangsa adalah melalui bacaan tentang sejarah perjuangan bangsa. Untuk itu, tersedianya bahan-bahan bacaan tentang itu sangat menentukan dan memegang peranan penting. Membaca kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan bangsa, diharapkan dapat menjadi perekat simpul-simpul ingatan kolektif bangsa. Sebagaimana diketahui,

bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya. Agar dapat menghargai para pahlawan, perlu meluangkan waktu untuk membuka kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan bangsa.

**Penutup**

Dari sejarah perjuangan Teuku Ben Mahmud, dapatlah dicatat betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan. Kini, setelah bangsa ini memperingati tahun emas hari pahlawan, terserah pula pada bangsa ini, apakah perjuangan Teuku Ben Mahmud dan rakyat Aceh pada umumnya punya makna. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris punah dan terlupakan. Ketika penjajah tidak lagi menjajah dan sebagian rakyat sudah hidup dengan kemewahan, kini ketika semua itu sudah dicapai, justru dia dan nilai perjuangannya dilupakan oleh bangsanya.

Mempelajari nilai-nilai pahlawan akan dapat memahami jejak dan langkah perjuangannya. Dengan demikian, kita dapat memahami dan menghayati apa yang pernah dikatakan oleh mantan Presiden Amerika, John F. Kennedy. "Jangan tanyakan apa yang diberikan bangsa untukku, tetapi yang penting apa yang sudah aku sumbangkan untuk bangsaku." Demikian pula Teungku Chik Ditiro, pernah berpidato di medan perang Aneuk Galong. Dia mengatakan "*ureueng Aceh meunyo mangat hate jitem mate, meunyo saket hate jipublo bangsa*".

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# TELEVISI: *CULTURE KILLER* ATAU *CULTURE SUSTAINER*

**Oleh: Darma Kelana**

**Pendahuluan**

*Information is Power!*, Perumpamaan ini sangat relevan dengan perkembangan dunia informasi yang terjadi dengan pesat pada tiga dasawarsa terakhir. Orang yang menguasai informasi mampu menguasai dunia dari balik layar. Untuk mencapai itu, setiap orang di seluruh dunia berlomba-lomba untuk memperoleh informasi dengan berbagai tujuan dan kepentingan, baik informasi bisnis, intelijen, sains, sejarah, peristiwa, dan hiburan.

Perkembangan terhadap media informasi membuat perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Jika dulu teknologi *Global Positioning System* (GPS) hanya dapat diakses oleh pemerintah dengan alat yang mahal, saat ini GPS dapat diakses oleh ibu rumah tangga melalui televisi yang terkoneksi jaringan internet. Namun meski internet telah menjadi sumber informasi bagi masyarakat dunia, televisi masih menjadi media informasi yang diperhitungkan.

Menurut salah satu situs internet, televisi merupakan media informasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gerak dan suara, baik yang hitam-putih (*monochrome*) maupun berwarna. Kata Televisi merupakan gabungan dari kata *tele* (Yunani) yang berarti jauh dan *visio* (Latin) artinya penglihatan, sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual atau penglihatan[1].

Di Indonesia televisi digunakan untuk menikmati berbagai sajian acara yang dikemas apik dan terjadwal, mulai dari pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 02.00 WIB. Bahkan banyak siaran yang aktif sampai 24 jam. Semakin banyak pemirsa yang menonton suatu program, pemeringkatan (*rating*[2]) program tersebut akan meningkat. Jika *rating* program meningkat, para produsen dan pemilik *brand* tertentu akan tertarik untuk berinvestasi dalam program yang dimaksud. Profit perusahaan televisi akan meningkat seiring dengan bertambahnya iklan.

Motivasi ini membuat para aktivis di industri televisi membuat program-program hiburan (*entertain*) yang unik dan berbeda, kreatif, dan menarik yang tidak jarang mengadopsi budaya populer dari luar negeri secara membabi buta. Tujuannya, untuk meningkatkan rating dan menarik produsen serta pemilik *brand* untuk berinvestasi. Gejala ini diibaratkan sebagai *culture killer*.

Fokus yang berlebihan terhadap program *entertain* membuat industri penyiaran melupakan unsur-unsur pendidikan dan budaya, sementara di pihak lain para pemirsa menganggap bahwa program yang sifatnya edukatif dan berwawasan nilai budaya kurang menarik. Dengan demikian, fungsi televise sebagai pelestari budaya (*culture sustainer*)

---

[1] *Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi, diakses tanggal 29 September 2014*

[2] *Rating televisi adalah salah satu teknik yang dilakukan untuk mengukur jumlah audiens yang menyaksikan program-program dengan kategori tertentu. Secara teoritis, rating televisi dianggap linear dengan jumlah audiens sehingga hasil pengukurannya dijadikan tolok ukur untuk suatu kepentingan tertentu.*

menjadi terabaikan. Melihat perkembangan industri televisi saat ini menimbulkan satu pertanyaan besar, apakah para pemirsa menyadari bahwa sajian yang mereka nikmati berdampak bagi kelangsungan identitas dan budaya yang ada di daerah mereka?

**Sejarah Perkembangan Industri Penyiaran Indonesia**

Program televisi pertamakali disiarkan di Indonesia tanggal 24 Agustus 1962 atas perintah Presiden Soekarno, dengan agenda pertama penayangan pembukaan Asian Games IV di stadion utama Gelora Bung Karno. Pada 1963 tanggung jawab pengelolaan kemudian diserahkan ke Yayasan Televisi Republik Indonesia (TVRI) atas dasar Keppres No. 215/1963. Pada saat itulah, TVRI mulai mengalami perkembangan pesat dan stasiun-stasiun di daerah yang berfungsi sebagai perwakilan dan koresponden juga mulai dibangun[3].

Pada masa orde baru, TVRI menjadi salah satu bagian dari Departemen Penerangan yang berfungsi sebagai alat komunikasi pemerintah. Tujuannya untuk menyampaikan pada khalayak program pembangunan yang akan, sedang, dan telah dilakukan oleh pemerintah, menyosialisasikan nilai budaya, Pancasila serta nasionalisme guna mempersatukan seluruh rakyat. Misi tersebut masih dijalankan oleh TVRI sebagai satu-satunya Lembaga Penyiaran Publik milik negara, hanya saja TVRI saat ini lebih netral dan tidak memihak suatu rezim.

Lembaga penyiaran swasta pertama di indonesia adalah RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), yang mengudara dengan siaran percobaan tanggal 1 Januari 1988. Tujuannya selain untuk mengimbangi TVRI yang saat itu menjadi media penguat hegemoni orde baru, juga sebagai alternatif hiburan yang berasal dari luar negeri. RCTI diresmikan 24 Agustus 1989 sebagai televisi dengan penyiaran terbatas, kemudian pada 24 agustus 1990 RCTI memperoleh izin bersiaran secara bebas[4].

Tahun 1990-an merupakan angin segar bagi era industri televisi di Indonesia, saat itu mulai bermunculan lembaga-lembaga penyiaran swasta seperti SCTV (1989), TPI (1990), ANTV (1993), Indosiar (1995). Industri televisi nasional sempat mengalami resesi akibat pengaruh krisis, namun bangkit kembali paska peristiwa reformasi 1998. Terbukti dengan berdirinya stasiun baru seperti Global (1999), Metro TV (2000), Trans TV (2001), Trans 7 (2006), TV One (2008), MNC TV (2010) serta Net TV (2013).

Kepastian hukum lembaga penyiaran diatur dan dikuatkan melalui UU RI No. 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran, dimana pada pasal 13 ayat 2 ditegaskan bahwa jasa penyiaran diselenggarakan oleh Lembaga penyiaran swasta, Lembaga penyiaran publik, Lembaga penyiaran komunitas, dan Lembaga penyiaran berlangganan. Tentunya, dengan tetap mempertimbangkan misi sebagai media komunikasi massa yang berperan dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi, memiliki kebebasan dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, media pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial[5].

Untuk memperkuat eksistensinya di industri penyiaran, beberapa stasiun

---

3 *Lihat http://rendrasyahputrablog.wordpress.com/2013/03/13/sejarah-pertelevisian-di-indonesia/, diakses tanggal 29 september 2014.*

4 *Lihat http://asal-usul-motivasi.blogspot.com/2011/01/asal-mula-usul-sejarah-rcti-rajawali.html, diakses tanggal 30 september 2014.*

5 *Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.*

televisi bergabung dalam satu group manajemen yang lebih besar. RCTI, Global, dan MNC TV bernaung di bawah satu atap, yakni MNC Group pimpinan oleh Harry Tanoe. ANTV dan TV One bernaung di bawah manajemen Bakrie Group. Sementara itu, Trans TV dan Trans 7 dinaungi oleh Trans Corp milik Chairul Tanjung.

**Televisi, Sosialisasi Nilai, dan Modernitas**

Dalam kajian sosiologi, proses sosialisasi didefinisikan sebagai proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dimana seorang individu bertahan, mengubah impuls dalam dirinya, serta mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kekuasaan, sikap, ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam entitas sosial. Sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam dirinya[6].

Senada dengan itu, Berger dalam Sunarto menegaskan bahwa dalam proses sosialisasi seseorang mempelajari peranan (*role*) dalam masyarakat[7]. Peranan tersebut disampaikan melalui agen-agen sosialisasi. Dalam kajian sosiologi terdapat empat agen sosialisasi utama dalam masyarakat, antara lain; keluarga, teman sebaya (*peer*), Institusi pendidikan, dan media massa.

Keluarga adalah agen sosialisasi awal dalam proses kehidupan seseorang, dimana ia mempelajari kemampuan dasar seperti peran dasar, *gender*, bahasa, emosi, dan kasih sayang. Teman sebaya adalah agen sosialisasi lanjutan dimana seseorang mempelajari peran yang lebih luas dan setara, teman sebaya menawarkan proses sosialisasi yang lebih dinamis dibandingkan dengan keluarga. Sementara itu, institusi pendidikan mempersiapkan seseorang untuk peran-peran yang lebih kompleks dalam masyarakat, dasar-dasar edukasi teoritis, membentuk pola pikir, membentuk kedewasaan, dan mempersiapkan seseorang untuk masuk ke dunia publik.

Media massa merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya cukup besar bagi perkembangan individu. Media massa dalam hal ini terdiri atas media cetak (seperti; koran, majalah, spanduk, baligho) dan media elektronik (internet, video, film, kaset, radio, dan televisi). Menurut Soenarto, melalui program-programnya media massa memiliki frekuensi yang sangat tinggi dalam penyampaian informasi dan nilai. Informasi yang disampaikan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi prososial atau antisosial. Penayangan informasi yang terus-menerus menonjolkan kekerasan menjadi pemicu perilaku agresif pada anak. Penayangan informasi yang mengandung seksualitas sering dikaitkan dengan degradasi moral dan peningkatan pelanggaran terhadap kesusilaan, iklan-iklan di media massa berpotensi untuk merubah pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat. Selain itu, media massa dalam politik juga digunakan untuk mengukur, membentuk, mempengaruhi ataupun menggiring pandangan dan pendapat umum[8].

Pembahasan mengenai televisi sebagai media sosialisasi telah diulas dari berbagai sudut pandang keilmuan, khususnya di bidang ilmu sosial seperti komunikasi dan sosiologi. Media televisi sendiri dalam eksistensinya memiliki fungsi untuk memberitahukan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Jenis program televisi saat ini

[6] *Lihat Ahmadi, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 154.*

[7] *Lihat Sunarto, Kamanto. 2006. Pengantar Sosiologi. Jakarta: LP-FEUI, hlm. 27.*

[8] *Sunarto, Ibid. hlm. 33*

juga semakin bervariasi dan setiap program yang ditayangkan memiliki dampak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Edwi Arief Sosiawan dalam sebuah situs pendidikan, Jenis-jenis program penyiaran dapat dibagi berdasarkan dua kategori, yakni program hiburan dan program informasi. Bentuk program hiburan terbagi atas empat jenis, diantaranya: Drama, yang terdiri atas sinetron dan film (*movies*), Permainan, Musik, Pertunjukan (*show*). Sementara program informasi terbagi atas dua, yakni[9]; Berita keras (*hard news*), adalah segala bentuk informasi yang *urgent* dan menarik yang harus segera disiarkan agar dapat diketahui oleh khalayak secepatnya, termasuk di dalamnya: *Straight news, Feature, Infotainment;* serta Berita lunak (*soft news*), adalah informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak harus segera ditayangkan, termasuk di dalamnya: *Current affair, Magazine,* Dokumenter, *dan Talk show.*

Dalam industri penyiaran, program yang disajikan biasanya sudah disesuaikan dengan selera pemirsanya. Program tersebut telah melalui proses yang cukup panjang, mulai dari seleksi hingga evaluasi. Sebelum menyiarkan sebuah program, team produksi biasanya mengumpulkan data-data tentang program seperti apa yang digemari oleh masyarakat, baik melalui *rating* program di televisi lain, *trend,* maupun survey langsung ke lapangan. Setelah mempelajari data-data yang dikumpulkan, maka program tersebut akan diajukan untuk diproduksi dan kemudian disiarkan kepada khalayak.

Program-program baru biasanya dievaluasi dalam 20 sampai 24 episode. Jika program tersebut memiliki *rating* tinggi, maka akan tetap dilanjutkan. Sementara jika *rating*nya rendah, akan dihentikan dan diganti dengan program lain yang dianggap sesuai dengan selera pemirsa. Jarang ditemui lembaga penyiaran swasta konsisten menyiarkan program yang tidak diminati masyarakat. Selain tidak menarik bagi produsen untuk berinvestasi, juga hanya akan menghabiskan anggaran untuk biaya produksinya.

Dari hasil pengamatan terhadap beberapa lembaga penyiaran swasta, diketahui bahwa unsur modernitas lebih digemari oleh pemirsa dibanding program yang bermuatan wawasan kebudayaan. Modernitas tersebut meliputi *trend* dalam musik, seremonial, tari, alat-alat teknologi (*gadget*), gaya hidup, *fashion,* kendaraan bermotor, dan makanan yang biasanya disisipkan dalam program televisi seperti film dan sinetron. Modernitas menawarkan perubahan dan nilai-nilai baru yang berbeda kepada khalayak. Perbedaan ini yang menimbulkan ketertarikan, terutama pada generasi muda yang cenderung aktif mencari dan menerima perubahan. Akibatnya, program-program dengan aspek modernitas memiliki *rating* teratas dalam industri penyiaran. Lebih lanjut, Sztompka menjelaskan nilai-nilai modern sebagai berikut:[10]

1. Individualisme, dimana pemegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu bukan komunitas, kelompok, suku, atau bangsa. Individu terbebas dari posisi tergantikan, bebas dari ikatan kelompok, bebas berpindah ke kelompok yang diinginkan, serta bebas menentukan dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan tindakannya sendiri.

---

[9] *Lihat http://edwi.upnyk.ac.id/DASBRO_10.pdf, diakses tanggal 30 september 2014*

[10] *Lihat Etzioni dalam Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada, halaman 85.*

2. Diferensiasi, memunculkan sejumlah besar keragaman spesialisasi dan spesifikasi baik dalam dunia kerja, musik, mode, maupun terhadap pola konsumsi.
3. Rasionalitas.
4. Ekonomisme, dimana seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi yang diukur dengan uang sebagai alat tukar.
5. Perkembangan, dimana modernitas cenderung memperluas jangkauan ruang atau proses globalisasi yang meliputi kawasan geografis serta menjangkau bidang kehidupan pribadi seperti; keyakinan dan agama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya.

**Televisi Sebagai *Culture Killer***

Di Indonesia televisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Di satu rumah bahkan tidak jarang ditemui ada lebih dari satu televisi yang berada di ruang tamu dan kamar tidur. Pemanfaatan televisi juga berbeda berdasarkan penggunanya. Seorang ayah misalnya, menonton televisi untuk melihat acara film, olahraga, dan berita. Ibu dan anak perempuan biasanya menonton sinetron, infotainment atau acara kuliner, sementara anak laki-laki menonton film kartun, musik atau sepak bola. Jumlah waktu yang dihabiskan oleh beberapa orang untuk menonton televisi jauh lebih banyak dibandingkan dengan interaksi yang dilakukan dengan orang lain di luar rumah. Ini menjadikan televisi sebagai agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Sejauhmana peran televisi menjalankan fungsi-fungsinya dapat kita lihat dari program-program yang ditayangkan. Apakah ia membawa misi pendidikan, melestarikan budaya, atau justru sebaliknya menyajikan hiburan berorientasi nilai modern. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap program di beberapa stasiun televisi swasta, diketahui bahwa jarang sekali ditemui program-program yang sifatnya edukatif dan berwawasan budaya. Jika ada, durasinya terbatas dan frekuensi penyajiannya juga rendah atau jarang disiarkan. Media penyiaran lebih senang menyajikan siaran yang memuat nilai modern.

Sejak 1990-an, budayawan melihat bahwa serangan modernitas melalui televisi sebagai media informasi dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Hal ini diamini oleh Sztompka (2004: 88) yang mengatakan bahwa terdapat empat fenomena penting akibat dari modernisasi yakni; (1) Sekulerisasi atau merosotnya arti penting keyakinan agama, nilai dan norma yang digantikan oleh gagasan dan aturan yang disahkan oleh *argument* dan pertimbangan duniawi; (2) Peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif; (3) Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan yang makin tinggi; (4) Munculnya kultur massa; produk estetika, kesusasteraan, dan artistik berubah menjadi komoditi yang tersebar luas di pasar dan menarik semua lapisan sosial.

Salah satu trend informasi di media massa beberapa bulan terakhir adalah pemberitaan masalah hukum yang menimpa *Ustadz* Cilik Guntur Bumi, korupsi yang dilakukan beberapa petinggi partai berlabel Islam, kerusuhan oleh FPI, terorisme dan ISIS. Informasi tersebut disampaikan secara runtut, rutin, *massive,*

dan konsisten di beberapa program informasi dari lembaga penyiaran swasta yang berbeda, seperti; Liputan 6, Silet, Obsesi, dan lain-lain. Sepintas tidak ada yang harus dipermasalahkan, sebab serangkaian pemberitaan tersebut masih berada dalam koridor kebebasan pers. Namun bila dianalisis menggunakan *critical discourse analysis*, pemberitaan itu seolah menggambarkan seorang ahli agama memanfaatkan situasi dan harapan masyarakat atas dirinya untuk memperoleh kepentingan-kepentingan pribadi. Mengarahkan khalayak ke suatu pemikiran bahwa orang yang memahami agama cenderung memanfaatkan sakralitas dari agama itu untuk kepuasan dan kekuasaan.

Jika informasi tersebut diberitakan secara acak, maka khalayak tidak akan berkesimpulan seperti itu dan menganggap bahwa pemberitaan tersebut seperti pemberitaan lain pada umumnya. Sedangkan apabila informasi tersebut disampaikan kepada khalayak secara runtut, *massive*, rutin (frekuensi tinggi), dan konsisten di beberapa stasiun televisi, maka akan terbentuk suatu fakta sosial yang menegaskan bahwa seolah setiap permasalahan disebabkan oleh agama Islam. Dampak positifnya, khalayak menjadi tahu bahwa hal itu terjadi. Dampak negatifnya adalah rusaknya citra agama Islam bagi penganut agama lain, serta hilangnya keyakinan terhadap sakralitas dan nilai agama bagi pemeluk agama Islam. Muaranya adalah sekularitas atau konsep yang memisahkan antara permasalahan duniawi dan agama. Dalam sejarah dunia, sekularitas berkembang menjadi suatu pemikiran bahwa Tuhan itu tidak ada.

Fenomena ini pernah terjadi pada abad 16 di Eropa, dimana sekularitas muncul akibat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengaruh kekuasaan gereja dan nilai agama yang dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan mereka. Fenomena ini digambarkan oleh Karl Marx dalam kajian teoritis yang menekankan bahwa agama adalah candu. Fenomena ini mulai terlihat dalam masyarakat Islam di Indonesia dan jika tidak diperhatikan maka prosesnya akan lebih cepat berkat bantuan media massa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Selain sekularitas, globalisasi nilai barat juga terlihat jelas dalam program hiburan seperti musik, dan tarian. Adaptasi seni modern perlahan menggantikan posisi seni budaya di hati khalayak. Generasi muda melihat tari tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kampungan, sementara melihat tarian *Gangnam Style* dan *Harlem Shake* sebagai sesuatu yang luar biasa. Padahal jika diperhatikan, gerakan-gerakan dalam tari tradisional penuh dengan kearifan dan mengutamakan keselarasan. Sementara *Gangnam Style* dan *Harlem Shake* cenderung bebas mengikuti musik modern hasil ramuan para *Disk Jockey* dan cenderung *vulgar* di beberapa gerakan. Generasi muda saat ini lebih bangga bila mahir menari *Gangnam Style* dibanding tarian tradisional. Miris namun seperti itulah realitas yang terjadi.

Demikian juga dalam program drama televisi seperti film dan sinetron, nilai-nilai modern juga ditransmisikan secara *massive*. Kehidupan tokoh sentral dicitrakan sebagai kehidupan yang ideal. Dengan pola yang hampir sama dalam setiap film atau sinetron, pencitraan tokoh sentral adalah orang yang modern, berbahasa gaul, berparas tampan dan cantik, mandiri, hidup di lingkungan perkotaan, penyendiri, berada di luar pengaruh lingkungan, materialistis, memiliki pekerjaan bagus, mengenakan mode pakaian-pakaian yang terbaru, sangat toleran dan terbuka, serta akrab dengan dunia malam. Sesekali unsur kedaerahan disisipkan sebagai pembanding antara kehidupan modern dan kehidupan tradisional.

Dalam beberapa tayangan unsur-unsur kedaerahan dicitrakan sebagai sesuatu yang lucu dan ketinggalan jaman, seperti kemunculan figur etnis Batak atau etnis lain lengkap dengan stereotip dan logat yang terlalu dibuat-buat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan ke khalayak dalam sinetron seolah-olah modern itu baik dan tradisional itu buruk. Seharusnya dalam setiap tayangan hiburan seperti sinetron dan film disampaikan himbauan tentang kandungan nilai-nilai yang ada dalam tayangan tersebut. Himbauan disampaikan sebelum tayangan dimulai selama 10-15 detik. Misalkan; "*tayangan yang akan anda saksikan mengandung unsur kekerasan eksplisit dan nilai-nilai modern yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kultur Indonesia. Tayangan ini sepenuhnya hasil rekaan dan fiktif, ditujukan untuk hiburan semata. Orang tua diharapkan untuk menyampaikan kepada anak bahwa tayangan ini tidak untuk ditiru di rumah, di sekolah, atau dimanapun*".

Fenomena lain yang luput dari perhatian adalah kemunculan figur *transgender* di beberapa program hiburan. Meski eksistensi figur *transgender* sudah dilarang oleh KPI, namun tetap saja beberapa lembaga penyiaran swasta nekat menampilkannya secara *massive*. Media menciptakan suatu keadaan bahwa seolah "*tidak ada banci tidak ramai*". Awalnya, penampilan figur *transgender* dalam program televisi hanya untuk meramaikan atau sebatas ditertawakan tingkahnya. Tapi tanpa disadari, mereka berhasil menciptakan ikon atau duta *transgender* melalui televisi. Penampilan figur *transgender* dalam dunia penyiaran merupakan salah satu bentuk perjuangan mereka untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kaum *transgender* ada, mereka ingin diterima, mereka ingin diakui dan dijamin hak-haknya oleh negara. Jika hal ini terus-menerus dilakukan, maka sebentar lagi Indonesia akan punya undang-undang yang mengakui *transgender* sebagai salah satu jenis kelamin dan melegalkan homoseksualitas serta pernikahan sesama jenis.

Di negara-negara Barat kaum *transgender*, homoseksual, dan pernikahan sesama jenis dijamin keberadaannya oleh negara melalui suatu undang-undang, akan tetapi di Indonesia hal itu masih dianggap tabu. Nilai agama dan budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia saat ini masih memandang *transgender* dan homoseksualitas sebagai bentuk penyimpangan sosial. Keberadaan mereka di Indonesia mungkin dapat diterima suatu saat nanti, dengan syarat jika nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat khususnya generasi muda sudah sepenuhnya meniru budaya Barat. Karena Negara kita menganut paham demokrasi, maka selalu suara terbanyak yang menentukan.

**Pemanfaatan Televisi Sebagai Media Sosialisasi Nilai Budaya Unggul**

Budaya unggul atau *culture of excellence* merupakan perbincangan yang menarik akhir-akhir ini, khususnya dalam organisasi modern seperti pperusahaan swasta dan instansi pemerintahan. Budaya unggul merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan di luar dari kebiasaan dalam arti yang positif. Berdasarkan telaah terhadap beberapa literatur, dapat disimpulkan nilai-nilai budaya unggul di Indonesia meliputi: (1) Kepemimpinan dan keteladanan, (2) Budaya kerja keras dan kedisiplinan, (3) Gotong-royong dan kesadaran kelompok (4) Nasionalisme dan toleransi (5) Hemat dan gemar menabung, (6) Jiwa satria dan budi pekerti, (7) Jujur dan bertanggung jawab, serta (8) Loyalitas dan pengabdian.

Nilai-nilai tersebut dalam sejarah perkembangannya menjadi acuan bagi komunitas tradisional dalam bertindak, berperilaku, dan bermasyarakat.

Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi umumnya tidak mengenal krisis kepemimpinan, sebab sistem kepemimpinan adat senantiasa dipegang teguh, dihormati dan dipatuhi secara turun temurun. Disadari atau tidak, nilai budaya unggul ada dalam setiap warisan budaya dalam bentuk kearifan tradisional, baik dari cerita-cerita rakyat, syair-syair, pantun-pantun, lagu daerah, peraturan-peraturan, tari-tarian, dan bentuk warisan budaya lainnya. Hanya saja, kearifan tradisional itu tidak dimaknai dengan benar, karena orang awam melihat warisan budaya yang ada sebagai romantisme semata tanpa mengambil pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

Pemaknaan yang benar terhadap nilai luhur dan kearifan tradisional dalam warisan budaya harus disosialisasikan kepada khalayak dengan menggunakan media informasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti radio dan televisi. Realisasinya tidak begitu sulit, namun melibatkan banyak pihak. Harus ada komitmen yang kuat dan kerjasama yang baik antara dewan perwakilan rakyat, lembaga pemerintah pusat dan daerah sebagai pengatur, KPI sebagai pengawas independen, masyarakat sebagai konsumen dan pemerhati, serta lembaga penyiaran sebagai pelaksana.

Setiap lembaga penyiaran melalui stasiun *relay* di setiap daerah wajib mengikutsertakan muatan lokal dalam tayangannya secara rutin setiap hari dengan total durasi minimal 4 jam, yang berisikan kearifan, nilai-nilai budaya serta hal-hal yang mengandung unsur wawasan nusantara. Kewajiban ini sebaiknya diikuti dengan kekuatan hukum yang sifatnya memaksa melalui peraturan perundangan. Tujuannya agar masyarakat mengenal kembali adat dan budaya yang ada di sekitarnya. Sasaran tayangan adalah seluruh lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Materi-materi tentang kearifan dan nilai budaya dapat diperoleh dari lembaga pemerintah daerah atau UPTD dari kementrian yang menangani masalah kebudayaan. Program-program bermuatan budaya tersebut harus disajikan secara konsisten meski *rating*-nya tidak terlalu bagus.

Bentuk program sebaiknya berupa film dokumenter yang mengangkat tema mata budaya di suatu daerah, dengan melibatkan masyarakat sekitar atau penetua adat sebagai narasumber. Dalam program tersebut sebaiknya diselingi dengan alunan lagu-lagu daerah yang menggunakan alat musik tradisional, seperti; *rapa'i*, *rebana*, *saluang*, *gondang*, dan lain sebagainya. Lagu-lagu tradisional masing-masing daerah boleh saja di aransemen agar sesuai dengan perkembangan trend musik, tetapi jangan menghilangkan *soul*, makna, dan nuansa aslinya.

Mengangkat pertunjukan tari tradisional sebagai bagian dari program hiburan juga merupakan tindakan nyata dari kepedulian terhadap budaya. Saat ini, apresiasi terhadap seni tari tradisional semakin berkurang sejak lembaga penyiaran swasta rutin menyajikan seni tari modern seperti; *sexy dance*, *striptease*, *break dance*, *salsa*, *gangnam style*, *harlem shake*, dan tari-tari modern lain. Tari tradisional hanya disajikan pada acara tertentu saja seperti peringatan hari kemerdekaan nasional, penyambutan tamu negara, atau acara resmi lain yang sifatnya tertutup.

Rendahnya frekuensi pertunjukan tari tradisional di televisi menciptakan anggapan bahwa seni tari tradisional bukan hal yang populer di masyarakat dan menciptakan citra *kampungan*, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, popularitas seni tradisional dapat dengan mudah diciptakan dengan membuat program khusus yang rutin disiarkan. Dengan adanya program rutin yang menayangkan seni tari daerah di televisi, para seniman yang aktif di bidang ini tentu

akan diberdayakan, bahkan jumlahnya bisa mengalami peningkatan yang signifikan. Seniman tari akan lebih antusias mendalami seni tari tradisional tanpa harus takut khawatir dengan masalah penghasilan. Dengan demikian, tari tradisional dapat terus dilestarikan dan kembali menjadi trend nasional seperti dulu.

Selain kesenian, *Talk show* tentang tokoh budaya lokal dan isu kebudayaan juga sangat baik untuk disajikan kepada khalayak. Selama ini, *talk show* yang ada di program televisi hanya berkutat pada kehidupan selebritis, lelucon, politik, bisnis, dan permasalahan hukum yang sedang *trend. Talk show* dan diskusi budaya sangat jarang dipublikasikan melalui televisi dan sifatnya cenderung eksklusif, seperti seminar, kuliah umum, dan pelatihan. Akibatnya, diskusi budaya hanya dapat dinikmati oleh kaum intelektual dan akademisi dan tidak dapat diakses secara luas oleh khalayak yang membutuhkannya.

Budaya Indonesia saat ini terancam punah karena gempuran globalisasi nilai-nilai Barat di berbagai bidang kehidupan. Melalui *talk show*, para pemirsa dapat memahami arti penting dari nilai budaya yang kemungkinan besar tidak mereka peroleh dari kurikulum sekolah ataupun pendidikan tinggi. Apalagi jika narasumber adalah tokoh budaya lokal yang sangat memahami budaya tempat ia tinggal. *Talk show* yang berbobot akan menghasilkan solusi tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk menangkal budaya luar yang mengancam kearifan tradisional, dan bagaimana melestarikannya melalui sosialisasi terhadap anak di dalam institusi keluarga.

Mengangkat cerita rakyat sebagai sosialisasi nilai budaya dan kearifan tradisional sebaiknya tidak dilakukan melalui sinetron. Sebab kreatifitas dan improvisasi yang berlebihan dari pengarang cerita dikhawatirkan dapat merusak orisinalitas dari cerita rakyat tersebut sehingga mengakibatkan kearifan dan nilai-nilai budaya tidak dapat ditangkap oleh pemirsa. Apabila ditelaah dengan menggunakan metode *critical discourse analysis,* sinetron yang diadaptasi dari cerita rakyat tidak banyak menggambarkan kearifan tradisional sesuai dengan cerita aslinya. Penambahan alur cerita yang lebih panjang, munculnya tokoh tambahan, dan *setting* waktu yang berbeda justru semakin mengaburkan kearifan itu sendiri. Pemirsa tidak memahami kearifan tradisional dalam sinetron tersebut, namun menikmati permainan emosional rekaan hasil penulis cerita.

**Penutup**

Televisi merupakan agen sosialisasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang individu. Dalam kapasitasnya, televisi berfungsi untuk memberitahukan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh televisi adalah satu arah dan tidak interaktif. Pemirsa televisi diperlakukan sebagai objek yang terus-menerus menerima pesan tanpa dapat memberikan respon kepada pemberi pesan. Apabila pemirsa cukup bijak dalam memilah informasi yang disampaikan, tentu tidak masalah.

Permasalahannya adalah bahwa sebagian besar khalayak yang menonton televisi belum cukup bijak untuk mencerna informasi yang diterima dan cenderung menelan bulat-bulat apa yang disampaikan. Akibatnya, informasi yang diterima seolah-olah menjadi nyata dan digeneralisir. Padahal, apa yang disampaikan oleh lembaga penyiaran sangat bergantung dari misi apa yang ia bawa. Informasi yang disampaikan belum tentu seperti kenyataannya, sebab penyajiannya hanya sebagian kecil dan hasil suntingan

editorial. Tidak menutup kemungkinan adanya intervensi dalam prosesnya. Sementara informasi-informasi yang tidak disampaikan, belum tentu tidak terjadi di dunia nyata.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lembaga penyiaran saat ini cenderung menyajikan hiburan-hiburan bertema modernitas dibandingkan siaran berwawasan budaya yang sifatnya edukatif. Alhasil, banyak program-program hiburan yang tidak relevan dan cenderung mematikan nilai-nilai budaya. Televisi sebagai media penyiaran memiliki kebebasan dalam menyajikan program-programnya. Akan tetapi, kebebasan dalam penyiaran juga harus dibatasi dan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sudah pasti, bagi sebagian besar orang yang menganut paham modernitas, pembatasan tersebut dianggap sebagai reaksi yang terlalu berlebihan. Berdasarkan dengan hasil analisis terhadap trend yang berkembang saat ini, dapat diasumsikan bahwa jika tidak ada batasan norma dalam penyiaran maka sedikit demi sedikit dalam beberapa tahun ke depan *mindset* orang-orang akan diarahkan ke suatu pemikiran bahwa "telanjang itu fitrah kita", "seks bebas itu sudah biasa", "homoseksual lazim-lazim saja", "Tuhan itu tidak ada", atau "Tuhan itu adalah kita". Benarkah itu yang kita inginkan untuk masa depan generasi muda? Hanya kita yang mampu menjawab itu.

Secara teknis, ada dua metode yang dapat diterapkan untuk mengawal sosialisasi pelestarian dan pengembangan nilai budaya di televisi, yakni preventif dan represif. Metode preventif dapat dilakukan dengan membuka jalur komunikasi terhadap lembaga penyiaran swasta agar bersedia untuk memulai program-program yang berwawasan budaya, memberi pelatihan-pelatihan tentang materi penyiaran yang berwawasan budaya, serta memberi teguran terhadap inkonsistensi pelaksanaan pelestarian dan pengembangan nilai budaya.

Sementara metode represif dapat dilakukan dengan menerapkan pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi lembaga penyiaran yang tidak bersedia untuk ikut andil dalam program pelestarian dan pengembangan nilai tradisional. Bentuk *reward* bisa berupa penghargaan televisi dengan program berwawasan budaya atau semacamnya. Sedangkan *punishment* bisa diterapkan dengan memberikan sanksi administratif, bahkan bila perlu menutup beberapa program tertentu yang tidak sesuai dengan fungsi televisi sebagai media pendidikan. Tentunya, kembali lagi bahwa semua itu adalah tanggung jawab kita sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Darma Kelana, S.Sos. adalah Pamong Budaya Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# ORANG NIAS, LEGENDA DAN CERITA SEJARAHNYA

**Oleh: Nasrul Hamdani**

## Pengantar

Paras serta perawakan orang Nias berbeda dengan paras umum anggota rumpun etnik Melayu dan Batak di Sumatera Utara. Ciri fisik orang Nias ini cenderung lebih dekat dengan ciri kelompok masyarakat yang mendiami negeri di kawasan Asia Timur dan orang-orang di pegunungan Himalaya terutama di sempadan Tiongkok dan India. Warna kulit yang umumnya terang ibarat sawo matang, mata sipit dengan perawakan sedang menunjukkan arah perkembangan sejarah dan kebudayaan Nias yang berbeda dengan masyarakat di seberang pulaunya.

Bahasa serta kesinambungan tradisi megalitik Nias menjadi pembeda lain orang Nias dengan orang Melayu di pesisir Timur dan Batak di pantai Barat Sumatera Utara. Kosakata bahasa Nias umumnya diakhiri huruf vokal, bahkan kata serapan dari bahasa asing yang diakhiri konsonan dilafalkan tanpa konsonan. Demikian pula dengan tradisi megalitik Nias. Periode megalitik yang berlangsung lebih lama menjadikan wujud, teknik, pola dan ciri peninggalan megalitik Nias berbeda dengan tradisi megalitik kelompok masyarakat yang membangun peradabannya di pulau besar Sumatera.

Perbedaan dan arah perkembangan masyarakat Nias yang unik itu merupakan subjek tersendiri dalam kajian sejarah kebudayaan. Kajian mengenai asal-usul, peradaban dan kebudayaan Nias terkait erat dengan cerita besar dengan gelombang migrasi dari tanah besar Tiongkok, kontak dan silang budaya dengan orang-orang *ndrawa*; para pendatang dari daerah-daerah di sekitarnya atau penjelajah lautan nusantara yang mempengaruhi perkembangan sosial awal di Nias dan peran orang Nias dalam perkembangan sejarah kontemporer Indonesia.

Tulisan ini merupakan pengantar untuk 'memperkenalkan' beberapa babak perubahan dan kesinambungan sejarah sosial dan kebudayaan Nias yang sering dikonstruksi dengan stereotip. Sebagai salah satu entitas geografis, politik, budaya unik -untuk tidak menyebutnya eksotik- Nias merupakan kepingan dinamik dalam mosaik keragaman budaya Nusantara yang belum tersusun dan dirangkai secara utuh dengan suatu gagasan besar tentang 'kisah Indonesia' yang mengakomodasi orang dan kebudayaan Nias dengan cerita sejarah dan kebudayaan Indonesia.

## Nias dan Cerita Legendanya

Orang Nias menyebut dirinya *Ono Niha* yang secara harfiah berarti anak manusia dan menyebut kawasan yang didiaminya *Tano Niha*. Berdasarkan mitologi kelompok etnik ini, leluhur orang Nias adalah Balugu (Raja) Sirao yang berdiam dan menguasai sebuah tempat yang dinamai Teteholi Ana'a. Berdasarkan cerita rakyat Nias yang memiliki beberapa versi ini, Teteholi Ana'a terletak di langit kesembilan dan menjadi representasi dunia atas dalam kosmologi Nias.

Disebutkan, Balugu Sirao mempunyai tiga istri dan setiap istri memberikan tiga orang anak. Anak dari istri pertama adalah Lature Danö, Lakindrö, Lowalangi. Lasore, Gözö dan Hia merupakan anak dari istri kedua. Dari istri ketiganya Sirao memperoleh tiga anak lagi bernama Lahari, Daeli dan Hulu.

Dalam cerita ini, Sirao menguji kesaktian sembilan anaknya pada sebatang pohon bernama Sigaru Tora'a. Anak yang lulus uji kesaktian ini akan ditahbiskan sebagai pengganti Balugu Sirao.[1]

Dalam uji kesaktian di pohon kehidupan di Tetholi Ana'a ini, delapan anak Sirao gagal dan harus 'diturunkan' ke dunia. Lowalangi atau disebut juga Luo Mewöna anak bungsu dari istri pertama berhasil melewati uji kesaktiaan di dahan pohon kehidupan bernama Sigaru Tora'a itu. Seperti janji sang ayah, anak terakhir yang dapat bertahan di pohon itu akan menggantikan kedudukan Sirao sebagai *balugu* atau raja di dunia atas.

Anak terakhir yang terusir dari dunia atas itu adalah Hia atau Hia Walangi Sinada. Bungsu dari isteri kedua Sirao yang dikalahkan sang kakak ini sesungguhnya adalah anak kesayangan Balugu Sirao. Kegagalannya dalam uji kesaktian di Teteholi Ana'a memaksa sang ayah 'mengusirnya' dari dunia atas. Terlepas dari beberapa versi dalam cerita asal-usul orang Nias, Sosok Hia Walangi Sinada inilah yang dianggap sebagai sosok leluhur orang Nias di dunia.[2]

Berbeda dari tujuh saudaranya yang diturunkan ke dunia tengah begitu saja, Hia Walangi Sinada yang 'kalah' dari kakaknya, Lowalangi, Hia meminta sang ayah untuk membuatkannya sebuah *omo* (istana atau rumah) lengkap dengan isinya sebagai bekal kehidupannya di dunia. Setelah sembilan tahun mempersiapkan semua permintaan Hia itu, Balugu Sirao menurunkan Hia di Sifalagö Gomo Börönadu atau Sifagö Gomo Börö, sebuah tempat yang terletak di Kabupaten Nias Selatan masa kini.

Selain *omo* (istana atau rumah), bersama Hia turut diturunkan 24 *sawuyu* (pembantu) yang memiliki kepandaian pertukangan, *huku* (perangkat peraturan) dan *böröta zi siwa motöi* atau sembilan bibit pengetahuan. Sembilan bibit pengetahuan Nias itu antara lain ialah 'bibit' *ana'a* (emas), *mbawi* (babi), *fakhe* (padi), *manu* (ayam), *tawuo* (sirih), *ohi* (kelapa) dan *bago* (tembakau) yang menjadi bahan dasar pengukuhan adat istiadat, pembentukan peradaban dan kebudayaan Nias di pulau yang kerap diguncang gempa.[3]

Cerita tujuh anak Balugu Sirao yang 'diturunkan' ke dunia (boleh jadi) merupakan representasi peradaban awal Nias sebelum kompleks kebudayaan Nias 'dibentuk' oleh Hia. Oleh karena itu, cerita tentang *Ono Niha* yang berpangkal dari Hia dapat dipandang sebagai babak pertama sejarah Nias yang menunjukkan peran manusia dalam membangun hubungan dengan alam sekitar. Peran itu tampak dari munculnya suatu hubungan patronasial antara *Hia* dengan para *sawuyu* yang kemudian mengalihkan kepandaian, teknologi dan tradisi bercocok tanam, kepandaian mengolah besi serta memperlakukan emas kepada *ono Niha*.

Di Gomo, kampung di perbukitan yang ditempuh selama tiga jam perjalanan dari ibukota Kabupaten Nias Selatan tempat Hia diturunkan ke dunia, benda-benda batu dari masa megalitik masih dapat dilihat sampai kini sebagai saksi bisu perkembangan peradaban dan kebudayaan Nias dari masa awal. Peninggalan megalitik yang 'berserak' di sekitar pemukiman, menunjukkan kedekatan orang Nias dengan leluhur serta kesinambungan tradisi patrimonial dan teknologi dasar

[1] Alain M. Viaro dan Arlette Ziegler, *Traditional Architecture of Nias Island*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 1993, hlm. 14-15.

[2] P. Johannes M. Hammerle, *Tuturan Tiga Sosok Nias*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2008, hlm. 45-53, 39-44 dan 79-85.

[3] Nata'alui Duha, *Omo Hada, Perahu Darat di Pulau Bergoyang*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2012, hlm. 1-2 dan 31-32.

yang diturunkan Hia Walangi Sinada kepada *Ono Niha*.[4]

Cerita tentang kepeloporan Hia serta tujuh anak Balugu Sirao yang diturunkan tanpa bekal itu juga dapat dijadikan analogi perkembangan sosial dan kebudayaan awal di pulau Nias. Jika kisah ini 'dicocok-cocokkan' dengan migrasi dari Asia ke Sumatera seperti yang diyakini orang Nias serta sejumlah ilmuwan, maka para keturunan dari tujuh anak Balugu Sirao 'bisa jadi' merupakan kelompok tribal di pulau Nias yang bersinggungan dengan keturunan Hia dengan dua kemungkinan: lebur atau terpinggir.

**Orang Nias dan Asal Usulnya**

Lewat paras dan perawakan, cerita mengenai asal-usul orang Nias dapat pula dikaitkan dengan cerita tentang migrasi manusia dari daratan Asia ke Sumatera. Cerita tentang migrasi ini '*diamini*' orang Nias dan didukung sederet bukti arkeologis, jejak DNA (*deoxyribonucleid acid* atau molekul biologis yang membentuk 'cetak biru' organisme) ditambah analisis akademik-empirik yang dibentangkan ilmuwan, pejabat kolonial maupun para penginjil yang pernah menetap atau datang ke pulau Nias.[5]

Migrasi dari Formosa (sekarang menjadi teritori Republik Tiongkok atau Taiwan) *via* bagian Timur India atau Selatan Tiongkok kemudian terbelah menjadi dua jalur. Satu gelombang migrasi manusia menuju Filipina sedangkan satu gelombang yang lain menempuh kawasan Indochina itu disebutkan berlangsung sejak 12.000 tahun lalu pada masa paleolitik. Pergerakan manusia pendatang itu (kemungkinan) telah mendesak kelompok masyarakat awal yang diindikasikan sudah ada sejak 30.000 tahun lampau, dari jaman paling awal dalam sejarah manusia.

Bentuk kebudayaan yang direkonstruksi dari benda-benda peninggalan arkeologis di pulau Nias, menurut Peneliti Pusat Arkeologi Nasional di Jakarta, Harry Truman Simanjuntak memiliki kebudayaan yang sama dengan kebudayaan Bacson-Hoabinh. Kebudayaan yang berkembang dan menjadi mercu tanda tinggalan arkeologis di Vietnam, Laos (Burma) dan Kamboja, tiga negeri di Indochina yang dilalui gelombang migrasi manusia dari Formosa ini dicirikan dengan teknik serpih pada batu yang menjadi peralatan hidup manusia masa itu.[6]

Pun demikian dengan kajian genetik. Kajian Mannis van Oven dari Erasmus MC, Rotterdam tentang DNA orang Nias telah menunjukkan suatu hubungan sangat mirip untuk menyebutnya identik dengan anggota rumpun ras Austronesia yang berdiam di Formosa dan Filipina. Dibandingkan dengan cerita tentang migrasi, analisis kesamaan jejak DNA orang Nias ini berumur lebih muda dari analisis sebelumnya sehingga diperkirakan kedatangan manusia dari Formosa itu antara 5.000-4.000 tahun lampau.[7]

Kajian van Oven ini juga menunjukkan ketiadaan jejak genetik orang Nias kuno atau (yang mungkin saja) kelompok masyarakat pra-Hia Walangi Sinada yang sudah ada sebelum gelombang migrasi sampai ke pulau Nias. Analisis ini secara tidak langsung memberikan

[4] Ketut Wiradnyana, *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*, Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2010.

[5] Rujuk kumpulan tulisan misionaris Kapusin dalam P. Johannes M. Hammerle (Penerjemah), *Sampai ke Pulau-pulau yang Jauh: Karya Misi Provinsi Renano-Westfalica*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2010.

[6] R. Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

[7] Dalam Pustaka Negeri Idanõ Mola Pasal 5 dan 12 disebutkan asal-usul orang Nias berasal dari Asia dalam P. Johannes M. Hammerle, *Tuturan..* hlm. 39, 79-85.

gambaran tentang kemungkinan terpinggirnya kelompok masyarakat Nias kuno yang sudah ada sejak 30.000 atau 12.000 tahun lalu oleh kelompok manusia yang datang belakangan. Boleh jadi, kelompok masyarakat kuno itu adalah keturunan tujuh anak Balugu Sirao.[8]

Analisis atas paras dan perawakan orang Nias masa kini juga menjadi pintu masuk lain untuk merekonstruksi asal-usul orang Nias. Paras dan perawakan orang Nias, seperti sudah disebutkan banyak ilmuwan, mirip dengan paras dan perawakan kelompok etnik asli di Formosa yang disebut *Aborigines of Taiwan*. Orang Nias juga mirip dengan orang Naga yang mendiami Nagaland, negara bagian terkecil di India. Nagaland ini terletak di India dan berbatasan dengan Myanmar tetapi paras orang Naga mirip dengan orang Tiongkok.

Selain mirip dengan paras dan perawakan kelompok yang disebut *Aborigines of Taiwan* dan orang Naga, paras dan perawakan orang Nias juga mirip dengan rupa wajah kelompok etnik asli di Vietnam, Laos (Burma) dan Kamboja yang secara historis memiliki hubungan genetik dan tradisi dengan Tiongkok atau dengan kelompok masyarakat dari rumpun ras Mongoloid yang berdiam mulai dari Tiongkok Selatan hingga dataran tinggi di sempadan Tiongkok dan India.

### Orang Nias dan Tradisinya

Selain paras dan perawakan, tradisi terutama berkaitan dengan cara berpakaian dan penampilan, orang Nias sangat mirip dengan orang Naga (juga dengan kelompok yang disebut Aborigines of Taiwan di atas). Paparan Yuji Hamada, Konsul Jepang di Medan dalam Seminar Forum for Asia Pasific Culture and History Studies (ForApachis) di Medan tahun ini, menunjukkan kesamaan fisikal itu dan kesamaan dalam teknologi pendukung peralatan hidup, penggunaan warna serta asesoris pendukung penampilan.

Namun perbedaan orang Nias dengan kelompok masyarakat tetangganya tidak membuat kelompok ini berkembang eksklusif atau menutup diri. Meskipun ada cerita yang bernuansa stigmatif mengenai orang Nias yang segera bersembunyi apabila berjumpa orang asing, kontak dengan pelaut dari Bugis, Arab, Aceh, Portugis, Minangkabau, Belanda, Melayu, Tionghoa dan para pendatang yang disebut *ndrawa* oleh orang Nias terekam sebagai foklor dan/atau wujud sebagai karya kebudayaan.

Kontak dengan orang Bugis-Makassar tersimpan dalam cerita Laowomaru. Cerita yang mirip dengan kisah Samson dan Delilah ini ada beberapa versi dan semua berkisah tentang Laowomaru, perompak sakti disebutkan berasal dari Maros (di Sulawesi Selatan masa kini). Laowomaru atau disebut juga Laobo Maros suka merompak perahu atau siapapun yang melintas di pantai dan gua yang menjadi pusat kekuasaannya di pantai indah yang kini menjadi objek pelancongan yang terletak sekitar tujuh kilometer dari Gunungsitoli.

Kelakuan Laowomaru ini membuat orang di sekitarnya menaruh dendam dan berusaha keras menyingkirkan perompak ini. Penduduk kampung mulai bersiasat dengan menebar uang perak di sekitar gua tempat Laowomaru tinggal. Ketika ia sedang mengutip uang perak itu penduduk kampung menyergapnya. Badannya dipukuli, diikat, diberi pemberat dan ditenggelamkan ke laut. Namun Laowomaru tidak mati malah dapat melepaskan diri dari ikatan itu. Ketika berenang ke pantai, seekor ular yang sempat mematuk dibunuhnya. Darah ular memerahkan seluruh pantai dan berubah

[8] Rujuk juga J.A. Sonjaya, *Melacak Batu Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

menjadi ombak. Penduduk kampung yang ketakutan sekaligus takjub dengan kesaktian Laowomaru. Mereka pun menerima Laowomaru dan menuntut ilmu darinya.

Kesaktian Laowomaru diujicoba ketika empat muridnya diberi perintah menyatukan pulau Nias dengan Sumatera. Namun, karena salah satu muridnya melanggar syarat, usaha itu gagal. Bagian pulau Nias yang gagal 'ditarik' itu dikenal dengan nama Turefodo. Kegagalan itu membuat Laowomaru gundah dan secara tidak sadar membuka rahasia tentang kesaktiannya kepada sang istri yaitu sembilan rambut kawat di kepalanya. Suatu waktu Laowomaru berburu, istrinya diculik dan dipaksa memberitahukan kelemahan sang suami.

Inilah babak akhir hidup Laowomaru yang sakti. Ketika Laowomaru tertidur pulas, rambutnya dicukur termasuk sembilan rambut bak kawat yang menjadi sumber kekuatannya itu. Ketika Laowomaru terbangun kesaktiannya hilang dan ia pun menjadi lemah. Keadaan ini langsung dimanfaatkan, orang-orang kampung serta mereka yang masih menaruh dendam pada sosok sakti yang diyakini berasal dari Maros ini dengan mudah membunuhnya.[9]

Cerita tentang Tögindrawa sebuah gua yang ditinggali para *ndrawa* di Gunungsitoli (kemungkinan) berhubungan dengan kedatangan kelompok orang Arab atau berpenampilan seperti orang Arab yang menyebarkan Islam. Istilah *ndrawa* bahkan disebutkan berasal dari kata *da'wah* (dakwah) yang 'terpeleset' di lidah orang Nias menjadi *ndrawa*. Istilah ini pernah digunakan untuk pendatang yang menganut Islam tetapi kemudian bergeser dan dipakai untuk menyebut para pendatang dari seberang.

Hubungan orang Nias dengan Aceh tergolong erat. Cerita tentang asal-usul marga atao *mado* Duha yang berasal dari Hiliduha di Nias Selatan masa kini berkaitan erat dengan pengembaraan dan/atau patroli Panglima Polem di Pantai Barat Sumatera. Disebutkan, Panglima Polem yang menikah lagi dengan gadis Nias sementara istrinya di Aceh tengah mengandung. Dari hasil perkawinan ini Polem memperoleh seorang anak lelaki yang diberi nama *Tuha* atau yang tua (sulung).

Pelafalan nama si Tuha ini kemudian bergeser menjadi Duha dan sinambung hingga kini. Oleh karena kisah ini, orang-orang yang menyandang *mado* Duha memanggil orang-orang yang menyandang *mado* Polem dan Aceh di pulau Nias dengan sebutan *Mado*. Marga Polem dan Aceh ini merupakan kelompok masyarakat di Nias yang beragama Islam, berbahasa Nias, punya romantisme dengan Aceh melalui marganya. Kelompok Polem dan Aceh bermukim di daerah Ilir dan Mudik yang secara historis merupakan pemukiman Muslim di Gunungsitoli.[10]

Kontak dengan orang Eropa sudah berlangsung dengan Portugis melalui bandar Barus. Pedang lurus dengan bilah kecil yang dinamai *Föda* merupakan senjata yang pembuatannya dipengaruhi teknik pembuatan *sabel* dari Portugis. Hubungan dengan Inggris dan Belanda pun sudah terjalin sejak Bengkulu dikuasai Inggris yang melarang perbudakan di mana objeknya adalah orang Nias. Pembukaan pos militer Belanda di Hinako pada 1825 menjadi bagian penting dalam kolonisasi Belanda di Pantai Barat Sumatera terutama ketika Perang Paderi berkecamuk.

[9] Desrita Hulu, *Laowomaru*, Gunungsitoli: PNPM R2PN-Dirjenpemmas Kemendagri-Multidonor Fund dan BPWN, 2011 dan Victor Zebua, *Jejak Cerita Rakyat Nias*, Gunungsitoli-Yogyakarta: Posko Delasiga dan Pustaka Pelajar, 2010.

[10] P. Johannes M. Hammerle, *Tuturan.. Op.Cit.* hlm. 155-178.

Setelah Belanda mengukuhkan kedudukannya di pulau Nias, kelompok misi dan zending mulai mengirimkan penginjilnya ke pulau yang identik dengan tradisi lompat batu itu. Perancis menjadi perintis penyebaran Kristen dengan mengirimkan penginjil bernama P. Vallon dan P. Berrard dari Mission Etrangers de Paris (1832), disusul penginjil Serikat Jesuit (1859) kemudian misi Rheinische Missiongessellschaft (RMG) dari Jerman yang mengukuhkan ketokohan E. Ludwig Denningger. RMG inilah yang mendorong pembentukan gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) yang menjadi gereja orang Nias.

Pengalaman itu berhubungan dengan orang Eropa terutama Belanda, menempatkan Nias dan orang Nias sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia. Jika di Pantai Barat Sumatera Belanda menghadapi Paderi atau Aceh, di Nias pasukan Belanda menghadapi perlawanan sengit dari Prajurit Nias di Lagundri, Orahili, Botohösi, Lölöwa'u serta sejumlah kampung lain dengan sebab dan motif yang beragam. Perlawanan ini berlangsung sampai tahun 1916 dan meletus kembali ketika Indonesia merdeka.[11]

[11] Tengku Luckman Sinar, *Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda*, Medan: Forkala Sumatera Utara, 2007.

**Penutup**

Pulau Nias bukanlah *terra incognito* seperti pandangan yang pernah lekat pada Australia sebelum dibuka untuk tempat pembuangan pelaku kriminal oleh kerajaan Inggris. Nias dan masyarakat pendukung kebudayaannya telah melalui proses panjang sampai kebudayaan kompleks Nias terbentuk sedemikian rupa. Migrasi dari luar pulau dan kontak dengan kelompok pendatang yang mereka sebut *ndrawa* menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat Nias terbuka dan adaptif dengan perkembangan jaman.

Memang, sterotip yang menyangkut keadaban orang Nias dan orang Nias masih lekat dan dipegang oleh mereka yang tidak atau belum pernah berinteraksi dengan orang Nias atau berkunjung ke pulau ini. Secara stereotipik, keadaban orang Nias ini memang menjadi masalah sendiri tetapi seperti kompleks kebudayaan kelompok masyarakat etnik yang punya pengalaman terisolir secara geografis, Nias dan orang Nias adalah subjek kajian menarik dalam khasanah keragaman budaya Indonesia.

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Peneliti Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# SISTEM KEKERABATAN TRADISIONAL DALAM PERGAULAN MASYARAKAT ANGKOLA TAPANULI SELATAN SUMATERA UTARA

**Oleh: Cut Zahrina**

## Pendahuluan

Kekerabatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia di muka bumi, karena manusia adalah mahkluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Tindakan tersebut dijalankan sesuai dengan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Sehingga terbentuklah sistem kekerabatan yang merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dalam sistem kekerabatan telah diatur peran dan status individunya sebagai sebuah satuan sosial, seperti keluarga batih, keluarga luas, pola tempat tinggal, siapa yang dianggap keluarga dan sistem pewarisan harta yang dipunyai.

Jalinan hubungan sosial dalam kekerabatan akan melahirkan nilai-nilai, norma, aturan dan moral dari kebudayaan yang berkembang. Ini sangat terkait dengan sistem sosialisasi kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat yaitu peran dari sebuah keluarga batih dalam ia mensosialisasikan kebudayaan yang berlaku misalnya mereka mensosialisasikan nilai-nilai kesopanan dalam pergaulan sehari-hari, nilai agama, teknologi dan ekonomi. Sehingga kajian tentang kekerabatan sangat menarik perhatian dari antropolog baik masa lalu maupun masa sekarang.[1]

Para ahli antropologi telah banyak meneliti mengenai berbagai macam sistem kekerabatan, organisasi masyarakat komunitas desa, serta komunitas kecil dan penggolongan masyarakat atau pelapisan sosial. Sistem kekerabatan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok besar, yaitu: [2]

- **Patrilineal (mengikuti garis keturunan bapak)**

Susunan masyarakat yang *patrilineal*, mereka menganut sistem garis keturunan dari pihak bapak. Hak waris hanya diberikan kepada anggota-anggota kerabat laki-laki, terutama anak laki-laki. Bagi masyarakat *patrilineal*, laki-laki mendapat penghargaan dan penghormatan lebih tinggi dari pada kaum wanita. Di Indonesia, sistem kekerabatan *patrilineal* dianut oleh Suku Batak.

- **Matrilineal (mengikuti garis keturunan ibu)**

Masyarakat genealogis menarik keturunan hanya dihubungkan dengan ibu. Anak-anak menjadi hak ibu, termasuk dalam kekerabatan ibu. Setelah perkawinan pengantin menetap di pusat kediaman kerabat istri. Sistem waris diturunkan kepada anggota kerabat perempuan dan kedudukan sosial perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Akan tetapi, lelaki tetap berperan sebagai pengelola waktu, harta, usaha dan adat keluarga. Sistem *matrilineal* di Indonesia dianut oleh suku bangsa

[1] Sri Alem Br. Sembiring, dkk, Sarikat Saurmatua Organisasi Sosial Lokal Orang Batak Toba, Jakarta : Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010, hlm. 10

[2] Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta : UI Press, 1997, hlm

Minangkabau. Pada suku Minangkabau laki-laki berperan sebagai pengelola harta dan adat yang disebut *mamak* (paman).

- **Parental (mengikuti garis keturunan ibu dan bapak)**

Pada masyarakat genealogis yang menarik garis keturunan dari ibu dan bapak (*parental* dan *bilateral*) adalah para anggotanya menganggap dirinya kerabat. Dalam memperhitungkan garis keturunan menghubungkan kepada ibu dan bapak. Anak-anak menjadi hak ibu dan bapak termasuk kerabat dari pihak laki-laki dan pihak istri. Dalam sistem ini tidak ada perbedaan penghargaan antara laki-laki dan perempuan. Sistem ini dianut oleh Suku Sunda, Jawa dan Kalimantan.

- **Doubleunilateral**

Masyarakat *doubleunilateral* adalah masyarakat yang menganut dua sistem kekerabatan (*patrilineal* dan *matrilineal*) yang berlaku dan dijadikan sebagai kesatuan-kesatuan sosial. Semua anggota keluarga adalah kerabat bapak dan kerabat ibu.

- **Alternered**

Susunan kekerabatan ini berarah sepihak dan berdasarkan perkawinan yang mengakibatkan anak-anak termasuk kerabat bapak atau termasuk kerabat ibu.

Setiap masyarakat yang hidup di dunia ini memiliki salah satu kelompok kekerabatan yang sudah dikelompokkan di atas. Kekerabatan tersebut terus berkembang dalam kehidupan masyarakat penganutnya. Terutama bagi masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang masih kuat dengan tradisi yang dipelihara secara turun temurun. Misalnya saja masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan Sumatera Utara yang memiliki sistem kekerabatan yang unik dan menarik. Masyarakat Angkola sebagai penganut garis keturunan *patrilineal* yaitu garis keturunan dari pihak laki-laki atau bapak. Sistem kekerabatan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Angkola dimulai dari keluarga kecil yaitu keluarga batih sampai menjadi keluarga besar hingga akhirnya bersatu dalam sebuah sistem kekerabatan. Dalam memperkuat hubungan kekerabatan masyarakat Angkola terdapat kata sapaan atau tutur yang sangat berpengaruh dengan tingkat kekerabatannya, sehingga antara penyapa dengan yang disapa akan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dalam berinteraksi sesuai dengan etika yang berlaku. Berdasarkan gambaran yang telah disebutkan di atas maka kajian tentang kekerabatan tradisional dalam pergaulan masyarakat Angkola Tapanuli Selatan Sumatera Utara menarik untuk dikaji, mengingat bahwa sapaan atau *tutur* sudah mulai berkurang pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

## Sistem Kekerabatan Masyarakat Angkola

Masyarakat Angkola adalah salah satu suku bangsa yang mendiami daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Angkola sebenarnya adalah sebutan untuk sebuah daerah yang sebelumnya berada dalam kawasan Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun saat ini, kabupaten tersebut telah dibagi dalam beberapa wilayah tingkat II yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidimpuan, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas. Dengan demikian, secara mudah dapat disebut wilayah-wilayah itu sebagai Tapanuli bagian Selatan. Angkola sendiri berdasarkan riwayatnya berasal dari bahasa Arab. Sebenarnya Angkola dahulu lebih dikenal sebagai Angkola Sipirok dengan wilayah cakupan yang sangat luas yang meliputi perbatasan Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, termasuk Batangtoru Simangumban, Hopong, Sipirok, Saipar Dolok Hole dan Hole, yang berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu. Wilayah

ini juga harus dibedakan dari Mandailing karena Mandailing berbatas di sebelah Selatan dengan Angkola, yaitu pada pertemuan sungai Batang Gadis dengan Sungai Batang Angkola.[3]

Masyarakat Angkola menganut sistem garis keturunan *patrilineal*. Berdasarkan garis keturunan tersebut terbentuklah kelompok kekerabatan genealogis yang dikenal dengan nama marga. Marga merupakan klen besar dan *kahanggi* (berabang-adik) merupakan klen kecil atau sub kelompok marga. Dalam masyarakat Angkola keluarga luas adalah yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang (kakek bersama) sehingga kelompok ini bagian dari suatu klen kecil yang disebut *saparompuan* (se-kakek).

Selain membentuk kelompok kekerabatan berdasarkan pertalian darah atau marga, masyarakat Angkola juga membentuk kelompok kekerabatan *affiniti* yaitu (kelompok kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan). Dalam mengikat hubungan perkawinan terdapat empat kelompok kekerabatan yaitu *mora, anak boru, mora ni mora* dan *pisang raut*.[4] Sementara kekerabatan yang berdasarkan genealogis terdiri dari tiga kelompok fungsional yang sangat berperan dalam sistem sosialnya yaitu *mora, kahanggi* dan *anak boru*.

Kedudukan kelompok kekerabatan amat penting dalam kehidupan masyarakat Angkola. Kelompok kekerabatan berperan sebagai komponen fungsional dalam sistem sosial masyarakat tersebut. Jadi secara genealogis *mora, kahanggi* dan *anak boru* sangat berperan saat diselenggarakan upacara adat mereka harus ikut serta melaksanakannya secara bersama-sama. Apabila salah satu di antaranya tidak ikut hadir maka upacara adat mutlak tidak boleh diselenggarakan. Dalam perannya sebagai unsur fungsional dari sistem sosial, *kahanggi* dianggap telah mewakili kelompok kerabatnya yang semarga yang disebut *saparompuan. Mora* dan *anak boru* dianggap pula telah mewakili kelompok kekerabatan yang disebut *mora ni mora* dan *pisang raut*. Hal ini dapat diterima karena *mora* dan *mora ni mora* sama-sama berstatus sebagai pemberi anak gadis dan *anak boru* serta *pisang raut* sama-sama berstatus sebagai penerima anak gadis. Karena kebersamaan dan kekompakkan antara ketiganya yaitu *mora, kahanggi* dan *anak boru* maka ia dinamakan *tungku tiga sejerangan* yang akhirnya terkenal dengan sebutan *dalihan na tulo*.[5]

Keutuhan sistem sosial sebagai mekanisme adat dalam kehidupan masyarakat Angkola mutlak tergantung pada hubungan baik dan kerja sama yang harmonis antara *mora, kahanggi* dan *anak boru*. Untuk menjaga keutuhan tersebut maka lahirlah beberapa prinsip perkerabatan yaitu : *somba mar mora*, artinya untuk memelihara hubungan baik dengan kerabat yang berkedudukan sebagai *mora*-nya, jadi setiap orang harus senantiasa bersikap hormat dan memuliakannya. *Manat-manat markahanggi* artinya untuk menghindarkan konflik dengan kerabat yang berkedudukan

[3] Baumi Siregar, Sejarah Kabupaten Tapanuli Selatan, 1984, hlm 29

[4] *Mora* adalah kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai pemberi anak gadis (*bride giver*) dalam hubungan perkawinan. *Anak boru* adalah kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai penerima anak gadis (*bride receiver*) dari *mora*. *Mora ni mora* merupakan kelompok kekerabatan *affiniti* yang berstatus sebagai pemberi anak gadis bagi suatu kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai *mora*. Sedangkan *pisang raut* adalah kelompok kekerabatan *affiniti* yang berstatus sebagai penerima anak gadis dari kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai *anak boru*. Pada hakekatnya *mora* dan *mora ni mora* mempunyai status yang serupa sebagai pemberi anak gadis. Sedangkan *anak boru* dan *pisang raut* sama-sama mempunyai status sebagai penerima anak gadis.

[5] Z. Pangaduan Lubis, *Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, Medan : USU Press, 1998,hlm. 135

sebagai *kahanggi*-nya, maka setiap orang harus senantiasa berlaku cermat dan hati-hati. *Elek mar anak boru*, artinya setiap orang harus pandai-pandai mengajuk hati dan membujuk kerabat yang berkedudukan sebagai *anak boru*-nya.

**Kekerabatan Masyarakat Angkola dalam Bertutur**

Sapaan dalam masyarakat Angkola di sebut *tutur* sedangkan kekerabatan di sebut *pertuturon*. Menurut adat masyarakat Angkola *tutur* yang harus digunakan oleh seseorang untuk menyapa seorang yang lainnya diatur atau ditentukan oleh status masing-masing dalam sistem atau hubungan kekerabatan yang dapat mengikat keduanya. Orang yang dalam hubungan kekerabatan berstatus *mora* yaitu kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai pemberi anak gadis (*bride giver*) maka ia harus menggunakan *tutur* yang sesuai dengan status mereka apabila menyapa orang-orang yang berstatus sebagai *anak boru* yaitu kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai penerima anak gadis (*bride receiver*) mereka, begitu juga sebaliknya.[6]

Orang yang merupakan anggota dari suatu kelompok kekerabatan yang disebut *kahanggi* atau abang-adik maka kepada mereka harus menggunakan tutur yang sesuai dengan status masing-masing yaitu status sebagai abang atau kakak atau sebagai adik. Penentuan status seseorang sebagai abang atau adik dalam kelompok *kahanggi* tidak hanya didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat usianya, tetapi ditentukan juga oleh tingkatan generasi dalam garis silsilah keturunan. Dalam tradisi masyarakat Angkola pada masa dahulu setiap orang diharuskan untuk mengetahui tutur yang harus ia gunakan ketika menyapa kerabatnya. Oleh karena penggunaan *tutur* yang tepat pada waktu menyapa seorang kerabat dipandang sebagai tanda kepatuhan kepada adat dan tanda keakraban dalam berkerabat. Bagi seseorang yang tidak tahu *martutur* yaitu menggunakan *tutur* secara tepat maka kepadanya dapat dipandang sebagai orang yang kurang mengetahui adat. Sehingga kedudukannya dalam masyarakat dipandang rendah martabatnya.

Dalam penyebutan sapaan masyarakat Angkola terdapat tiga jenis istilah yaitu : istilah kata dasar (*elementary terms*), istilah kata ambilan atau kata jadian (*derivative terms*) dan istilah deskriptif (*descriptive terms*). Kategori jenis istilah kata dasar antara lain adalah istilah *ompung* yaitu kakek atau nenek, *amang* yaitu ayah, *inang* yaitu ibu, *angkang* yaitu abang atau kakak dan *anggi* yaitu adik. Istilah *namboru* yaitu saudara perempuan dari ayah, *nantulang* yaitu mertua perempuan atau isteri dari saudara lelaki ibu dan *nanguda* yaitu isteri dari adik lelaki ayah termasuk jenis istilah kata ambilan atau kata jadian (*derivatitive terms*). Sedangkan yang termasuk jenis istilah *deskriptif terms* antara lain ialah *amang tobang* yaitu kakek dari ayah, *inang tobang* (nenek dari ayah) dan *amang tua* (abang dari ayah).[7]

Kata sapaan sebagai kata dasar seperti *ompung*, *amang*, *inang*, *angkang*, *anggi* melahirkan berbagai variasi yang berbentuk istilah deskriptif. Misalnya dari istilah sapaan *ompung* lahir varian *ompung bayo* dari istilah *amang* lahir varian *amang tua*, *amang tobang*, *amang uda* dan *amang boru*. Dari istilah sapaan *inang* lahir varian *inang tobang*, *inang tua*, *inang bujing* dan *inang uda* (*nanguda*). Istilah sapaan *anggi* lahir varian *anggi bayo*. Istilah sapaan *amang* dan variannya digunakan untuk menyapa golongan pria dan istilah sapaan *inang* dan variannya digunakan untuk

[6] Z. Pangaduan Lubis, Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok, Medan : USU Press, 1998, 133

[7] Ibid.....hlm 135

menyapa golongan wanita. Selain dari istilah sapaan dalam sistem kekerabatan terdapat juga istilah menyebut atau *term of reference*. Menurut Koentjaraninggrat istilah menyebut di pakai oleh *ego* yaitu (status yang menyapa) apabila ia berhadapan dengan seorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia menyapa ayah adalah bapak atau pak sedangkan istilah menyebut bagi ayah adalah orang tua.

Dalam tradisi masyarakat Angkola istilah menyebut pada umumnya terbentuk dari istilah sapaan yang ditambah dengan satu kata yang mengandung arti kita atau kamu. Misalnya istilah sapaan bagi kakek atau nenek ialah *ompung* sedangkan menyebut bagi istilah kakek atau nenek ialah *ompunta* atau *ompungmu* atau *ompung muyu*. Istilah *ompunta* dan *ompung muyu* merupakan istilah menyebut bagi kakek atau nenek kita (*ompung* kita) sedangkan istilah *ompungmu* atau *ompung muyu* mengandung arti kakek atau nenek kamu kakek atau nenekmu (*ompung kamu /ompung mu*). Dalam hal ini suku kata tambahan (n)-ta merupakan singkatan dari kata *hita* yang mengandung arti kita dan kata tambahan mu atau muyu mengandung arti kamu atau mu.

Kata tambahan *hita* yang secara gramatikal diubah menjadi (n)-ta dipergunakan apabila *ego* menyebut kerabatnya kepada seorang lain yang dianggapnya boleh menggunakan istilah sapaan atau tutur yang sama untuk menyapa kerabatnya yang bersangkutan. Sedangkan kata tambahan mu atau *muyu* dipergunakan apabila *ego* menggunakan istilah sapaan atau tutur yang sama untuk menyapa kerabatnya yang bersangkutan. Sedangkan kata tambahan mu atau *muyu* dipergunakan apabila *ego* menyebut kerabatnya kepada seorang lain yang dipandangnya harus menggunakan istilah sapaan atau *tutur* yang berbeda untuk menyapa kerabatnya yang bersangkutan.

Dari segi jumlah orang atau kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah kekerabatan, pada umumnya yang banyak digunakan oleh masyarakat Angkola adalah istilah kekerabatan designatif yaitu istilah kekerabatan yang menunjuk kepada sejumlah orang atau kerabat yang tergolong ke dalam satu *tipe* kerabat yang sama. Istilah kekerabatan *amang* dengan variannya *amang tobang*, *amang tua*, *amang uda* dan *amang boru* merupakan istilah designatif yang menunjuk kepada orang-orang yang tergolong ke dalam tipe bapak atau *amang*. Dalam hal ini, ayah dan ibu dapat menyapa anak lelaki itu sebagai adik atau cucu dari ayah mereka. Dengan kata lain, ayah dan ibu menempatkan anak lelaki mereka ke dalam tipe bapak atau *amang* mereka.[8]

Istilah *ompung* menunjuk kepada sejumlah kerabat yang tergolong ke dalam tipe kakek atau nenek. Istilah *inang* dengan berbagai variannya, menunjuk kepada kerabat yang tergolong ke dalam tipe ibu. Dalam hal ini, ayah dan ibu menyapa anak perempuan mereka dengan istilah *inang*, karena anak perempuan itu merupakan adik atau cucu dari ibu mereka sehingga ia dipandang satu tipe dengan ibu mereka sendiri. Istilah kekerabatan yang lain pada umumnya demikian juga sifatnya, yaitu mencakup sejumlah kerabat yang dipandang sama tipenya. Dalam masyarakat Angkola ada pula terdapat istilah kekerabatan yang menunjuk kepada sejumlah kerabat dengan kategori yang sama. Tetapi istilah kekerabatan yang lain pada umumnya demikian juga sifatnya, yaitu mencakup sejumlah kerabat yang dipandang sama tipenya.

Dalam masyarakat Angkola ada juga istilah kekerabatan yang menunjuk kepada sejumlah kerabat dengan kategori yang sama. Tetapi istilahnya kekerabatan tersebut tidak digunakan sebagai istilah

[8] Ibid.....hlm 136

untuk menyapa para kerabat yang bersangkutan. Istilah kekerabatan *pahompu* misalnya, menunjuk kepada semua kerabat yang dikategorikan sebagai cucu. Tetapi cucu tidak disapa dengan istilah *pahompu*, akan tetapi dengan istilah *anggi*. Istilah *babere* menunjuk kepada para kerabat yang termasuk dalam kategori anak dari saudara perempuan pria. Istilah sapaan yang digunakan menyapa mereka adalah *bere*. Istilah kekerabatan yang menunjuk kepada suami dari anak perempuan adalah *hela*, tetapi istilah yang digunakan oleh *ego* untuk menyapa suami dari anaknya adalah *bere*.[9]

**Kekerabatan Masyarakat Angkola dalam Pergaulan Sehari-hari**

Kekerabatan masyarakat Angkola juga tercermin dalam menjalankan sopan santun pergaulan antara sesama kerabat atau *kinship behavior*. Peraturan adat yang berkembang dalam pergaulan sesama mereka telah ditetapkan adanya hubungan pergaulan yang dilakukan dengan cara boleh bergurau atau *joking relationship* dan penghindaran hubungan pergaulan atau *avoidance relationship* antara kerabat tertentu. Penghindaran hubungan pergaulan antara para kerabat tertentu, misalnya antara mertua laki-laki atau disebut *amang boru* dengan menantunya yang perempuan atau *porumaen* atau antara menantu laki-laki yang disebut *hela* dengan mertuanya laki-laki yang disebut *tulang* dan mertuanya yang perempuan adalah *nantulang*, disebut *marbaso* dalam masyarakat Angkola. Para kerabat yang hubungan pergaulan antara sesamanya dibatasi oleh keadaan *marbaso* satu sama lain bersikap sungkan. Artinya mereka tidak boleh bergaul secara bebas satu sama lain dan terlarang menurut ketentuan adat untuk bergurau.[10]

Para kerabat yang terikat oleh keadaan *marbuso* hanya boleh melakukan hubungan pergaulan dengan sangat terbatas. Misalnya hanya boleh berbicara satu sama lain dalam keadaan yang sangat penting saja. Di samping itu, ada pula kerabat yang sama sekali tidak boleh melakukan hubungan pergaulan ataupun berbicara satu sama lain secara langsung. Keadaan yang demikian ini berlaku misalnya bagi menantu perempuan dan mertuanya lelaki atau yang disebut *amang boru* dan juga berlaku bagi menantu laki-laki atau *hela* dan mertuanya yang perempuan *nantulang*.

Pada dasarnya di antara para kerabat yang berstatus sebagai *anak boru* dan *mora* terdapat keadaan *marbaso* yang membatasi hubungan pergaulan antara satu sama lainnya. Terutama antara yang pria dan wanita. Antara anak dan ayahnya juga terdapat keadaan *marbaso* dalam arti mereka tidak bebas melakukan sikap bergurau dalam hubungan pergaulan. Demikian pula antara para pemuda dan saudara-saudara mereka yang perempuan dan antara sesama pemuda yang bersaudara kandung ataupun yang punya hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Mereka masing-masing dibatasi oleh sikap sungkan dalam hubungan pergaulan antara satu sama lain.

Hubungan pergaulan antara pemuda dan anak gadis juga sangat dibatasi dalam pergaulan masyarakat Angkola. Mereka tidak diperkenankan untuk bergaul secara bebas atau berinteraksi secara terbuka di hadapan umum. Oleh karena itu anak-anak gadis pada masa dahulu dipingit oleh orang tua mereka. Namun demikian, tradisi budaya masyarakat Angkola memberikan peluang bagi para pemuda dan anak-anak gadis untuk dapat

[9] Ibid.....hlm 137

[10] Ibid.....hlm. 144

melakukan hubungan pacaran dengan suatu cara yang khas yang disebut *markusip* yaitu berdialog dari balik dinding dengan cara berbisik-bisik dan khusus dilakukan pada waktu larut malam.

Pada masa dahulu, apabila seorang pemuda ingin mencurahkan isi hati dan perasaannya kepada gadis yang ingin ia pacari, maka secara rahasia pemuda tersebut akan pergi pada larut malam mendekati rumah tempat gadis tersebut tidur. Dengan cara yang sudah lumrah dilakukan dengan kegiatan *markusip*, misalnya dengan mengetuk-ngetuk dinding rumah secara perlahan-lahan, si pemuda membangunkan gadis yang akan diajaknya berdialog dari balik dinding. Sambil mengetuk-ngetuk dinding itu si pemuda juga mernanggil-manggil nama gadis yang bersangkutan dengan berbisik. Apabila si gadis sudah terbangun dan bersedia melakukan dialog, maka si pemuda dan gadis tersebut melakukan pembicaraan dengan berbisik-bisik. Keduanya tidak dapat saling melihat karena mereka dibatasi oleh dinding rumah. Kadang-kadang dalam mencurahkan isi hati masing-masing, keduanya berbalas pantun.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa menurut tradisi masyarakat Angkola pada masa dahulu, anak-anak perempuan yang sudah tergolong gadis dan anak-anak lelaki yang sudah tergolong pemuda tidak lagi diperkenankan tidur pada waktu malam di rumah orang tua mereka masing-masing. Hal itu mungkin sekali merupakan implikasi dan adanya sikap sungkan yang besar antara anak-anak dan orang tuanya dan antara anak perempuan dan saudaranya laki-laki. Karena demikian halnya maka segala sesuatu untuk kebutuhannya disediakan rumah-rumah khusus untuk tempat tidur bagi anak-anak gadis dan bagi anak-anak muda. Masing-masing letaknya berjauhan. Dan rumah-rumah yang khusus digunakan untuk tempat tidur itu dinamakan *bagas podoman* atau *sopo podoman*. Pada malam hari secara berkelompok anak-anak gadis tidur bersama di *bagas podoman* masing-masing. Demikian pula anak-anak muda tidur bersama secara berkelompok di *sopo podoman* mereka. Biasanya kelompok anak gadis ditemani atau dikawal oleh satu atau dua orang perempuan tua yang tidak punya suami lagi.

Apabila seorang pemuda ingin *markusip* dengan seorang gadis, maka dia akan pergi pada larut malam untuk menghubungi gadis tersebut di *bagas podoman*nya dengan cara yang telah dikemukakan di atas. jika seorang pemuda dari desa tertentu akan *markusip* dengan gadis di desa lain, si pemuda harus mendapat izin dari tokoh pimpinan pemuda di desa gadis tersebut. Selain dengan cara markusip pemuda dan anak gadis yang disebut *naposo bulung* diberi pula peluang oleh adat untuk berinteraksi dengan cara yang disebut *martandang*. Secara etimologis istilah *martandang* mengandung arti berkunjung. Dalam konteks pergaulan antara pemuda dan anak gadis, *martandang* merupakan suatu cara khusus yang dilakukan oleh pemuda untuk menjalin pergaulan dengan anak gadis dari kampungnya sendiri atau anak gadis dari kampung lain. Tata pergaulan dengan cara *martandang* dilakukan oleh pemuda dan anak gadis menurut prosedur dan praktek yang diatur oleh norma-norma adat.

Pemuda boleh datang *martandang* atau mengunjungi anak gadis di kampungnya sendiri atau kampung lain pada waktu siang atau malam hari. Dalam hal ini, secara terbuka tanpa dirahasiakan pemuda datang menemui seorang atau beberapa anak gadis di tempat tertentu, misalnya dari sebuah rumah dalam desa, atau di halaman rumah tempat anak-anak gadis dan kaum ibu melakukan kegiatan menganyam yang disebut *mambayu*. Ketika menerima kunjungan sang pemuda, anak gadis sengaja ditemani atau dikawal oleh sekurang-kurangnya seorang

perempuan yang sudah bersuami atau seorang perempuan tua. Anak gadis itu boleh juga ditemani oleh janda.

Pada kesempatan tersebut sang pemuda dan anak gadis yang dikunjunginya duduk berhadapan sambil berdialog mengemukakan isi hati masing-masing. Pada masa dahulu dialog yang dilakukan oleh gadis-gadis dan para pemuda ketika *martandang* selalu dihiasi dengan pantun-pantun dan pepatah serta petitih yang mengandung nilai-nilai sastra dan nilai-nilai filosofis atau kearifan tradisional (*traditional wisdoms*). Dengan cara *martandang* generasi muda yang dinamakan *naposo bulung* mendapat kesempatan melalui jalur tradisi untuk saling mengenal lebih dalam dan lebih intim. Dan pada gilirannya di antara mereka bisa terjalin hubungan yang lebih dalam dan dapat membawa mereka ke dalam hubungan perkawinan.[11]

Apabila para pemuda melakukan acara *martandang* pada malam hari, mereka harus mengakhirinya sebelum larut malam. Dan dalam melakukannya para pemuda dan anak gadis harus senantiasa berlaku sopan dan tertib, serta tidak melanggar kaidah-kaidah adat. Dalam masyarakat Angkola terdapat pula suatu acara perkenalan khas antara pemuda dan pemudi yaitu *noposo bulung* yang dilakukan ketika berlangsung rangkaian acara perkawinan. Acara tersebut dinamakan *marbondong*. Nantinya dari hasil perkawinan tersebut akan melahirkan keluarga baru, tentu saja akan terjadi penambahan kerabat yang masuk dalam kategori keluarga batih. Sehingga hubungan kekerabatan disuatu desa akan semakin luas dan berkembang.

Itulah gambaran tentang kekerabatan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Angkola Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Kelompok-kelompok kekerabatannya, sudah tersusun secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakatnya menurut urutan dari yang kecil sampai besar. Keunikan yang terdapat dalam sistem kekerabatan mereka sangat dipengaruhi oleh *sapaan* atau tutur dan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi sosial dalam masyarakatnya melahirkan fungsi-fungsi sosial. Fungsi sosial dari kelompok-kelompok kekerabatan kecil, khusunya dari keluarga batih dan keluarga luas, adalah mengurus tata laksana kehidupan rumah tangga dan juga mengurus usaha mata pencaharian hidup sebagai sumber untuk menjalankan kehidupannya.

Sapaan atau *tutur* dalam masyarakat Angkola Tapanuli Selatan Sumatera Utara melambangkan kesatuan adat dalam berbicara dengan tujuan dapat memperkokoh rasa indentited klen besar yang berkembang dalam masyarakatnya, sehingga menjadi keunikan tersendiri dalam pemakaian dan perkembangannya. Apalagi pada zaman modern sekarang ini banyak dari fungsi-fungsi sosial yang sifatnya masih tradisional dipengaruhi oleh norma-norma modernisasi sehingga mampu melakukan perubahan terutama terhadap *tutur* antar kerabat dan juga mampu merubah pola pergaulan yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional. Ini akan menjadi tugas kita bersama untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai kekerabatan tradisional yang harus tetap berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Zaman boleh berkembang pesat namun tatanan nilai kekerabatan tradisional akan menjadi sebuah nilai kearifan dalam berbicara, bertindak dan juga dalam pergaulan sehari-hari.

**Penutup**

Masyarakat Angkola adalah salah satu sukubangsa yang mendiami

[11] Ibid.....hlm 147

Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Angkola adalah sistem *patrilineal* yang menarik garis keturunan dari bapak, sehingga lebih mengutamakan keturunan anak laki-laki karena posisi laki-laki sebagai penerus marga dan juga pengurus harta peninggalan keluarga. Dalam masyarakat Angkola kedudukan kelompok kekerabatan sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga lahirlah tiga komponen fungsional dalam sistem sosial masyarakat Angkola yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* yang akhirnya terkenal dengan sebutan *tungku tiga sejerangan* atau *dalihan na tolu*.

Sistem kekerabatan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Angkola dapat terbentuk dari dua asal keturunan yaitu secara genealogis (pertalian darah) dan juga dapat terbentuk secara perkawinan yang disebut hubungan *affiniti*. Dari kedua unsur keturunan tersebut berkembang menjadi sistem kekerabatan yang luas. Dalam pelaksanaan sistem sosial dalam kekerabatan sangat dipengaruhi keakraban sesamanya dari sapaan atau *tutur*, dari tutur dapat mencerminkan kedudukan dan kewajiban antar kerabatnya. Kemudian sistem kekerabatannya juga tercermin dalam etika pergaulan sehari-hari antar kerabat dalam *dalihan na tolu*.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Peneliti Muda Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# *BAGAS GODANG* DAN *SOPO GODANG* WUJUD KEBUDAYAAN MASYARAKAT MANDAILING

**Oleh: Harvina**

**Pendahuluan**

Setiap suku bangsa berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dengan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai itu tertanam dalam alam pikiran dan berdampak kepada tindakan serta karya manusia yang akhirnya menghasilkan sebuah benda-benda kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan fisik itu menghasilkan *artifacts*, seperti yang telah dijelaskan oleh J.J. Honigmann bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*.[1] Sebuah *artifacts* memegang peranan penting dalam sebuah kebudayaan, hal ini disebabkan dari sebuah *artifacts* kita dapat mengetahui suatu kebudayaan yang telah dijalankan seorang manusia.

Sebuah *artifacts* yang merupakan wujud kebudayaan itu menyimpan sebuah makna, dan menurut seorang ahli antropologi "segala sesuatu yang dimaknai" itu merupakan sebuah simbol. Simbol itu terdapat dalam alam pikiran manusia yang kemudian dimaknai oleh manusia pada sesuatu yang kemudian sesuatu tersebut menjadi 'simbol'.[2] Oleh karena itu, setiap hasil karya manusia merupakan wujud dan simbol dari suatu kebudayaan, seperti candi, rumah adat, rumah tradisional, dan benda-benda lainnya yang dihasilkan manusia yang merupakan wujud kebudayaan.

Salah satu wujud dan simbol budaya itu adalah *Bagas godang* dan *sopo godang* yang merupakan sebuah hasil karya masyarakat Mandailing. *Bagas* dan *sopo godang* merupakan wujud dan simbol yang tidak terlepas dari ungkapan nilai-nilai dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Dalam sebuah *bagas godang* dan *sopo godang* kita akan menemukan banyak cerita tentang perjalanan budaya dan politik masyarakat Mandailing.

**Tanah Mandailing**

Tanah Mandailing merupakan tempat tinggal bagi sebagian besar suku Mandailing. Dulunya, Mandailing merupakan bagian dari daerah kabupaten Tapanuli Selatan, namun setelah mengalami pemekaran menjadi beberapa kabupaten/kota yaitu menjadi Kabupten Mandailing Natal (Madina), Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), di mana kelima daerah ini disebut Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel).

Suku Mandailing menganut garis keturunan secara *patrilineal* dengan marga-marga yang terdiri dari Lubis, Nasution, Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Hasibuan dan lain-lain. Dalam hal pengaturan sosial *Dalian Na Tolu* memegang peranan yang penting sebagai lembaga adat. *Dalian Na Tolu* atau sering disebut dengan tumpuan yang tiga membentuk struktur masyarakat Mandailing ke dalam *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. *Kahanggi* adalah yang semarga dengan ego; *mora* adalah kelompok kerabat pemberi gadis (*bride giver*);

---

[1]. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm 186.

[2]. Heddy Shri Ahimsa Putra, *Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional Sebuah Teori*, Jejak Nusantara Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm 8.

sedangkan *anak boru* adalah kelompok kerabat penerima gadis (*bride-receiver*).[3]

Masyarakat Mandailing hampir seluruhnya merupakan penganut Islam. Sebagai penganut Islam yang taat maka dalam pelaksanaan upacara adat, banyak elemen keislaman yang disesuaikan dengan adat. Bahkan dalam kehidupan masyarakat Mandailing terdapat falsafah yang telah melembaga, yaitu "*ombar do adat dohot ugamo*" (adat dan agama adalah berdampingan).[4]

**a. *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* Sebagai Wujud dan Simbol Budaya.**

*Bagas* dan *Sopo Godang* yang merupakan wujud dari hasil karya masyarakat Mandailing menyimpan sejuta makna dan nilai-nilai di dalamnya. *Bagas godang* adalah rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal *Raja Huta* atau *Tunggane Ni Huta* yang disebut dengan *Raja Panusunan* sebagai pemimpin *huta* (kampung). Sebuah halaman yang luas terletak di depan bangunan *Bagas Godang*. Berdasarkan hasil penelitian, halaman ini diperuntukkan sebagai tempat kegiatan adat pada masa lampau.[5] Selain itu, juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi warga yang membutuhkannya. Dahulu, jika ada seseorang yang membutuhkan perlindungan biasanya akan masuk ke halaman *Bagas Godang*. Bila orang tersebut telah berada dalam halaman itu maka ia tidak boleh diganggu oleh orang lain, dan ia berada dalam lindungan raja dan hanya rajalah yang berhak mengadilinya.[6]

*Bagas Godang* secara adat melambangkan *Bona Bulu* yang berarti bahwa *huta* tersebut telah memiliki satu perangkat adat yang lengkap. Hal itu ditandai dengan adanya *namora natoras* (para tetua), *kahanggi* (keluarga semarga), *anak boru* (keluarga pihak menantu), *datu*, *sibaso*, *ulubalang*, *panggorga* dan *Raja Pamusuk*, sebagai raja adat.[7] Dalam kesehariannya, *Bagas Godang* juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat dan sebagai tempat perlindungan bagi anggota masyarakat yang dijamin keamanannya oleh *Raja*.

Sebuah *Bagas Godang* tidak akan lengkap bila tidak ada *Sopo Godang*. *Sopo Godang* terletak di depan *Bagas Godang* yang dibatasi dengan *alaman silang se utang*, *utangan sala ma denggan* atau disebut dengan *alaman bolak*.[8] *Sopo Godang* mempunyai fungsi sebagai tempat musyawarah adat, balai sidang keadilan adat, dan hukum, tempat bermalam untuk musafir, tempat acara kesenian atau *tortor*, serta tempat penyimpanan *gordang sambilan* (gendang Sembilan) dan *ogung*.

*Bagas Godang* dan *Sopo Godang* merupakan wujud fisik dari kebudayaan masyarakat Mandailing dengan ciri khas dan ornament yang unik, setiap unsurnya menyimpan makna dan merupakan simbolisasi dari falsafah hidup masyarakat Mandailing. Hal ini dapat terlihat, pada bentuk tubuh dari bangunan *Bagas Godang*, pada bagian ornament depan atap disebut dengan *tutup ari* atau *ulu angin* yang berbentuk segitiga sama kaki terdapat ornamen yang disebut *bindu matoga matogu* yang setiap bagiannya menyimpan makna simbolik tertentu. *Bindu matoga matogu* memiliki sebelas ornamen dasar yang berupa garis-garis geometris yang diberi nama:[9]

---

[3]. Zulkifli Lubis,dkk, *Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sosial*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012, hlm 38.

[4]. Ibid...hlm 41.

[5]. Agustrisno,dkk, *Arsitektur Tradisional Pada Suku Bangsa Mandailing*, SUWA Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009, hlm 48.

[6]. Ibid...hlm 48.

[7]. Ibid...hlm 49.

[8]. Ibid... hlm 50.

[9]. Zulkifli Lubis,dkk, *Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam*

1. *Bona bulu*, menyimbolkan kesatuan wilayah harajaon yang memiliki struktur kelembagaan adat.
2. *Bindu*, ornament segitiga tunas bambu perlambang sistem sosial Dalian Na Tolu
3. *Bintang natorus*, sebagai perlambang perlindungan hukum
4. *Bondul na opat*, sebagai lambang permusyawaratan
5. *Suncang duri*, sebagai lambang kesejahteraan
6. *Sipatomu-tomu*, perlambang kesatuan komunitas
7. *Raga-raga*, perlambang jalinan hubungan kekerabatan
8. *Burangir*, perlambang keteraturan adat
9. *Rudang*, perlambang kebesaran negeri
10. *Jagar-jagar*, perlambang kelengkapan perangkat adat
11. *Alaman na bolak*, perlambang keterbukaan dan inklusifitas

Selain itu pada bagian atas tangga terdapat patung kayu yang dinamakan *sangkalon sipangan* anak *sipangan boru* yang melambangkan keadilan.

**a. Bagas dan Sopo Godang Sebagai Wujud dan Simbol Politik**

*Bagas* dan *Sopo Godang* tidak hanya sebagai wujud dan simbol budaya dalam masyarakat Mandailing. Akan tetapi, *Bagas* dan *Sopo Godang* juga merepresentasikan wujud dan simbol politik masyarakat Mandailing. Hal ini dapat terlihat dalam masalah peradatan, di mana kedudukan Raja dan *Namora Natoras* didampingi oleh *Dalian Na Tolu* berperan sebagai pengambil keputusan dalam hukum adat. Hukum adat menjadi dasar hukum bagi kebenaran yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (*huta*), di mana setiap anggota masyarakat, baik itu yang menetap maupun pendatang harus mematuhinya.

*Namora Natorus* diambil dari unsur *Dalian Na Tolu* sesuai dengan tugasnya terdiri dari:[10]

a. *Anggi ni raja*, orang yang duduk membantu raja dalam pelaksanaan tugas pemerintahan sebagai wakil raja.
b. *Imbang raja*, orang yang bertugas memberikan saran-saran yang diperlukan dalam memajukan hutanya.
c. *Suhu ni raja*, orang yang bertugas memberikan nasehat-nasehat dan pertimbangan kepada raja (adviseur, advisor).
d. *Lelo ni raja*, orang yang bertugas menjaga keamanan raja (*security*).
e. *Gading ni raja*, yaitu orang yang turut menentukan jalannya pemerintahan (*policy thinker*).
f. *Sibaso ni raja*, yaitu orang yang bertugas membantu keamanan raja dalam pelaksanaan tugasnya, dengan memberikan *posu-posu* dan dia agar dalam menjalankan tugasnya raja selalu dilindungi sang pencipta (tokoh spiritual).
g. *Bayo-bayo nagodang*, yaitu orang yang mengetahui seluk-beluk perbendaharaan raja, atau yang mengatur keuangan raja.
h. *Goruk-goruk hapinis*, yaitu orang yang bertugas mempertahankan kerajaan dari gangguan-gangguan keamanan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas maka dapat dilihat falsafah dasar hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing. Agar hukum adat dan sistem pemerintahan (politik) ini

*dan Lingkungan Sosial*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012, hlm 148.

[10]. Agustrisno,dkk, *Arsitektur Tradisional Pada Suku Bangsa Mandailing*, SUWA Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009, hlm 51.

dapat tertanam dalam benak masing-masing masyarakatnya, maka dilakukan usaha untuk menterjemahkannya dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol itu diwujudkan pada ornament-ornament yang digunakan pada *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* agar dapat dipelajari dan dipahami oleh masyarakat Mandailing.

**Penutup**

*Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai wujud dan simbol budaya, serta politik masyarakat Mandailing telah menjadi landasan filosofis bagi masyarakatnya. Sebagai landasan filosofis budaya, *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. sedangkan sebagai landasan politik *Bagas Godang* merepresentasikan simbol pemerintahan masyarakat Mandailing. Hal ini dapat terlihat dari halaman atau *alaman bolak.*

Halaman ini adalah ruang yang membentang di depan rumah adat *Bagas Godang* dan *Sopo Godang.* Areal halaman itu menyediakan ruang perlindungan hukum bagi siapa saja warga yang berada di dalamnya. Perlindungan hukum yang dimaksud adalah dari otoritas kerajaan, atau raja yang berkedudukan di rumah adat tersebut. Sehingga bagi siapa pun yang bersalah atau sedang mengalami penganiayaan dan ia sudah berada di dalam areal *alaman bolak*, maka ia tidak boleh lagi diganggu, dikarenakan ia sudah berada dalam perlindungan hukum kerajaan. Selanjutnya, hanya pengadilan yang dapat menentukan hukuman baginya jika ia terbukti bersalah. Dari penjelasan di atas setidaknya dapat disimpulkan dengan adanya halaman itu menjamin bagi setiap warganya untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan telah dijalankan oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Saat ini kita masih tetap menjalankan pemerintahan dengan menegakkan hukum dan keadilan bagi setiap warganya.

Tidak hanya *alaman bolak* yang merepresentasikan simbol pemerintahan, struktur dan isi ornamen *bindu matoga matogu* juga merupakan sebuah 'kitab' yang menyimpan dan mengarsipkan falsafah hidup Mandailing. *Bindu matoga matogu* setidaknya mencerminkan penataan kehidupan dari masyarakat Mandailing. Begitu juga halnya dengan patung *sangkalon* yang merupakan patung perlambang keadilan dalan kebudayaan tradisional Mandailing. Semua wujud itu, baik *alaman bolak, bindu matoga matogu* dan patung *sangkalon* setidaknya melambangkan simbol politik masyarakat Mandailing, di mana prinsip penegakkan hukum yang tidak pilih kasih dengan prinsip keadilan. Meskipun zaman telah mengalami perubahan, dan formulasi hukum juga mengalami perkembangan, namun alangkah baiknya sebagai manusia dapat di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Harvina, S.Sos adalah Peneliti Pertama Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# SENI MERATAP PADA TARI TRADISIONAL MASYARAKAT GAYO

**Oleh: Nurmila Khaira**

**Pendahuluan**

Sebagai salah satu wujud kebudayaan, tari memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang besar, tentu memiliki keberagaman kesenian tari baik dari segi bentuk, makna, fungsi dan pelakunya. Tari secara umum merupakan sebuah bentuk gerakan tubuh manusia yang sesuai dengan wujud emosi pelakunya. Guillory mendefinisikan tari sebagai *an act of the moving of the body in rhythm, especially in time with music; as a gathering of people and as an art expressing an emotion, tells a story and sets moods.*[1]

Tari memegang sifat hakiki kebudayaan yang (1) terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (2) telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak hilang jika generasi tersebut telah meninggal, (3) dibutuhkan manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, dan (4) mencakup aturan-aturan yang beirisikan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak masyarakat, yang dilarang dan yang diizinkan.[2] Dari sifat hakikinya, maka tari bagaimanapun bentuknya pastilah merupakan bentuk dari perilaku manusia dan bentuk tersebut seringkali diterima namun adakalanya ditolak oleh masyarakat pendukungnya.

Jika kita berbicara mengenai perilaku manusia, maka perilaku manusia sedikit banyak dipengaruhi oleh alam namun ditentukan oleh kehendak dirinya sendiri. Perilaku ini tidak timbul dengan sendirinya, namun perlu rangsangan (*stimulus*) dari dalam (*internal stimulus*) dan dari luar dirinya (*eksternal stimulus*) sehingga membentuk sebuah respon yang bisa jadi tampak (*overt behaviour*) dan tidak tampak (*covert behaviour*).[3] Berkaitan dengan perilaku, manusia selalu dihadapkan pada berbagai macam kondisi dan situasi dalam hidupnya. Seringkali kondisi tersebut menciptakan dorongan emosi tersendiri baginya sehingga menimbulkan reaksi tertentu.

Meninggalnya seseorang yang dicintai, baik itu keluarga maupun sahabat, merupakan salah satu stimulus yang datang dari luar diri seseorang sehingga menimbulkan respon yang seringkali berkaitan dengan kedukaan, tidak jarang bersifat mendalam yang berarti meratapi. Meratapi (*mourning*) disebutkan Homans *is virtually common accros anthropology in human cultures studies. Death is the primary reality while grief and mourning is the universal way of response to it and that mourning is the ritual, the cure to "heal" grief.*[4] Respon yang tampak akibat kedukaan dan pilihan untuk meratapi kepergian seseorang bisa jadi, bahkan seringkali, digambarkan dalam sebuah gerakan tertentu dan dalam sebuah irama tertentu yang disebut tari dan dari sinilah muncul sebuah pandangan bahwa tari merupakan salah satu bentuk dari Seni

[1] Toni Walker Guillory, 2011, *From Mourning to Dancing*, USA, Xlibris Corporation, hlm. 21

[2] Elly M. Setiadi, et al, 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hlm. 33-34

[3] Sunaryo, 2002, *Psikologi (untuk Keperawatan)*, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, hlm. 1-2

[4] Toni Walker Guillory, *Op cit*, hlm. 2

Meratap (Art of Mourn) yang banyak kita jumpai dalam tarian di Indonesia, salah satunya dari Dataran Tinggi Gayo.

### Tari Tradisional dengan Unsur *Art of Mourn* di Dataran Tinggi Gayo

#### 1. Tari Bines

Tari Bines merupakan tari tradisional masyarakat Gayo yang ditarikan oleh 10 sampai dengan 16 orang penari perempuan. Tari ini dikatakan sebagai sebuah tari tradisi karena kehadirannya yang sudah puluhan tahun, bahkan mungkin telah sampai pada angka ratusan tahun, dan mengakar pada masyarakat, tidak putus pada satu generasi karena kuatnya upaya pelestarian dan kaderisasi oleh seluruh anggota masyarakatnya. Pada awal kemunculannya, Tari Bines merupakan tarian yang sering ditampilkan pada saat Jamu Saman (pertandingan Saman), pesta rakyat seperti pesta panen, pesta Sunat Rasul bahkan pesta pernikahan. Saat ini, marak pula Bines ditarikan sebagai tari persebahan dan penyambutan tamu.

Tidak ada anggota masyarakat Gayo yang mampu menyebutkan dengan pasti kapan Tari Bines mulai muncul, namun hampir seluruhnya memastikan bahwa tari ini telah ada sejak dulu. Tari ini memiliki "cerita" masa lalu yang berbeda-beda di tengah masyarakat dan dari sejarah inilah muncul sebuah pemikiran bahwa Tari Bines berasal dari kondisi kedukaan mendalam seseorang yang kemudian diabadikan dalam benak penyaksinya.

Sejarah tari pada suatu masyarakat bisa dipastikan tidak lepas dari cerita rakyat; legenda atau mitos yang ada pada masyarakat tersebut. Tari Bines diyakini berasal dari legenda, cerita atau mitos dalam berbagai macam versi. Tari Bines diyakini muncul dalam balutan cerita duka seorang tua kepada anaknya seperti yang dikisahkan T. Alibasyah (1977).[5]

Bines diyakini berasal dari cerita rakyat Ni Malelang Ode, seorang gadis setempat yang dihukum mati karena perbuatannya yang melanggar hukum adat ketika Islam belum masuk ke dataran tinggi Gayo. Ni Malelang Ode tertangkap akibat perbuatan zinanya dengan seorang pemuda dan harus dihukum cambuk hingga meregang nyawa. karena sangat menyesali perbuatan sekaligus menyesali kepergian putrinya, ibu Ni Malelang Ode kemudian meratapi jasad putrinya hingga sesekali menghentakan kakinya ke lantai. Gerakan menghentakan kaki sambil bergerak maju mundur tersebut akhirnya menjadi cikal bakal Tari Bines.

Namun, ada pula masyarakat yang mengatakan bahwa Tari Bines berasal dari kisah kedukaan yang lain. Diceritakan bahwa dahulu ketika Islam belum masuk ke Tanah Gayo, terdapat sebuah keluarga dengan tujuh orang anak; 6 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. Tanpa suatu sebab yang pasti, anak laki-laki satu-satunya tersebut meninggal. Karena kedukaan yang begitu mendalam, kedua oarng tua anak tersebut tidak sampai hati menguburkan jenazahnya, namun hanya meratapi jenazah tersebut semalaman. Melihat kedukaan orang tuanya, keenam anak perempuan tersebut akhirnya tidak dapat menahan perasaan duka yang sama. Mereka pun akhirnya duduk mengelilingi jenazah saudara laki-laki mereka sambil meratap; dua orang di bagian kepala, dua orang di bagian kanan dan dua orang di bagian kiri jenazah. Posisi meratap ini kemudian diyakini sebagai awal mula formasi Tari Bines yang sampai saat ini masih terlihat pada penampilan Tari Bines.

---

[5] Ahmad Syai, *et al*, 2012, *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh, BPNB Banda Aceh, hlm. 43

Dalam Tari Bines ditemukan juga gerakan yang masih mempresentasikan legenda dan cerita duka tersebut yang disebut dengan gerakan *pongot*. Gerakan ini berbentuk gerakan berlutut setengah sujud dan diiringi dengan syair yang menyayat hati yang dinyayikan oleh *penangkat* (merupakan penari yang juga bertindak sebagai pelantu *redet*); seringkali berupa pesan dan harapan seorang ibu untuk anak gadisnya agar menjadi anak yang baik dalam menjalani hidup tidak hanya sebagai seorang anak manusia, tetapi juga sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya kelak.

Adapula anggapan dari masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa gerakan *pongot* ini memiliki hubungan cerita dengan kisah Ni Malelang Ode yang telah dihukum mati karena perbuatan asusila yang dilakukannya. Selain itu, saat ini masyarakat yang lebih tua (khususnya kaum ibu) sering menjadikan gerakan *pongot* ini sebagai media untuk menyampaikan kesedihannya karena anak gadisnya akan menikah dan karenanya harus mengikuti suaminya. Sering pula menggambarkan kesusahan dan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak gadisnya hingga anak tersebut menikah.[6]

## 2. Tari Guel

Di samping Tari Bines, Tari Guel juga memiliki latar belakang kisah kedukaan akan kehilangan orang yang disayangi. Tari Guel sendiri merupakan salah satu tari tradisional Gayo yang mengedepankan seni sastra dan seni musik sebagai nafas tarian. Nilai "magis" pada tarian ini didapat dari gerakan tari yang mengayun dan kekuatan syair yang kaya makna. Tari Guel diyakini berasal dari legenda Sengeda dan Bener Meria anak dari Raja Linge XIII.[7] Dikisahkan bahwa tarian ini diciptakan oleh Sengeda yang terinspirasi dari kerinduannya kepada abangnya Bener Meria yang dibunuh oleh Raja Linge XIV yang merupakan abang Bener Meria dan Sengeda dari satu ayah berbeda ibu.

Akibat kerinduan yang mendalam kepada sang abang, suatu hari Sengeda bermimpi bertemu dengan Bener Meria. Di dalam mimipi tersebut, Bener Meria memberikan nasihat dan cara untuk mendapatkan seekor Gajah Putih yang hanya ada di belantara Nenggeri Linge untuk dipersembahkan kepada Putri dari Sultan Aceh Darussalam yang memang berhasrat ingin memiliki Gajah Putih tersebut. Dalam legenda tersebut diceritakan bahwa Gajah Putih merupakan jelmaan dari arwah Bener Meria.

Untuk mewujudkan keinginan Sang Putri dengan cara seperti yang diucapkan Bener Meria dalam mimpinya, Sengeda akhirnya melakukan sebuah geraka tarian yang diiringi oleh irama musik dengan gerakan tari yang mirip dengan gerakan burung mengepakan sayap, berputar-putar dan meliuk-liuk mengitari suatu objek yaitu makam Bener Meria. Sambil menari, Sengeda pun menyanyikan syair-syair pilu dan ratapan atas kerinduannya pada Bener Meria. Di akhir cerita, lewat tariannya, Sengeda berhasil membawa Gajah Putih ke hadapan Putri dan Sultan Aceh.

Dalam perkembangannya, Tari Guel ditampilkan pada acara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan dan pada acara pertunjukan seni. Pada pesta pernikahan, pengantin pria (*aman manyak*) menari sebagai lambang sosok Gajah Putih yang diiringi oleh irama alat musik tradisional canang dan diarak keliling desa.

[6] *Ibid*, hlm. 110.

[7] Muhammad Syukri, http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/11/30/tari-guel-lahir-dari-sebuah-kepiluan, tgl. 26 Juni 2014

Irama gerakan dimulai dari lambat dan khidmat (*munatap*), sedang (*dep*), riang (agak cepat/*ketibung*) dan riang sekali (cepat/*cincang nangka*); menunjukan pada gerakan tertentu, ekspresi kerinduan akan sosok Bener Meria dalam wujud Gajah Putih terlihat.[8]

### 3. Didong

Didong merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan suatu konfigurasi ekspresi seni sastra, seni suara dan seni tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa"[9]. Seni ini ditampilkan dalam posisi duduk melingkar sambil menepuk-nepuk bantal kecil atau *kampas* dan tepuk tangan (*tepok*) serta mendendangkan syair-syair dengan melodi yang indah yang dipimpin oleh seorang *ceh* dan disambung oleh para pengiringnya atau *penurung*. Didong sering ditampilkan dalam bentuk pertandingan yang juga melibatkan partisipasi penontonnya.

Meskipun sejarah munculnya Didong ini tidak serta merta mengacu pada kedukaan seseorang, namun terdapat unsur *mourning* dalam tarian ini, di antaranya syair yang menunjukan ratapan atau *sebuku/pepongoten*. Saat sebuku, *ceh* dan *penurung* bisa hanyut dalam ratapan mereka hingga menangis yang kemudian menularkan efek yang sama kepada para penonton.

### Meratap bagi Masyarakat Gayo

Rupanya, meratap bagi masyarakat Gayo sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga muncul sebuah nama tradisional untuk menyebutnya, yaitu *sebuku*. *Sebuku* sendiri dapat dikatakan sebagai seni meratap yang dilakukan dengan membawakan ungkapan indah dan puitis disertai tangisan. Selain pada tari tradisional, seni meratap ini ternyata biasa dilakukan pada saat pesta perkawinan di mana pengantin wanita-yang akan meninggalkan rumah orang tuanya untuk mengikuti suaminya-ber*sebuku* kepada kedua orang tua dan saudara kandungnya serta teman sepergaulannya. [10] Ritual ini, disebut juga dengan *sebuku mungerje*, dilakukan sambil duduk bersimpuh, salin bersalaman dan berpelukan sambil meratap dan tidak jarang sampai menangis histeris.

Salah satu contoh syair pada saat *sebuku jewelen* atau *sebuku* pada saat perkawinan dimana sang anak perempuan harus mengikuti suaminya adalah sebagai berikut[11]:

*Anak* : *"Ine, ... Kalang si pukekelik pane pedi inengku medenang alase, manuk si pucecico pane pedi amangku munabir katae".*

*"Ine, ... emeh pedi ke diye nge sifer opat ni inengku, meh pedi kenge die nasir tujuh ni ama, .... amao..."*

*"Ama, .... ama, kune diye kase nasip ku ama?"*

*"Ine, ... pekekul kucak, pekekonot naru, musirang rasae roh semangatku, nge bulet pakat, nge tirus genap ni amangku, meluwahi warus kin wajipku amao.."*

[8] Depdikbud, 1980, *Kesenian Tradisional Aceh*, Banda Aceh, Depdikbud, hlm. 143.

[9] M. Yunus Melalatoa, 2001, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, hlm. 1

[10] L.K Ara, et al, 2008, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh, Percetakan Bima Pratama, hlm. 374.

[11] A.R. Hakim Aman Pinan, 1998, Daur Hidup Gayo, Aceh Tengah, ICMI, hlm. 145-147

Yang artinya:

*Anak : "Ibu, .... elang berdendang pandai amat Ibu membalas tukasnya, burung yang berkicau pandai sungguh Ayah menyapanya".*

*"Ibu, ..... habiskah sudah rasanya sifat nan empat, habiskah sudah nasir nan tujuh?"*

*"Ayah, bagaimana gerangan nasib serta peruntunganku kelak?"*

*"Ibu, .... hancur luluh perasaanku, sepertinya bercerai roh dan semangat dari batang tubuh ini, setelah mengetahui, supaya semua famili sudah semupakat untuk melepasku berumah tangga"*

Namun pada saat kematian- disebut juga *sebuku mate-*, seni meratap tidak lagi menjadi begitu populer karena adanya larangan agama untuk tidak meratapi orang yang telah meninggal karena masyarakat Gayo meyakini bahwa seseorang yang telah meninggal kemudian diratapi maka ia akan disiksa dalam kubur.[12] Keyakinan ini juga sejalan dengan keimanan dan kepercayaan yang kuat kepada ajaran agama Islam yang mereka anut.

Begitu akrabnya masyarakat Gayo terhadap tradisi ini, sehingga tidak hanya pada tarian tradisonal, ber*sebuku* juga muncul pada perayaan siklus hidup. Ber*sebuku* sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi untuk menghormati hidup yang di dalamnya termasuk mensyukuri rezeki, menerima ajal dan musibah dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa-lah yang berkehendak serta menghormati mereka yang telah hadir dalam kehidupan seseorang, termasuk keluarga, kerabat dan teman. Untuk mengabadikan filosofi kerendahan hati tersebut masyarakat Gayo kemudian mengabadikannya ke dalam berbagai macam tarian.

Sampai saat ini, para penari Guel, Bines dan Didong masih setia menampilkan seni meratap ini dalam bentuk prosa. *Sebuku* membantu tari tradisional Gayo menyampaikan misinya untuk memelihara nilai keharmonisan – *habluminannas* dan *habluminallah-*, kedisiplinan, kasih sayang dan kesetiakawanan serta gotong royong. Yang lebih indahnya lagi, tiap kali bagian *sebuku* atau *pepongoten* ini dibawakan oleh *ceh* atau *penangkat*, penonton tari tersebut akan dengan khusyuk menyimak pesan yang disampaikan, merenungi hingga menghayatinya sampai tidak jarang mereka pun ikut menangis.

Seolah-olah *sebuku* menjadi sebuah ritual untuk "mensucikan" diri dari kealpaan akan rasa syukur terhadap hidup yang telah diberi Tuhan Yang Maha Kuasa. Semakin besar reaksi dan apresiasi penonton terhadap syair *sebuku* yang dibawakan, maka semakin sukses penampilan tari tersebut dan semakin baik pula masyarakat menilai *ceh* dan *penangkat* sebagai sosok yang arif dan bijak. Lebih dari itu, setiap syair *sebuku* yang dinyanyikan pada penampilan Tari Didong diharapkan mampu menggugah penikmatnya untuk ikut ber*sebuku* sehingga tidak aneh jika para penonton kemudian menangis tersedu-sedu mengiyakan syair yang disampaikan.

[12] http://www.lintasgayo.com/20143/sebuku. tanggal 30 September 2014

## PENUTUP

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan "meratap" sebagai sebuah kata kerja menangis yang disertai dengan ucapan menyedihkan atau mengeluh dengan menangis. Sementara KamusOxford menyebutkan meratap (*mourn*) sebagai kata kerja merasakan kesedihan atas meninggalnya seseorang dan merasakan kesedihan atau penyesalan akan kehilangan. Bagaimanapun pengertiannya, masyarakat Gayo tetap menganggap bahwa meratap adalah suatu kegiatan yang sangat manusiawi untuk dilakukan mengingat manusia perlu menjiwai rasa syukur atas segala yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa meskipun rasa syukur itu harus dirasakan melalui sebuah proses kehilangan, baik itu karena meninggal maupun karena menikah.

Kepasrahan jiwa akan kehendak Tuhan dan kebesaran hati akan takdir dalam perjalanan hidup adalah tujuan dari "membudayakan" tradisi meratap. Melalui tari, rasa kepasrahan dan kebesaran hati dipersembahkan dengan cara yang indah karena tari bagaimanapun adalah sebuah ekspresi jiwa seperti yang diungkapkan Kamaladevi Chattophadaya, seorang ahli tari dari India yang menyebutkan tari sebagai desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari gerakan-gerakan tubuhnya sebagai ungkapan perasaan tersebut[13]. Dari dorongan perasaan yang tulus dan orisinil dari lubuk hati yang paling dalam akan lahir sebuah gerak tari yang indah dan bermakna. Dan tampaknya, pemahaman ini pula yang dimiliki oleh masyarakat Gayo hingga banyak dari tari tradisionalnya yang menjadi "*signature art*" yang membedakan seni tari masyarakat Gayo dengan seni tari yang lain.

[13] R. M. Soedarsono, 1992, Pengantar Apresiasi Seni, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 81.

Nurmila Khaira, S.S. adalah Peneliti Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# BEULANGONG ACEH : ALAT DAPUR TRADISIONAL MULTIFUNGSI

**Oleh: Yulhanis**

## Pendahuluan

Daerah Aceh memiliki beraneka ragam jenis alat-alat memasak sebagai hasil kebudayaan daerahnya. Alat-alat memasak tradisional yang di pakai di dapur untuk menanak nasi yang masih yang masih mentah menjadi makanan dan minuman yang siap dihidangkan untuk dimakan. Bahan yang dipergunakan untuk membuat alat-alat tersebut bermacam-macam, ada yang terbuat dari tanah liat dan ada juga dari besi. Salah satunya hasil olahan khas daerah Aceh adalah *beulangong* (tempat memasak sayur dan ikan).[1]

*Beulangong* dalam istilah bahasa Indonesia disebut belanga, dalam masyarakat *Gayo* disebut belanga, dan masyarakat *Aneuk Jamee* di sebut *belango*. Bentuknya bundar dengan mulut besar atau dengan kata lain antara bagian bawah dan bagian atas sama besarnya. Ukurannya berbeda-beda dari ukuran yang paling kecil sampai ukuran yang besar. Seperti halnya *beulangong, kanet* juga dibuat dari tanah liat dengan pembuatan tekhnik yang sama. Untuk memperoleh *beulangong* , ada yang dibeli di pasar dan ada yang didapat dari penjual yang membawanya ke kampung-kampung.[2]

[1] Nasruddin Sulaiman, dkk, 1998 / 1999. *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisonal*, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Depdikbuk Dirjenbud Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Iventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, , hlm. 89.

[2] *Op. cit.*, Hlm. 91.

## Pembuatan dan Bahan-bahan *Beulangong Aceh*

Secara umum pembuatan beulangong pada umumnya dilaksanakan dalam tahap-tahap sebagai berikut : mendapatkan bahan dari tanah liat dari sumbernya, menyiapkan tanah liat menjadi bahan adonan dengan menambahkan bahan baru *(filler)* dan mengaduk menjadi rata, membentuk adonan menjadi benda *(wadah)* yang di kehendaki dan menghias jika perlu dan membakar.[3]

Bahan pembuatan *beulangong* berupa tanah liat, pasir dan tanoh merah dan biasanya didapatkan didaerah areal persawahan, biasanya tanah liat ini diambil ketika musim panen padi telah selesai dilakukan masyarakat Aceh. Namun kondisi bahan baku pembuatan *beulangong* semakin menipis akibat lahan yang tersedia semakin sedikit. Langkah pertama yang perlu dilakukan pembuatan *beulangong* adalah mengumpulkan tanah lempung, yang diambil dari bagian tanah sawah yang tidak tergarap, dengan menggunakan alat sebuah pacul dan selembar plastik,pacul digunakan untuk menggali lubang sedalam satu setengah meter, kemudian galian lubang di kerok tanah liat yang bewarna kelabu, lalu dikumpulkan di atas plastic yang telah dibentangi. Tanah lempung ini kemudian dibersihkan dari tangkai, bebatuan dan akar-akaran. Tanah pasir sebagai bahan pengeras di campur pada lempung dengan kaki sambil diinjak-injak

[3] Serambi Indonesia, *Kerajinan Gerabah Di ambang Kepunahan*, 22 Februari 2010, hlm. 1.

dengan menggunakan gerakan kaki ke atas ke bawah, kemudian di taburi dengan pasir, dan apabila campuran sudah mulai terasa kering.[4] Setelah campuran lempung sudah cocok, campuran lempung dibulat-bulatkan menjadi bola-bola, bola-bola lempung disusun dibawah kolong rumah, ditutup dengan kain basah dan plastic, dan di biarkan lempung dijaga kebersihannya agar tidak ada ranting atau daunan yang dapat melekat. Alat lain yang digunakan adalah roda kayu. Roda kayu yang bergerak tengah dua puluh sentimeter adalah alat putar yang digunakan di Aceh untuk mengerjakan lempung. Untuk menggerakkan roda, tangan kiri memutar tabung silinder sementara tangan kanan digunakan untuk membentuk gerabah.[5]

Kayu dan *beulangong* pada tahap pembentukan membasahi lempung dengan air yang ada dalam kaleng kemudian barulah beulangong di bentuk, kemudian harus diteliti ketebalan lempung, kemudian permukaan periuk diberi lapisan lumpur merah yang dipoles secara merata dengan sepotong kain. Untuk melicinkan permukaan periuk menggunakan batu gosok selama lima menit. Selain dapat mengkilatkan, lapisan lumpur juga berguna untuk menghaluskan dan melicinkan permukaan periuk. Setelah beulangong terbentuk sip untuk melakukan prses pembakaran, tempat pembakaran ini di pilih hari yang cerah dan cukup sinar matahari. Para perajin wanita menyusun *beulangong* di luar sambil mengumpilkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membakar yaitu : sabut kelapa kering, pisang yang telah dikeringkan dan janur yang telah disandarkan tersusun di atas tumpukan kelapa.

[4] Barbara Leigh, 1989. *Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*, Djambatan. Hlm.108.
[5] *Op. cit.*, Hlm. 108.

**Fungsi *Beulangong* dalam Masyarakat Aceh**

*Beulangong* adalah peralatan memasak lauk pauk di Aceh yang juga di fungsikan untuk memasak dan merebus berbagai jenis makanan. Beulangong sering digunakan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari trutama dalam hal pengobatan, Kenduri maulid, menyambut bulan ramadhan, kenduri apam dan adat perkawinan dalam masyarakat Aceh.

1. Pengobatan

Dalam masyarakat aceh dalam hal pengobatan *beulangong* yang digunakan bernama *kanot*, bentuknya bundar dan mulutnya lebih kecil serta terdapat bibir sebagai bahan tutupnya. *Kanot* ini biasanya digunakan untuk menanak nasi, namun dalam hal pengobatan *kanot* ini sering di pergunakan untuk merebus daun-daunan untuk di jadikan obat secara tradisional. Masyarakat Aceh sering menggunakan daun-daunan seperti daun *gelima, kacar,* dan *kunyit batang* semuanya direbus dalam *kanot*, air rebusan ini sebagai obat untuk sakit perut. Adapun yang lainnya untuk obat daun *kacar*, daun *sirsak,* dan daun *sirih* direbus dalam *kanot* air rebusan ini di minum sebagai obat asam urat dan memperlancar buang air besar. Dalam masyarakat Aceh seorang wanita yang telah melahirkan seorang bayi, ari-arinya ditempatkan dalam kanot kemudian dibungkus kain putih lalu ditanam dalam tanah. *Kanot* juga dipergunakan untuk merebus daun sirih airnya di minum untuk obat sakit gigi dan bau mulut, air rebusan daun sirih yang telah juga bisa dipergunakan untuk mandi, untuk menghilangkan bau badan.

2. Mempersiapkan Masakan Untuk Upacara Tradisi

Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Aceh yang tinggal di desa-desa menggunakan peralatan memasak dengan menggunakan bahan yang terbuat dari tanah liat yaitu *beulangong Aceh*, sebagai tempat untuk memasai sayur, ikan dan daging. *Beulangong* ini sering dipergunakan sebagai perlengkapan dalam suatu kenduri yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh sebahagian besar masyarakat Aceh. Selain itu *beulangong* yang merupakan salah satu bentuk gerabah di Aceh, juga kerap kali di manfaatkan untuk memasak masakan yang dihidangkan dalam upacara tradisi

3. Kenduri Apam

*Kenduri Apam* adalah salah satu pesta tradisional masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada bulan *Rajab* untuk memperingati *Israj Mikraj Nabi Muhammad saw*. Kue-kue *Apam* ini dibuat dari tepung beras yang dimasak di atas beulangong biasanya di mask oleh ibu-ibu yang telah berumur. Mereka mengadakan kenduri ini di meunasah atau mesjid. Pada Mulanya dilaksanakan kenduri ini ditujukan kepada orang laki-laki yang tidak shalat jumat ke mesjid tiga kali berturut-turut, sebagai dendanya diperintahkan membuat kue *apam* sebanyak seratus buah untuk diantar ke mesjid dan akan di makan bersama-sama sebagai sedekah.[6] Pembuatan *Apam* ini alat yang digunakan secara tradisional adalah *kanot*. Sebelumnya *kanot* ini dipanaskan dulu dengan serabut kelapa atau *(tapeh)* lalu diambil satu sendok bahan adonan *apam* dan dituangkan dalam *kanot* setelah matang diangkat. Ada juga saat kenduri makanan yang dimasak hanya *kue keukaraih*. Upacara ini diselenggarakan pada bulan *kenduri apam*. Namun *kenduri Apam* dalam masyarakat Aceh ini sering juga di laksanakan ketika adanya *khanuri blang*. Upacara ini dilakukan pada saat padi disawah sudah tumbuh dengan subur sampai menjelang padi menjadi bunting. Kegiatan yang berhubungan dengan *khanduri dara padee* yaitu menyiapkan makanan untuk dimakan secara bersama-sama di *abah jurong* (pinggir kampung yang berbatasan dengan persawahan). Biasanya makanan yang mereka bawa adalah berupa masak *ayam aceh* beserta *bu kulah* (nasi yang di bungkus daun pisang) lalu dimakan ramai-ramai di sawah.

4. Adat Perkawinan

*Beulangong* yang digunakan untuk pesta perkawinan adalah *beulangong beuso* (belanga yang terbuat dari besi), di pergunakan untuk memasak *kuah beulangong* bahannya daging kambing dan daging sapi, nangka muda, santan, dan di campur dengan bumbu masakan Aceh. Biasanya pada kenduri pesta perkawinan kuah *beulangong* ini dimasak oleh kaum laki-laki, kaum perempuan menyiapkan bumbu untuk *kuah belangong*, mereka juga memasak menu lainnya seperti masak ayam Aceh, *sie asam keueng* dan lain-lainya. Dalam mengolah masakan pada acara pesta perkawinan ini mereka mengunakan *beulangong* besar dan *dandang Aceh* untuk memasak *blukat* (ketan).

Pelaksanaan pesta perkawinan melibatkan bayak orang di dalamnya. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat desa

[6] Lk Ara,dkk. 2008. *Ensiklopedi Aceh*, , Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ). hlm. 196 – 197.

selalu hidup saling bantu membantu, sehingga pelaksanaan pesta perkawenan yang diselenggarakan di tengah – tengah masyarakat desa bisa terlaksana. Mereka secara bersama-sama menyiapkan dapur untuk tempat memasak, menyiapkan tempat untuk menerima tamu, bergotong royong membawa peralatan rumah yang diperlukan. Pada malam pestanya mereka memotong sapi, selanjutnya dimasak sampai menjadi gulai, memasak nasi serta air minum dengan melibatkan seluruh warga sekitarnya. Ketelibatan mereka dalam pesta perkawinan ini adalah terciptanya rasa tolong menolong, adanya rasa kebersamaan saling membutuhkan, adanya rasa siturrahmi antara masyarakat sekitarnya dan orang yang mengadakan pesta.

5. Mempersiapkan Masakan Untuk Kegiatan Keagamaan Ramadhan

Menjelang tibanya bulan puasa atau hari *meugang* masyarakat Aceh biasanya memasak daging dengan mengunakan *beulangong*. Dalam tradisi masyarakat Aceh pada bulan ramadhan *beulangong* ini sering di pergunakan untuk memasak *sie asam keueng* (daging asam pedas) dan memasak *sie reuboh* (daging yang telah dibumbui lalu dimasak kering) daging ini dimasak pada saat menyambut bulan ramadhan tetapi juga di masak menjelang hari raya idul fitri. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Aceh saat tibanya bulan ramadhan masyarakat membeli daging *meugang* dan memasaknya dengan mengunakan *beulangong* besar yang terbuat dari tanah liat. Daging yang ini selain di masak untuk keluarga sendiri juga dihidangkan untuk tamu atau saudara yang datang bersilaturahmi seperti pada saat hari raya idul fitri. Kalau *sie reuboh* ini bisa di simpan untuk satu bulan asal rutin dipanaskan. Kalau *sie asam keueng* bisa bertahan sampai satu minggu, jika jarang dipanaskan bisa berjamur dan tidak layak untuk dimakan. Pada bulan ramadhan *beulangong besoe* (belanga besi) sering digunakan untukmemasak kanji rumbi. Mereka melaksanakan kenduri kanji rumbi pada hari ke tujuh belas ramadhan, bubur ini dibuat dengan bahan baku empat puluh empat macam bahan alami, kemudian bahan ini di campur dengan santan dimasak dalam *beulangong beuso*. Setelah matang bubur kanji ini dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitarnya dan juga menu berbuka puasa untuk *meunasah*.

6. Maulid

Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Aceh merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW setiap tahun yang disebut perayaan mauled atau kenduri maulid yaitu pada bulan Rabiul awal dan dua bulan setelahnya. Perayaan itu selalu diadakan bersama-sama yang melibatkan seluruh lapisan masyrakat dalam satu kampung. Dalam memperingati kenduri maulid ini masyarakat aceh mengadakan kenduri besar, biasanya nasi dan menu lainnya disiapkan dirumah masing-masing. Mereka biasanya membuat *bu kulah* dan lauk pauk yang sudah dikemas dalam bungkusan atau rantang untuk dibawa ke mesjid. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh jika ada perayaan maulid di *meunasah* mereka membuat kenduri kuah *belangong*, setelah kuah ini masak pihak meunasah membagi-bagikan *kuah beulangong* kepada masyarakat sekitarnya dan sebahagian lagi mereka santap bersama dengan para tamu yang datang memperingati maulid. Kenduri yang

bersifat keagamaan ini adalah menumbuhkan sifat cinta dan patuh kepada Allah swt dan juga kepada rasulullah, juga meningkatkan perasaan kebersamaan , sikap tolong menolong dan ukuwah islamiyah.[7]

**Penutup**

Industri pembuatan *beulangong* di Banda Aceh mulai langka, penyebanya para pengrajin pembuat beulangong semakin sedikit, tanah liat sebagai bahan baku semakin sulit di dapatkan, karena banyak areal persawahan dijadikan tempat pembangunan rumah atau toko dan banyaknya produk-produk bertekhnologi tinggi yang terbuat dari alumunium dan plastik yang banyak diminati masyarakat, sehingga alat-alat yang terbuat dari tanah liat ini semakin tergusur sehingga kurang diminati lagi. Namun ada sebahagian dari masyarakat yang tinggal di kota-kota selain menggunakan alat yang serba modern mereka juga masih memakai *beulangong* untuk memasak ikan dan daging, biasanya *beulangong* ini di pakai kalau ada *kenduri* dan digunakan pada bulan ramadhan dan juga di pakai untuk keperluan sehari-hari.

Pemasaran alat-alat memasak tradisional dari tanah liat dewasa ini mengalami masa suram. Hal ini disebabkan alat dapur tradisional telah cukup banyak dipakai peralatan baru seperti panci dan alumunium. Beralihnya pemakaian peralatan memasak dari tradisional kepada peralatan baru disebabkan, karena alat yang baru mudah di peroleh dan harganya yang terjangkau oleh masyarakat desa, perawatannya mudah serta tahan lama. Boleh jadi saatnya nanti pengunaan alat-alat memasak tradisional dari tanah liat akan ditinggalkan seluruhnya.

[7] Darwis A Sulaiman, 2011. *Kompilasi Adat Aceh*, Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA). Hlm. 165.

Yulhanis, S.Ag. adalah Staf Perpustakaan Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

# CERITA RAJA BERISTRI TIGA
## (Cerita rakyat dari Singkil)

Tersebutlah sebuah kerajaan di desa bernama Seping yang sedang diliputi suasana duka. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang Raja yang sangat gagah yaitu Raja Jurda. Raja Jurda memiliki tiga orang istri yang cantik-cantik. Ketiga istrinya tersebut tinggal dalam kerjaan yang sama. Akan tetapi, sayangnya ketiga istri Raja Jurda tersebut tidak memiliki anak. Keadaan tersebut membuat Raja selalu murung dan hamper putus asa. Karena Raja khawatir di usia yang sudah semakin tua tidak ada keturunan yang akan menggantikan kedudukan Raja. Sudah banyak dukun yang telah dipanggilnya, akan tetapi tak satupun yang berhasil mengobati ketiga istrinya. Pada suatu hari Raja memutuskan untuk membawa ketiga istrinya pada seorang dukun yang bernama Abas. Dukun tersebut memberitahukan kepada Raja : "bahwa kita hanya berusaha dan akan dimudahkan jika Baginda Raja yakin. Hanya itu yang membuat pengobatannya menjadi manjur. Jika syarat ini tidak dipenuhi maka sia-sia kedatangan Baginda ke tempat saya ini."

Syarat itu langsung disetujui oleh Baginda Raja. Setelah penjelasan syarat itu disampaikan, sang dukun lalu mencampur obat ramuannya yang nantinya akan diberikan kepada ketiga istri Raja. "Tuan-tuan Permaisuri, ramuan ini sudah saya mantrai, mandilah di sungai, siramkanlah ramuan-ramuan tersebut keatas rambut tuan-tuan, setelah itu menyelamlah sambil memohon dalam hati sesuai dengan keinginan yang tuan-tuan minta. Kemudian pada saat muncul kepermukaan, tuan-tuan harus memakan benda-benda apa saja yang melintas hanyut disekitar kepala tuan-tuan permaisuri. Itulah syarat terbesar yang tidak bisa dielakkan."

Setelah mohon diri Baginda Raja dan ketiga istrinya pulang untuk melaksanakan syarat pengobatan. Pada hari yang ditentukan ketiga istri itu mandi di sungai. Istri Raja yang pertama dilewati buah manggis. Bentuknya bagus tapi rasanya asam. Istri yang kedua juga dilewati manggis yang rasanya juga sama asam. Sedangkan istri yang ketiga dilewati manggis yang telah rusak bekas gigitan kera. Tapi rasanya manis. Setelah mandi ketiga istri Raja pulang untuk memberitahu sang dukun. "kami sudah mandi sesuai syarat yang telah engkau katakana, sekarang apa yang harus kami lakukan lagi? Akan tetapi sang dukun hanya menjawab bagus dan menyuruh ketiga istri Raja tersebut pulang.

Setahun kemudian istri Raja yang pertama melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Darma. Istri yang kedua juga melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ambra. Tapi ketika istri yang ketiga melahirkan, sang Raja sangat malu dan kecewa karena yang lahir seekor anak kera. Dengan perasaan berat hati Raja Jurda mengasingkan istri ketiganya itu bersama anak kera kedalam hutan.

Tanpa terasa waktu terus berlalu. Anak-anak raja semakin dewasa. Demikian juga si kera di hutan pengasingan. Pada suatu hari si kera bermaksud mengikuti kedua saudaranya Darma dan Ambra. Ia mengetahui keduanya akan pergi dari kerajaan untuk menuntut ilmu. Tapi ia ragu memutuskan apakah pergi atau tidak. Ia menyadari kedua saudaranya adalah manusia, sedangkan ia berwujud seekor kera. Selain itu mereka belum pernah bertemu secara langsung. Si kera hanya melihat kedua saudaranya secara

sembunyi-sembunyi. Situasi yang sulit itu membuat si kera bersedih. Ia masih ingat pesan ibunya bahwa ia tidak boleh memperkenalkan diri pada siapapun. Termasuk kepada kedua saudaranya itu. Namun dengan perasaan masih ragu si kera mendekati ibunya dan meminta maaf kepada ibunya bahwa dua hari yang lalu si kera menemui Darma dan Ambra akan pergi dari kerajaan. Mereka menuntut ilmu ketempat yang jauh. Dan rasanya kera ingin imut bersama kedua saudaranya. Namun ibunya melarang, untuk tidak boleh mengikuti kedua saudaranya. Dengan alasan perbedaan wujud yang nantinya akan menimbulkan pertengkaran."

Perasaan si kera bercampur baur mendengar kata-kata ibunya. Sedih dan ragu menyatu diikuti keinginan yang kuat untuk bertemu saudaranya. Akhirnya di hari keberangkatan saudaranya, si kera diam-diam berangkat tanpa diketahui oleh ibunya. Selama dalam perjalanan si kera mengikuti kedua saudaranya dari kejauhan. Ia menjaga jarak agar tidak diketahui. Kemudian pada suatu tempat mereka menemukan jalan bersimpang, Darma dan Ambra pun berhenti dipersimpangan tersebut untuk memikirkan jalan mana yang harus dilaluinya. Dan mereka memutuskan untuk memilih jalan masing-masing. Akan tetapi Darma yang menentukan jalan mana yang harus ditempuh, Darma menyarankan Ambra untuk mengambil jalan simpang tengah, sementara ia mengambil ke simpang kiri. Kera berpikir, bahwa kedua saudaranya itu sangat pemberani.

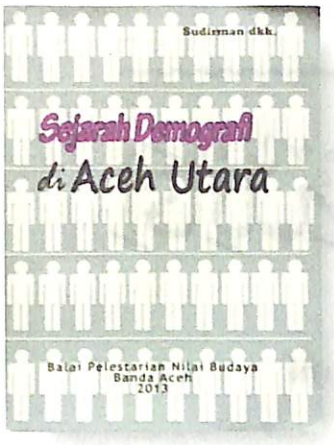
Kera mendapat pengalaman yang sangat berharga dari kedua saudaranya. Dengan perasaan yakin kera pun berjalan menuju simpang kanan. Di tengah perjalan si kera melihat sebuah bangunan jauh ditengah lautan. Saat itu juga rasa ingin tahunya muncul. Ia ingat keputusan yang telah dipilih oleh kedua saudaranya ketika menemukan persimpangan. Ia ingin meniru dan bertindak berani. Dengan segera si kera berenang menyeberangi lautan. Ketika sampai ia menemukan sebuah istana dan tidak menyangka seorang puteri yang cantik berada didalamnya. Ia takjub menyaksikan pemandangan di tempat tersebut. Sebuah pemandangan yang tidak pernah dilihatnya di hutan. Si kera diam-diam memasuki istana tersebut dan dsalah satu ruangan terlihatlah sang puteri. Namun ia ingat akan selalu keputusan kedua saudaranya yang pemberani itu. Rasa ragunya pun hilang seketika. Lalu si kera menyapa sang puteri dengan penuh persahabatan. Sambil memperkenalkan diri ia menceritakankisah hidupnya yang terlahir sebagai seekor kera. Mendengar pengakuan si kera yang menyedihkan itu, puteri merasa bersimpati. Walaupun pada awalnya tadi puteri sangat ketakutan. Puetri pun berkata: "kalau begitu kita memiliki nasib yang sama, yaitu sama-sama terasing". Tanpa diminta pun sang puteri lalu menceritakan pula kisah hidupnya selama di istana.

Puteri tersebut adalah anak dari seekor naga. Sejak kecil puteri diasuh ditempat tersebut, ditengah lautan ini puteri merasa sangat kesepian. Walaupun naga sangat menyayangi puteri, akan tetapi puteri tetap merasa sedih. Tidak ada kawan untuk berbagi dan bercerita. Puteri menceritakan kisah hidupnya kepada kera sambil menangis dan hati kera pun menjadi pilu. " dahulu ayah kandung puteri ditawan oleh naga ketika sedang memancing di laut. Ayah ditahan karena naga merasa laut itu miliknya. Waktu itu puteri puteri masih dalam kadungan. Harapan ayah saat itu bagaimana bisa selamat. Oleh karena itu berjanji akan memberikan anaknya pada naga tersebut. Janji ayah puteri tersebut disetujui oleh naga karena naga sudah lama ingin punya anak dan ia tahu bahwa ayah tidak akan bisa kemana-mana, karena dilaut itulah ayahnya mencari rezeki."

Penjelasan sang puteri yang menyedihkan itu membuat si kera bertambah kasihan. Ia bertanya lagi dengan

tenang tapi perasaannya semakin kuat ingin menolong secepatnya. Lalu sekarang, dimana naga itu? Sang kera bermaksud untuk mencari naga, namun puteri meragukan kemampuan kera untuk melawan naga. Kera yakin bahwa dirinya mampu mengalahkan naga. Pada akhirnya hari yang ditunggu pun tiba, naga muncul dari laut dengan suara air laut yang gemuruh, kera pun langsung beraksi. Sambil menyelam kera menggunakan kesaktiannya dengan menusukkan ekor ajaibnya ke pusar naga sebanyak tujuh kali dan saat itu juga naga mati. Setelah naga mati, kera membawa sang puteri berenang menyeberangi lautan meninggalkan istananya. Namun sang puteri masih dilanda kebingungan, karena dia tidak tahu hendak mencari orang tuannya kemana dan selain itu puteri pun tidak mengenal kedua orang tuanya. Dan untuk sementara waktu merka tinggal dihutan sambil memikirkan bagaimana mencari orang tua puteri. Usaha kera pun berhasil, dia berhasil mengetahui keberadaan orang tua sang puteri. Akhirnya sang puteri bertemu dengan kedua orang tuanya dan menceritakan semua peristiwa yang telah mereka lalui bersama. Suasan haru dan bahagia menyatu dalam pertemuan tersebut. Sebagai rasa syukur, hari itu juga kera dan puteri dijodohkan.

Sementara itu kedua saudara kera saat itu sedang giatnya menuntut ilmu. Si kera akhirnya tahu bahwa saudaranya Darma sedang mempelajari ilmu sihir. Sedangkan Ambra mempelajari ilmu pengobatan ramuan. Menyadari hal tersebut si kera takut jika kelak kedua saudaranya menyalahgunakan ilmunya. Pada suatu kesempatan si kera mengajak saudaranya itu pulang ke istana bersama dengan puteri (calon istri kera), namun ditengah perjalanan pulang kedua saudaranya menjatuhkan si kera ke dalam jurang. Mereka tidak percaya pada pengakuan kera. Setelah itu kedua saudaranya pulang membawa sang puteri ke istana Raja Jurda. Kedatangan mereka disambut gembira. Saat itu juga Raja Jurda berencana mengawinkan sang puteri dengan Darma. Tetapi ketika hari perkawinan akan berlangsung si kera tiba-tiba muncul di istana. Seketika itu juga dia berubah wujud menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Melihat kejadian itu saudaranya Darma dan Ambra ketakutan sehingga melarikan diri ke hutan. Perkawinan itu pun batal dan akhirnya si kera bertemu dengan ayahnya Raja Jurda serta menemui ibundanya di hutan pengasingan. Raja Jurda memohon maaf yang tak terhingga pada kera dan memberinya nama Arya. Arya dan sang puteri pun hidup bahagia di istana.




TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH**

**Sudirman dkk, *Sejarah Demografi di Aceh Utara,* Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2013; xx + 260 hlm.**

Perbincangan mengenai bonus demografi di Indonesia mengarah pada dilema; menjadi bonus seperti istilah yang didengungkan itu atau jadi beban. Dalam monografi *Sejarah Demografi di Aceh Utara* ini meskipun masing-masing penulis tidak menorehkan istilah 'bonus demografi' secara eksplisit, para penulis telah menggambarkan satu babak dalam perkembangan kependudukan di Aceh Utara yang mengacu pada keadaan di mana kelompok penduduk usia produktif lebih banyak dibanding kelompok penduduk usia tidak produktif. Dalam keadaan itu, kelompok usia produktif akan menanggung beban kelompok usia tidak produktif yang berimplikasi pada berkurangnya beban kependudukan.

Dalam artikel yang ditulis Hasbullah, 'Perubahan Penduduk Kabupaten Aceh Utara 1970-2013' menunjukkan perubahan struktur kependudukan sejak industrialisasi dan program transmigrasi dilancarkan. Pembukaan daerah transmigrasi di Bukit Hagu disusul pengoperasian pabrik gula di Cot Girek, kilang gas alam cair, pabrik pupuk dan kertas di kampung-kampung sekitar Lhokseumawe telah mendorong pertumbuhan penduduk melalui transmigrasi dan urbanisasi yang berlangsung intensif di kabupaten yang kemudian menjadi *punca* perselisihan mengenai otonomi di daerah ini dengan Jakarta.

Sudirman yang menulis 'Transmigrasi dan Pengaruhnya terhadap Kebudayaan di Aceh Utara' menyoroti pembentukan 'kebudayaan' akibat transmigrasi di Aceh Utara yang penduduknya dapat dipandang homogen. Persinggungan warga transmigrasi yang kebanyakan orang Jawa dengan orang Aceh Utara yang mendiami kawasan historis Pasai melahirkan suatu komposisi penduduk yang beragam berdasarkan etnik dalam suatu pembagian kawasan pemukiman antara daerah transmigrasi mewakili pedesaan dan pusat-pusat industri yang merepresentasikan kota.

Monografi ini merupakan rekonstruksi perubahan dan kesinambungan kependudukan di Aceh Utara dari masa-masa hangat pada pada tengah tahun 1970-an hingga masa rekonstruksi-rehabilitasi pasca-Tsunami dan pascakonflik. Oleh karena itu, perubahan dan kesinambungan kependudukan di daerah yang jumlah penduduknya paling banyak di Aceh menjadi penting untuk menilai dan memahami perkembangan sosial di Aceh. Buku terbitan BPNB Banda Aceh merupakan salah satu terbitan yang merekontruksi perkembangan sejarah kependudukan di Aceh Utara yang sudah menunjukkan ciri kosmopolitnya di tengah kecenderungan primordial di Aceh yang menunjukkan kebangkitannya.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

**Selamat Jalan sahabat kami**

**Telah berpulang ke Rahmatullah**

**DRS. AGUS BUDI WIBOWO, M.SI**
**Peneliti Utama Balai Pelestarian Nilai Budaya**
**Banda Aceh**

**Meninggal dunia pada hari Senin, 22 Desember 2014,**
**Pukul 03.40 WIB di Yogyakarta**

**Semoga amal ibadah almarhum diterima di sisi Allah SWT,**
**diampuni segala dosanya serta keluarga yang ditinggalkan**
**diberikan ketabahan dan kesabaran.**
**Amin.**

**Keluarga Besar**
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh**